

**PENGEMBANGAN AGROWISATA
BERWAWASAN LINGKUNGAN
(Studi Kasus Desa Wisata Tingkir, Salatiga)**



Tesis

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-2 pada
Program Studi Ilmu Lingkungan**

Oleh: Bambang Pamulardi
NIM : L4K004003

**PROGRAM MAGISTER ILMU LINGKUNGAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2006**

TESIS

**PENGEMBANGAN AGROWISATA
BERWAWASAN LINGKUNGAN
(Studi Kasus Desa Wisata Tingkir, Salatiga)**

Disusun oleh:

BAMBANG PAMULARDI
NIM : L4K004003

Mengetahui:
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Prof. Dr. Sudharto P Hadi, MES

Pembimbing Kedua,

Ir. Parfi Khadijanto, MSL

Ketua Program Studi,
Ilmu Lingkungan

Prof. Dr. Sudharto P Hadi, MES
NIP. 130 810 134

LEMBAR PENGESAHAN
PENGEMBANGAN AGROWISATA
BERWAWASAN LINGKUNGAN
(Studi Kasus Desa Wisata Tingkir, Salatiga)

Disusun oleh:

BAMBANG PAMULARDI
NIM : L4K004003

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 21 Desember 2006
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Ketua	Tanda Tangan
Prof. Dr. Sudharto P Hadi, MES
Anggota	
Prof. Ir. Bambang Suryanto, MSPsi
Ir. Agus Hadiyanto, MT
Ir. Parfi Khadijanto, MSL

Mengetahui
Ketua Program
Magister Ilmu Lingkungan

Prof. Dr. Sudharto P Hadi, MES
NIP. 130 810 134

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa tesis ini adalah hasil penelitian saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Desember 2006.

Penulis,

Bambang Pamulardi

MOTTO:

Datanglah kepada rakyat,
Hiduplah bersama mereka,
Belajarliah dari mereka,
Cintailah mereka,
Mulailah dari apa yang mereka tahu,
Bangunlah dari apa yang mereka punya;
Tetapi pendamping yang baik adalah,
Ketika pekerjaan selesai dan tugas dirampungkan rakyat berkata:
"kami sendirilah yang mengerjakan".

(Lao Tse , 700 SM)

Jangan beri rakyat uang begitu saja,
Rakyat tidak perlu belas kasihan,
Beri akses dan kesempatan, maka rakyat miskin akan bangkit sendiri.

(Muhammad Yunus, peraih Nobel Perdamaian, 2006)

ABSTRACT

There is a mutually advantageous relationship between agro-tourism business on one hand and the conservation of natural resources and environment on the other hand. The development of the agro-tourism are based on the principles of sustainable environmental management and perspectives. Managing an agro-tourism with environmental awareness is naturally similar to conserving natural resources and the environment itself, while at the same time taking benefits from the tourism services and the agricultural products which, in turn, can be useful for the conservation of the natural resources and the environment. Agro-tourism is a long-term undertaking; therefore, every single step in the business should be scaled long-term. Once a consumer or a tourist gets a negative impression of the condition of the tourism resources and the local environment, it needs a very long time to repair. It can be said that agro-tourism is a business that requires harmony with environment in its every aspect.

In an attempt to explore potentials of an environmentally-aware agro-tourism in the Tourism Village of Tingkir, a research was done in the village of Tingkir Lor, Salatiga. The research was aimed at 1) getting a profile of the potentials of the village to be the site of an environmentally-aware agro-tourism, 2) evaluating the policies and regulations of the City Government of Salatiga in its effort to establish agro-tourism, and 3) describing the opinions of stakeholders, including the government, the private sector and the community on the establishment of the environmentally-aware agro-tourism in the Tourism Village of Tingkir.

This research is the descriptive type. Data analysis used is descriptive-qualitative method as well as the quantitative method. The description of the development model for the environmentally-aware agro-tourism was based on “the-seven steps-of-planning” approach. Research findings show 1) the village Tingkir Lor have potentials for the establishment and development of an environmentally-aware agro-tourism site and at the same time developing Tingkir Tourism Village, which at present can not be called a tourist destination; 2) the community supports to the establishment of the tourist object of Tingkir Tourism Village using the concept of environmentally-aware agro-tourism; 3) based on the “seven-steps-of-planning” approach, the establishment model for the environmentally-aware agro-tourism at Tingkir Tourism Village uses agricultural development as a means of tourist attraction along with community involvement.

Based on the research findings, the following recommendations are put forward:

1. the Office of Tourism, Arts-and-Culture and Sports: a) needs to explore the potentials of agro-tourism at Tingkir Tourism Village, b) as a starting capital for the establishment of the environmentally-aware agro-tourism, needs to invite the participation of businessmen who have succeeded in developing agro-tourism, c) manages cooperatively with the private sector and the community on the basis of community participation, togetherness and open management.
2. the community: the local community needs to support the establishment of the agro-tourism, since its activities will not change the work habits of most of the local community as farmers.
3. the private sector: the establishment and the development of the agro-tourism at Tingkir Tourism Village will give a lot of advantages for the private sector work in agro-business and tourism due to the fertility of the soil, the sufficient supply of surface water, most of the residents being farmers, its strategic location, and sufficient mode of transportation.
4. the science: the establishment of the environmentally-aware agro-tourism may enrich knowledge, provide research site and become a center for the development of botanical science in Central Java, and contributes to the values of environmental conservation.

Key words: agro-tourism; enharnement of quality life people, sustainability of environmental

ABSTRAK

Bidang usaha agrowisata berwawasan lingkungan dengan pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup terdapat hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Membangun dan mengembangkan usaha wisata agro berwawasan lingkungan membutuhkan terbinanya sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang lestari, sebaliknya dari hasil usaha pengembangan budidaya agro dan wisata yang dihasilkannya dapat untuk melestarikan sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Usaha agrowisata bersifat jangka panjang dan hampir tidak mungkin sebagai usaha jangka pendek, untuk itu segala usaha perlu dilakukan dalam perspektif jangka panjang. Sekali konsumen atau wisatawan mendapatkan kesan buruk terhadap kondisi sumberdaya wisata dan lingkungan hidup setempat, akan mempunyai dampak jangka panjang untuk mengembalikannya. Dapat dikemukakan, bahwa agrowisata merupakan usaha agrobisnis yang membutuhkan keharmonisan dengan lingkungan hidup dalam segala aspek.

Dalam upaya menggali potensi agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, telah dilakukan penelitian di Kelurahan Tingkir Lor Salatiga. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) memperoleh gambaran potensi Desa Wisata Tingkir sebagai lokasi pembangunan agrowisata berwawasan lingkungan, 2) mengkaji kebijakan/regulasi Pemerintah Kota Salatiga dalam upaya pengembangan wisata agro berwawasan lingkungan, 3) mendeskripsikan pendapat stakeholders, meliputi: pemerintah, swasta dan masyarakat terhadap pembangunan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Dalam merumuskan model pembangunan agrowisata berwawasan lingkungan dikaji berdasarkan *the seven steps of planning*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kelurahan Tingkir Lor memiliki potensi untuk dibangun dan dikembangkan sebagai lokasi agrowisata berwawasan lingkungan, sekaligus mengembangkan Desa Wisata Tingkir yang pada saat ini masih belum dapat disebut sebagai tempat tujuan wisata. 2) Masyarakat mendukung pembangunan obyek wisata di Desa Wisata Tingkir dengan konsep agrowisata berwawasan lingkungan. 3) Berdasarkan pendekatan *the seven steps of planning*, maka model pembangunan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir adalah dengan mengembangkan budidaya agro sebagai obyek (atraksi) wisata melibatkan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian penulis merekomendasikan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pariwisata, Seni Budaya dan Olah Raga: a) perlu adanya upaya menggali potensi obyek wisata agro di Desa Wisata Tingkir, b) sebagai modal awal dalam membangun agrowisata berwawasan lingkungan perlu menggandeng pengusaha yang telah berhasil dalam mengembangkan wisata agro, c) pengelolaannya dilakukan dengan manajemen kemitraan, dengan prinsip-prinsip bertumpu pada partisipasi masyarakat, memegang azas gotong-royong, dan manajemen terbuka.
2. Bagi masyarakat: Perlu adanya dukungan dari masyarakat setempat terhadap pembangunan agrowisata berwawasan lingkungan, karena kegiatan wisata agro tidak merubah kebiasaan pekerjaan sebagian besar masyarakat setempat sebagai petani.
3. Bagi swasta: Pembangunan dan pengembangan obyek wisata agro di Desa Wisata Tingkir akan mempunyai banyak manfaat bagi swasta yang bergerak pada bidang usaha budidaya agro dan pariwisata, karena tanahnya subur, tersedia pasokan air permukaan yang cukup, sebagian besar penduduknya petani, letak strategis, dan moda angkutan memadai.
4. Bagi ilmu pengetahuan: pembangunan obyek agrowisata berwawasan lingkungan dapat untuk menambah pengetahuan, tempat penelitian, pusat pengembangan ilmu botani di Jawa Tengah, dan memiliki nilai-nilai pelestarian lingkungan.

Kata kunci: agrowisata, peningkatan kualitas hidup masyarakat, pelestarian lingkungan

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Perumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Batasan Penelitian	16
1.5 Manfaat Penelitian	16
1.6. Keaslian Penelitian	17
1.7 Alur Pikir Penelitian	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1 Tinjauan Umum Pariwisata Berwawasan Lingkungan	20
2.1.1 Pariwisata	20
2.1.2 Berwawasan Lingkungan	22
2.1.3 Pembangunan Pariwisata Berwawasan Lingkungan	23
2.2 Agrowisata	28
2.2.1 Batasan Agrowisata	29
2.2.2 Agrowisata Perkotaan	33
2.3 Kebijakan Pariwisata Kota Salatiga.....	34
2.4 Perencanaan Agrowisata Berwawasan Lingkungan	35
2.5 Tata Ruang Pariwisata	38
2.6 Sumberdaya Tanah, Air dan Lahan Pertanian	43
2.7 Manfaat Pengembangan Agrowisata	47
2.7.1 Melestarikan Sumberdaya Alam	48
2.7.2 Mengkonversi Teknologi lokal	49

2.7.3 Meningkatkan Pendapatan Petani dan Masyarakat Sekitar.....	50
2.8 Atraksi Agrowisata	50
2.8.1 Agrowisata Ruang Terbuka Alami	51
2.8.2 Agrowisata Ruang Terbuka Buatan	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	53
3.1 Metode Penelitian	53
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	53
3.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	54
3.4 Rung Lingkup Penelitian.....	55
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	56
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.7 Analisa Data	62
BAB IV PEMBANGUNAN AGROWISATA BERWAWASAN	
LINGKUNGAN DI DESA WISATA TINGKIR	67
4.1 Profil Umum Desa Wisata Tingkir	69
4.2 Potensi Agrowisata Berwawasan Lingkungan	76
4.3 Pendapat Masyarakat Terhadap Pembangunan Agrowisata	
Berwawasan Lingkungan	85
4.3.1 Pendapat Masyarakat	85
4.3.2 Pendapat Masyarakat Kelurahan Tingkir Lor	89
4.3.3 Pendapat Masyarakat di Luar Kelurahan Tingkir Lor.....	104
4.4 Model Pembangunan Agrowisata Berwawasan Lingkungan.....	114
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	182
5.1 Kesimpulan	182
5.2 Rekomendasi	184
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RINGKASAN HASIL PENELITIAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perbandingan Pendapatan Sektor Wisata Kota Salatiga dan Kota Magelang Tahun 1999 s.d 2003.....	9
Tabel 3.1 Jumlah Responden Yang Ditemui dalam Penelitian	55
Tabel 4.1 Jumlah dan Jenis Indsutri Kecil dan Industri Rumah Tangga di Kelurahan Tingkir Lor.....	72
Tabel 4.2 Usaha Jasa, Perdagangan dan Pariwisata di Kecamatan Tingkir ...	73
Tabel 4.3 Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Tingkir Tentang Pengertian Budidaya Agro	90
Tabel 4.4 Pendapat Masyarakat Kelurahan Tingkir Lor terhadap Pembangunan Agrowisata Berwawasan Lingkungan	91
Tabel 4.5 Pendapat Masyarakat Kelurahan Tingkir Lor terhadap Pelestarian Sosial Budaya Lokal Guna Menunjang Pembangunan Agrowisata Berwawasan Lingkungan	93
Tabel 4.6 Pendapat Masyarakat Kelurahan Tingkir Lor tentang Keberadaan Tanah Pertanian dan Potensi Alam Lainnya Yang Perlu Dipertahankan dan Dilestarikan Guna Menunjang Pembangunan Agrowisata Berwawasan Lingkungan	95
Tabel 4.7 Pendapat Masyarakat Tingkir Lor tentang Pelibatan Masyarakat Dalam Pembangunan Agrowisata Berawawasan Lingkungan di Desa Wisata Tingkir	96
Tabel 4.8 Pendapat Masyarakat terhadap Rumah Penduduk Dihadirkan Rumah Inap dalam Pembangunan Agrowisata Berawasan Lingkungan di Desa Wisata Tingkir.....	97
Tabel 4.9 Pendapat Masyarakat Tingkir Lor terhadap Pembangunan Agrowisata Berwawasan Lingkungan di Desa Wisata Tingkir Akan Membuka Kesempatan Lapangan Pekerjaan Baru	99
Tabel 4.10 Pendapat Masyarakat Tingkir Lor terhadap Diadakannya Pendidikan dan Pelatihan Bagi Masyarakat Sebagai Persiapan Tenaga Kerja Bidang Pariwisata.....	100
Tabel 4.11 Pendapat Masyakarat Tingkir Lor terhadap Keterlibatan Swasta Dalam Pengelolaan Agrowisata Berwawasan Lingkungani Desa Wisata Tingkir	101
Tabel 4.12 Pendapat Masyarakat Tingkir Lor terhadap Upaya Pembangunan Agrowisata Berwawasan Lingkungan Akan Berdampak Positif di Desa Wisata Tingkir. Seperti Dapat Meningkatkan Pendapatan Bagi Masyarakat Setempat.....	102
Tabel 4.13 Pendapat Masyarakat terhadap Pemungutan Retribusi Dari Pembangunan Agrowisata Berwawasan Lingkungan di Desa Wisata Tingkir	103
Tabel 4.14 Pendapat Masyarakat Kelurahan Tingkir Lor terhadap Pembangunan Agrowisata Berwawasan Lingkungan di Desa Wisata Tingkir	104
Tabel 4.15 Tabel SWOT	123

Tabel 4.16	Rangkuman Pendapat Masyarakat tentang Pembangunan Agrowisata Berwawasan Lingkungan	152
------------	--	-----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Bagan Alur Pikir Penelitian	19
Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian Desa Wisata Tingkir	61
Gambar 4.1 Model Kerja Sama Pembangunan Agrowisata Berwawasan Lingkungan pada Kawasan Agrowisata Desa Wisata Tingkir...	163
Gambar 4.2 Denah Kawasan Desa Wisata Tingkir	164

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kuesioner	189
Lampiran 2. Tabulasi.....	190
Lampiran 3. Pengumpulan Data.....	191
Lampiran 4. Dokumentasi	192
Lampiran 5. Berita Acara Ujian Pendadaran	193

BAB I

PENDAHULUAN

Obyek wisata merupakan penghasil devisa non-migas yang kini banyak dikembangkan di berbagai daerah. Obyek wisata yang paling lama berkembang adalah obyek wisata yang menonjolkan keindahan alam, seni dan budaya. Obyek wisata ini oleh Pemerintah telah diakui sebagai penghasil devisa terbesar dari sektor non-migas. Mengingat keindahan alam menjadi daya tarik yang kuat bagi wisatawan, potensi ini menarik untuk digarap. Indonesia sebagai negara agraris memiliki lahan pertanian yang sangat luas. Rangkaian kegiatan pertanian dari budidaya sampai pasca panen dapat dijadikan daya tarik tersendiri bagi kegiatan pariwisata. Dengan menggabungkan kegiatan agronomi dengan pariwisata banyak perkebunan-perkebunan besar di Indonesia dikembangkan menjadi obyek wisata agro.

Bagi daerah yang memiliki tanah subur, panorama indah, mengembangkan agrowisata akan mempunyai manfaat ganda apabila dibandingkan hanya mengembangkan pariwisata dengan obyek dan daya tarik keindahan alam, seni dan budaya. Manfaat lain yang dapat dipetik dari mengembangkan agrowisata, yaitu disamping dapat menjual jasa dari obyek dan daya tarik keindahan alam, sekaligus akan menuai hasil dari penjualan budidaya tanaman agro, sehingga disamping akan memperoleh pendapatan dari sektor jasa sekaligus akan memperoleh pendapatan dari penjualan komoditas pertanian.

Apabila melihat potensi ekologis Kota Salatiga dengan curah hujan yang cukup, maka mengembangkan agrowisata berwawasan lingkungan di Salatiga akan lebih banyak manfaatnya, disamping dapat menjual jasa dari obyek keindahan alam, seni dan budaya yang dimiliki, mengembangkan agrowisata berwawasan lingkungan sekaligus melakukan konservasi tanah.

1.1 LATAR BELAKANG

Pada awal munculnya industri wisata di Indonesia dari segi ketataruangan nasional, pembangunan pariwisata hanya dikonsentrasikan di beberapa lokasi saja, seperti di Pulau Bali, Pulau Jawa, Sumatra Utara dan Sulawesi Selatan. Namun kini perkembangan pembangunan pariwisata berjalan cukup pesat setelah disadari, bahwa industri pariwisata merupakan penghasil devisa non migas terbesar di dunia. Idealnya, pariwisata dapat meningkatkan kualitas masyarakat dan menyejahterakan masyarakat, mendukung kelestarian lingkungan, mengembangkan perekonomian, dengan dampak negatif yang minimal.

Perkembangan pariwisata di suatu tempat, tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu proses. Proses itu dapat terjadi secara cepat atau lambat, tergantung dari berbagai faktor eksternal (dinamika pasar, situasi politik, ekonomi makro) dan faktor eksternal di tempat yang bersangkutan, kreatifitas dalam mengolah aset yang dimiliki, dukungan pemerintah dan masyarakat (Gunawan, 1999).

Pembangunan kepariwisataan memerlukan perencanaan dan perancangan yang baik. Kebutuhan akan perencanaan yang baik tidak hanya dirasakan oleh pemerintah yang memegang fungsi pengarah dan pengendali, tetapi juga oleh swasta, yang merasakan makin tajamnya kompetisi, dan menyadari bahwa keberhasilan bisnis ini juga tak terlepas dari situasi lingkungan yang lebih luas dengan dukungan dari berbagai sektor.

Peranan pemerintah sangat membantu terwujudnya obyek wisata. Pemerintah berkewajiban mengatur pemanfaatan ruang melalui distribusi dan alokasi menurut kebutuhan. Mengelola berbagai kepentingan secara proporsional dan tidak ada pihak yang selalu dirugikan atau selalu diuntungkan dalam kaitannya dengan pengalokasian ruang wisata.

Kebijakan pengelolaan tata ruang tidak hanya mengatur yang boleh dan yang tidak boleh dibangun saja, namun terkandung banyak aspek kepastian arah pembangunan. Merubah potensi ekonomi menjadi peluang nyata, memproteksi ruang terbuka hijau bagi keseimbangan lingkungan, merupakan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya pengalokasian ruang. Pengelolaan kepariwisataan pada dasarnya melibatkan tiga kelompok pelaku, yaitu sektor bisnis, sektor nonprofit dan sektor pemerintah.

Pemerintah diharapkan dapat memberdayakan, mengayomi dan memberlakukan peraturan-peraturan, tidak sekedar untuk mengarahkan perkembangan, melainkan juga untuk perintisan atau untuk mendorong sektor-sektor pendukung dalam mewujudkan pengembangan pariwisata, yaitu mempunyai fungsi koordinasi, pemasaran, termasuk di dalamnya promosi, pengaturan harga untuk komponen-komponen tertentu, pengaturan sistem distribusi ataupun penyediaan informasi. Sedangkan operasionalnya diserahkan kepada swasta. Banyak bidang operasional bisnis yang dikelola oleh pemerintah hasilnya tidak maksimal, karena adanya “perusahaan di dalam perusahaan”.

Dalam peta wisata Jawa Tengah, Kota Salatiga dikenal sebagai kota transit bagi wisatawan, dikelilingi oleh jalur kota-kota Daerah Tujuan Wisata (DTW) Propinsi di Indonesia seperti Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kota Magelang, Kabupaten Magelang, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Klaten, Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali dan lokasi wisata budaya fosil Sangiran di Kabupaten Sragen, dengan jarak tempuh lebih kurang 30 km dari Kota Salatiga, masing-masing memiliki keanekaragaman daya tarik wisata baik yang bersifat budaya maupun alam.

Kota Salatiga, walaupun berstatus kota, mata pencaharian penduduknya 53 % berasal dari hasil memanfaatkan usaha pertanian (agro) dengan sistem pengolahan tanah yang sangat sederhana. Bila kemajuan teknologi pertanian diajarkan kepada mereka niscaya kelak petani Kota Salatiga akan menjadi tulang punggung perekonomian Salatiga dalam meningkatkan pendapatan asli daerah, melalui komoditas pertanian yang

mencakup antara lain: tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan, dengan keragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi, serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam, mempunyai daya tarik kuat sebagai agrowisata. Keseluruhannya sangat berpeluang besar menjadi andalan dalam meningkatkan perekonomian Kota Salatiga. Salatiga memiliki potensi besar untuk mengembangkan agrowisata di Indonesia, karena posisi geografisnya di katulistiwa, serta kondisi alam hayatnya yang tersedia. Kondisi seperti ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani sekaligus melestarikan sumberdaya lahan yang tersedia.

Demikian pula dengan kondisi tanah dan iklim udara yang sejuk, peluang untuk mengembangkan berbagai komoditas pertanian pun semakin besar dengan menerapkan sistem pengelolaan lahan yang ramah lingkungan. Hal ini tercermin pada berbagai teknologi pertanian lokal yang berkembang di masyarakat Salatiga menyesuaikan dengan tipologi lahan. Keunikan-keunikan tersebut merupakan aset yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung atau berwisata ke Salatiga.

Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha dibidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, pendapatan petani dapat meningkat bersamaan dengan upaya melestarikan sumberdaya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya.

Pada era otonomi daerah, agrowisata dapat dikembangkan pada masing-masing daerah tanpa perlu ada persaingan antar daerah, mengingat kondisi wilayah dan budaya masyarakat di Indonesia sangat beragam. Masing-masing daerah bisa menyajikan atraksi agrowisata yang lain daripada yang lain.

Pengembangan agrowisata sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis masing-masing lahan, akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumberdaya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini secara tidak langsung akan meningkatkan pendapat positif petani serta masyarakat sekitarnya akan arti pentingnya pelestarian sumberdaya lahan pertanian. Lestarinya sumberdaya lahan akan mempunyai dampak positif terhadap pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini. Manfaat yang dapat diperoleh dari agrowisata adalah melestarikan sumberdaya alam, melestarikan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat sekitar lokasi wisata (http://www.panduan-bisnis-internet.com/bisnis/agro_bisnis.html).

Pada masa pendudukan Pemerintah Belanda, Kota Salatiga dikenal sebagai tempat peristirahan dan kota wisata. Peninggalannya yang masih dapat dimanfaatkan dan berdiri kokoh adalah gedung-gedung perkantoran, Institut Roncalli, Rumah Dinas Walikota dan beberapa bangunan rumah tinggal berarsitektur Belanda, yang pada saat ini dipertahankan dan dilindungi sebagai cagar budaya. Hingga tahun tujuh puluhan Salatiga menjadi salah satu kota tujuan wisata. Tamansari yang sekarang beralih fungsi sebagai pusat perbelanjaan, sebelumnya merupakan lokasi taman bunga dan kebun binatang. Sejak Tamansari beralih fungsi, Kota Salatiga tidak memiliki daya tarik bagi wisatawan. Salatiga disebut juga sebagai kota pelajar. Para pelajar datang dari berbagai pelosok tanah air, belajar pada beberapa sekolah negeri maupun swasta, pada Universitas Kristen Satya Wacana, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "AMA", dan Sekolah Tinggi Bahasa Asing "Satya Wacana". Beberapa pelajar yang berasal dari

manca negara menempuh pendidikan di Sekolah Internasional “Mountain View”. Keadaan ini merupakan peluang untuk menghadirkan wisatawan dari berbagai penjuru dunia. Keindahan panorama Kota Salatiga, kesuburan tanahnya, serta potensi lainnya yang tersedia, seperti tersedianya ruang untuk dikembangkan menjadi obyek dan daya tarik wisata, merupakan kekayaan yang telah tersedia guna menciptakan obyek wisata.

Dalam upaya mendukung terwujudnya pembangunan obyek wisata di Kota Salatiga dapat diciptakan atraksi-atraksi buatan yang bersifat hiburan sekaligus melakukan upaya konservasi pada ruang terbuka dengan memperkaya vegetasi, mempertahankan fungsi tanah sebagaimana peruntukannya, serta melakukan upaya-upaya rehabilitasi lahan dan konservasi tanah, sehingga lingkungan hidup di Salatiga tetap terpelihara.

Di Salatiga terdapat beberapa ruang yang mempunyai daya tarik untuk wisatawan serta mempunyai keunikan yang tidak dijumpai di daerah lain, antara lain pada Kecamatan Sidorejo, Kecamatan Tingkir dan Kecamatan Sidomukti dengan latar belakang pemandangannya yang indah, seperti Gunung Merbabu, Gunung Gajah Mungkur, Gunung Telomoyo, dan Gunung Payung Rong. Pada beberapa lokasi tersebut dapat dibangun ruang kepariwisataan yang berkelanjutan dengan konsep pengembangan agrowisata, hingga pada saatnya nanti Kota Salatiga tidak hanya sekedar akan menjadi tempat tujuan wisata, namun juga akan mempunyai fungsi sebagai kota pelestari lingkungan hidup, karena dipertahankannya fungsi lahan sebagai tempat resapan air, penyangga air, pengatur tata air DAS, hingga akan terwujud sebuah “Kota Menara Air” yang akan selalu memasok air pada wilayah hulu di sekitarnya. Mengamati potensi alam yang tersedia pada wilayah Kota Salatiga, serta memperhatikan posisi strategis pada jalur wisata Joglo Semar, apabila alamnya dikelola dengan nuansa ekopariwisata, Kota Salatiga tidak akan sekedar menjadi kota transit wisatawan, namun akan menjadi kota

tujuan wisata, bagi warga setempat maupun warga kota-kota lainnya. Oleh karena itu di Salatiga perlu diciptakan obyek wisata dengan beberapa daya tariknya bagi wisatawan. Dengan menciptakan daya tarik wisata akan menjadi pendorong kehadiran wisatawan dari berbagai daerah untuk datang ke Salatiga. Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu, daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun atau dikelola secara profesional, sehingga dapat menarik perhatian wisatawan untuk datang. Wisatawan akan datang ke daerah tujuan wisata pada umumnya karena obyeknya mempunyai kekhasan, keunikan atau ciri khas yang tidak ditemui di daerahnya.

Sulistiyantara (1990), mengemukakan, di Indonesia pada saat ini agrowisata masih lebih diorientasikan pada kawasan di luar perkotaan, hal ini disebabkan karena sebagian besar wilayah pertanian berada di luar kota, sedangkan wilayah kota dipandang sudah tidak memungkinkan untuk usaha-usaha bidang pertanian. Adanya kesan bahwa wilayah agrowisata harus meliputi wilayah yang luas, seperti perkebunan teh, kopi, coklat yang dikelola oleh PTP-PTP, atau berupa hutan-hutan wisata, merupakan salah satu sebab mengapa agrowisata tidak berkembang di wilayah kota.

Untuk mengembangkan pariwisata di Kota Salatiga, khususnya wisata agro perlu dilakukan studi banding ke daerah lain. Mengamati beberapa agrowisata seperti di Cisarua Puncak Kabupaten Bogor, Pagilaran Kabupaten Batang, Ciater Kabupaten Subang, Pangalengan Kabupaten Bandung, obyek yang ditonjolkan pada umumnya berupa pemandangan hamparan perkebunan teh. Sedangkan agrowisata di Banaran Kabupaten Semarang yang ditonjolkan perbukitan tanaman kebun kopi. Konsep agrowisata yang dapat dikembangkan di Salatiga tentunya akan berbeda dengan beberapa areal perkebunan di atas.

Objek agrowisata perkebunan tersebut pada umumnya berupa hamparan suatu areal usaha pertanian dari perusahaan-perusahaan perkebunan besar yang dikelola secara

modern, dengan orientasi objek keindahan alam dan belum menonjolkan atraksi keunikan atau spesifikasi dari aktivitas masyarakat lokal.

Mengamati perkembangan agrowisata yang dikelola oleh petani di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung, dengan tanaman andalan strawberry, nursery di Saung Mirwan, Bedag Kabupaten Bogor, pengembangan kebun bunga di kota bunga Puncak Cisarua, yang hasil tanamannya diekspor ke luar negeri, dan mengamati pengelolaan taman-taman kota dan pengembangan nursery di Bumi Serpong Damai (BSD) Kabupaten Tangerang, serta melihat pengembangan budidaya pertanian oleh Paguyuban Kelompok Tani Usaha Mandiri, Batu, Malang, dan perkembangan keberhasilan wisata petik buah apel, jeruk dan strawberry di Agrowisata Kusuma, Batu, Malang, konsep pengembangan agrowisata di Salatiga nampaknya dapat dikembangkan dengan perpaduan antara Ciwidey Kabupaten Bandung, Desa Bedag Kabupaten Bogor, usaha pertanian Paguyuban Kelompok Tani Usaha Mandiri, dan Agrowisata Kusuma Batu, Malang dengan budidaya tanaman buah-buahan, sayur-sayuran dan tanaman bunga seperti di kota bunga Puncak, Cisarua dan BSD Tangerang. Pada beberapa lokasi yang diamati pengelolaan tanaman benar-benar berpegang pada prinsip pengelolaan tanaman ramah lingkungan, baik yang dilakukan secara tradisional maupun secara modern. Di BSD misalnya, tidak ditemui adanya tanaman yang mati dibuang ke tempat sampah, namun sampah-sampah tersebut bersama-sama sampah rumah tangga dan sampah daun diolah menjadi kompos. Kompos yang dihasilkan dipergunakan untuk pembibitan dan pupuk tanaman. Keuntungan bagi BSD dari mengolah kompos sendiri, BSD tidak mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk tanaman.

Sejak Salatiga disebut sebagai kota transit wisata, hingga kini belum memiliki obyek dan daya tarik wisata yang dapat ditonjolkan. Sama halnya dengan Kota Magelang, sebelum tahun 1999 kepariwisataan di kota getuk ini kurang berkembang, namun setelah

Pemerintah Kota Magelang membangun obyek wisata Kyai Langgeng di Bayeman, lima tahun kemudian pendapatan dari obyek wisata sangat signifikan.

Tabel 1.1 dibawah ini menggambarkan perbandingan perkembangan pendapatan dari sektor wisata antara Kota Salatiga dengan Kabupaten Magelang dalam lima tahun sejak Kota Magelang memiliki obyek wisata Kyai Langgeng.

Tabel 1.1 Perbandingan Pendapatan Sektor Wisata Kota Salatiga dan Kota Magelang antara Tahun 1999 s.d 2003.

Tahun	Salatiga (Rp)	Magelang (Rp)
1999/2000	126.657.080,00	137.184.260,00
2000	263.732.740,00	630.715.980,00
2001	316.000.000,00	537.910.000,00
2002	33.701.100,00	2.002.013.500,00
2003	40.695.500,00	3.138.716.900,00

Sumber : Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah

Apabila memperhatikan kekayaan alam Salatiga dengan panoramanya yang indah, beriklim tropis dengan udara yang sejuk dan curah hujan yang cukup tinggi, serta memiliki jenis tanah latozol coklat mencapai 60 % dari seluruh luas wilayah Kota Salatiga yang banyak dijumpai pada tanah pertanian, maka pengembangan pariwisata ke arah agro sangat tepat dengan dukungan atraksi-atraksi alam yang tersedia seperti panorama indah, adanya prasasti bersejarah Selo Plumpungan sejak tahun 750 Masehi sebagai tanda hari lahirnya Kota Salatiga, bangunan-bangunan kuno bersejarah, lokasi Perjanjian Salatiga serta atraksi-atraksi buatan lainnya akan memiliki daya tarik spesifik bagi wisatawan.

Mengembangkan sektor kepariwisataan di Salatiga dengan berpegang pada prinsip-prinsip pembangunan berwawasan lingkungan, disamping akan meningkatkan

kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat juga akan menjadi andalan dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

Banyak manfaat yang akan diperoleh dengan membangun agrowisata berwawasan lingkungan di Salatiga, disamping akan menggali potensi budidaya agro dan obyek kepariwisataan, sekaligus melakukan upaya penyelamatan lingkungan hidup. Dengan mengembangkan budidaya agro berarti telah melakukan pemeliharaan ekosistem secara berkesinambungan. Mengembangkan budidaya agro akan mempertahankan permukaan tanah selalu tertutup oleh tetumbuhan, hal ini akan mencegah terjadinya erosi atau pengikisan lapisan permukaan tanah. Dengan adanya erosi ini lapisan tanah yang subur akan terbawa arus air. Akhirnya, tanah itu kehilangan zat-zat makanan yang diperlukan tumbuhan. Lama-kelamaan, tanah itu menjadi tandus. Erosi terjadi pada tanah yang tidak tertutupi oleh tetumbuhan.

Lingkungan hidup dan manusia pada dasarnya saling tergantung satu dengan yang lainnya. Lingkungan hidup supaya *sustainable*, perlu adanya sentuhan tangan manusia untuk memelihara kelestariannya, demikian pula lestariannya lingkungan hidup yang tersedia, menjadikan manusia dapat menikmati hasilnya sepanjang masa. Menanami, mempertahankan kondisi setempat tetap hijau banyak sekali manfaat yang dapat dipetik. Pohon-pohon dengan dedaunannya yang hijau kompak antara pohon yang satu dengan yang lainnya akan menghasilkan oksigen yang dapat dihirup setiap hari. Ia juga menyerap karbon dioksida, sekaligus membersihkan zat pencemar tertentu dari udara. Secara evolusi, pepohonan yang lebat beradaptasi pada curah hujan yang tinggi,

sedangkan tajuk berlapis-lapis mengurangi dampak hujan lebat. Air akan diisap akar pohon dan aliran air permukaan dihambat oleh humus. Namun apabila di atas tanah terbuka, tidak ditumbuhi pepohonan, aliran permukaan akan meningkat volumenya, bahan organik tergesur, tingkat kesuburan tanah menurun, pada gilirannya terjadi erosi.

Lahan pertanian di Desa Wisata Tingkir merupakan tanah yang subur. Salah satu ciri yang mudah untuk mengenali tanah subur yaitu apabila di atas tanah tersebut ditanami akan mudah ditumbuhi tanaman. Sedangkan ciri-ciri lainnya dapat dilihat dari sifat-sifat tanahnya. Tumbuhan akan tumbuh subur bila pada tanahnya tersedia cukup zat yang mengandung "makanan" yang diperlukan oleh tumbuhan itu. Makanan itu dapat disediakan sendiri oleh pepohonan dari serasah dedaunan yang berguguran terurai menjadi humus sebagai pupuk alami tumbuh-tumbuhan, dan dapat pula disediakan oleh manusia dengan memberinya pupuk. Oleh karena itu, tanah yang bagus untuk suatu jenis tumbuhan adalah tanah yang banyak menyediakan zat makanan untuk tumbuhan itu sendiri.

Pada dasarnya manusia sangat berperan terhadap perubahan lingkungannya. Manusia dapat menjadikan lingkungan menjadi baik dan dapat pula merubah lingkungan menjadi buruk. Banyak sekali penyebab tanah menjadi tidak subur. Salah satu sebab berkurangnya kesuburan tanah ialah terjadinya erosi.

Pohon-pohon di atas lahan dengan vegetasi rapat, daun-daunnya yang ada di permukaan tanah berfungsi menahan air hujan. Air hujan yang jatuh ke tanah dengan adanya dedaunan, tidak akan segera mengalir ke permukaan tanah karena tertahan oleh pohon-pohon dan daun-daun itu. Keadaan ini memberikan

kesempatan kepada air untuk meresap ke dalam tanah. Air yang meresap ini akan keluar lagi di tempat lain yang lebih rendah berupa mata air. Kondisi topografi Kelurahan Tingkir Lor Salatiga sangat memungkinkan untuk memberikan pasokan air pada wilayah yang lebih rendah, dengan memperkaya tetumbuhan hingga vegetasinya rapat, maka Desa Wisata Tingkir disamping akan berfungsi sebagai obyek wisata agro, akan berfungsi pula sebagai tempat penyimpanan air hujan untuk media pengolah tata air Daerah Aliran Sungai (DAS).

Tumbuh-tumbuhan yang tumbuh kompak menjadikan lapisan di atas tanah menjadi subur dan dapat mencegah banjir. Air hujan yang deras jatuh diatas tanah dihambat oleh tetumbuhan yang lebat, tidak segera mengalir ke sungai namun akan merembes ke dalam tanah. Melalui proses itu banjir dapat dicegah, sehingga alampun dapat mencegah sendiri terjadinya banjir.

Lahan pertanian di Desa Wisata Tingkir, Kelurahan Tingkir Lor dan kelurahan disekitarnya terdiri dari tanah datar, tanah berbukit-bukit dan sedikit berlembah perlu dilindungi dengan tetumbuhan, sehingga tetap akan berfungsi sebagai penyangga air, penahan air dan resapan air. Bila kondisi ini dipertahankan, penduduk pada wilayah hilirnya akan terselamatkan dari acaman bahaya erosi dan kekeringan. Namun apabila tanah di sekitarnya dibangun bangunan masal seperti perumahan real astate, secara perlahan namun pasti penduduk pada wilayah hilirnya akan kekurangan air, bahkan akan terjadi erosi akibat terbukanya dedaunan penutup tanah dan tidak berfungsinya pengatur tata air DAS pada wilayah hulu.

Luas lahan Kota Salatiga sangat terbatas, dengan mengembangkan agrowisata berwawasan lingkungan secara tidak langsung telah menyelamatkan lingkungan hidup Salatiga yang merupakan menara air bagi wilayah hilir di Jawa Tengah, setidaknya untuk Kabupaten Semarang, Kabupaten Grobogan, Kota Semarang dan Kabupaten Demak. Sebagai salah satu kota di Jawa Tengah yang berada pada wilayah hulu, Salatiga selayaknya mempertahankan vegetasinya, sehingga fungsi Salatiga sebagai daerah tangkapan air, kantung air, penyangga air, resapan air, menara air akan tetap berfungsi untuk selama-lamanya.

Bila lahan pertanian seperti di sekitar Kelurahan Tingkir Lor ditanami dengan pepohonan bervegetasi kompak, niscaya Salatiga dengan sendirinya dapat mengurangi penyebab banjir pada wilayah hilir. Air merupakan salah satu benda berharga bagi manusia, tanpa air, manusia, flora dan fauna tidak akan dapat hidup. Kondisi alam Kelurahan Tingkir Lor yang subur dengan pasokan air cukup perlu dipelihara. Dalam melakukan pembangunan agrowisata berwawasan lingkungan, pemanfaatan air dan pengelolaan air perlu pula memperoleh perhatian, air yang di manfaatkan di areal kawasan agrowisata seyogyanya tidak langsung disalurkan ke sungai, namun perlu ditampung dalam sumur-sumur resapan atau ditahan oleh *gully plug* serta bangunan sipil teknis lainnya, sehingga sebelum air permukaan mengalir ke sungai sebagian telah meresap ke dalam tanah dan tersimpan di dalam bumi yang sewaktu-waktu akan mengalir ke wilayah hilirnya melalui aquifer atau menguap kembali ke udara.

Dengan tetap memelihara alam di Desa Wisata, Kelurahan Tingkir Lor sebagai obyek agrowisata berwawasan lingkungan, yang pertama kali akan memperoleh keuntungan dalam memanfaatkan air adalah penduduk di wilayah

hilir di luar Kota Salatiga, air bersih dapat dinikmatinya setiap saat. Demikian pula udara pun akan bertahan bersih, bila di sekitarnya banyak ditumbuhi pepohonan. Pepohonan berfungsi sebagai pompa air raksasa ciptaan Tuhan, tersusun atas akar dan daun yang dihubungkan dengan sistem saluran sederhana. Akar berfungsi menyedot air. Larutan mineral bergerak naik menuju daun melalui jaringan di bawah kulit kayu. Di daun keduanya diubah menjadi zat makanan. Makanan ini kemudian bergerak turun ke akar untuk membantu pertumbuhannya. Dedaunan juga melepas banyak uap air kembali ke atmosfer. Daun menyerap udara kotor karbon dioksida (CO_2) yang terdapat di udara, seperti hasil pembakaran tungku masak, cerobong industri, hasil pembakaran lewat knalpot kendaraan sekaligus mengeluarkan udara bersih, oksigen (O). Tumbuhan hijau menggunakan fotosintesa untuk membentuk zat gula dan karbohidrat dari CO_2 dan air, dengan sinar matahari sebagai penyedia energi.

Tetumbuhan yang menghijau akan menghasilkan oksigen yang dapat dihirup setiap hari. Di samping ia menyerap karbon dioksida sekaligus membersihkan zat pencemar tertentu dari udara. Dengan banyaknya tetumbuhan, udara kotor akan diserap oleh tetumbuhan, sehingga membantu makhluk hidup menyediakan udara bersih. Bila kondisi ini dapat dilestarikan, maka wilayah hulu-hilir akan sama-sama memperoleh manfaat dari tumbuh-tumbuhan yang dibudidayakan pada agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

1.2 Perumusan Masalah

Untuk mengetahui permasalahan penelitian yang layak untuk diangkat dalam penelitian ini, secara umum akan dijabarkan perumusan pada inti permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

- a. Permasalahan yang dihadapi Kelurahan Tingkir Lor dalam upaya mewujudkan Desa Wisata Tingkir adalah pengrajin konveksi yang semula diharapkan untuk mengangkat desa wisata jumlahnya semakin berkurang dan kurang adanya perhatian dari Pemerintah Kota Salatiga untuk membangun Desa Wisata setelah pelaksanaan studi kelayakan.
- b. Terbatasnya perhatian dari Pemerintah Kota Salatiga serta terbatasnya kapasitas sumberdaya manusia lokal dalam menangkap peluang sektor wisata dengan menggali potensi lain diluar hasil kerajinan konveksi, menjadikan Desa Wisata Tingkir tidak berkembang sebagaimana yang diharapkan menjadi obyek wisata.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas dalam upaya menggali potensi wisata agro berwawasan lingkungan di Salatiga, yang perlu memperoleh perhatian adalah:

- a. Belum ada upaya Pemerintah Kota Salatiga menciptakan obyek dan daya tarik wisata berwawasan lingkungan melalui pengembangan budidaya agro di Desa Wisata Tingkir.
- b. Belum ada model agrowisata berwawasan lingkungan yang dapat dikembangkan di Desa Wisata Tingkir.

Berdasarkan kondisi diatas, maka pertanyaan penelitian (*research question*), yang dapat dikemukakan adalah: “Sejauh manakah upaya Salatiga dalam menggali potensi obyek wisata agro berwawasan lingkungan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Memperoleh gambaran potensi Desa Wisata Tingkir sebagai lokasi pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan
- b. Mengkaji kebijakan/regulasi Pemerintah Kota Salatiga dalam upaya pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan.
- c. Mendeskripsikan pendapat stakeholders, meliputi: pemerintah, swasta dan masyarakat terhadap agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir.
- d. Merumuskan model pembangunan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

1.4 Batasan Penelitian

Sebagaimana perumusan masalah diatas, maka dalam penelitian pengembangan agrowisata yang berwawasan lingkungan di Kota Salatiga lokasi penelitian dibatasi pada Desa Wisata Tingkir, Kelurahan Tingkir Lor, Kecamatan Tingkir. Adapun kebijakan dan regulasi yang ditinjau hanya dibatasi pada kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata Tingkir.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan pengembangan serta model pengelolaan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, Kelurahan Tingkir Lor, Kecamatan Tingkir Kota Salatiga. Model agrowisata ini

pada masa yang akan datang diharapkan akan mempunyai peranan penting bagi Pemerintah Kota Salatiga, swasta, masyarakat, dan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan perencanaan lingkungan.

1.6 Keaslian Penelitian

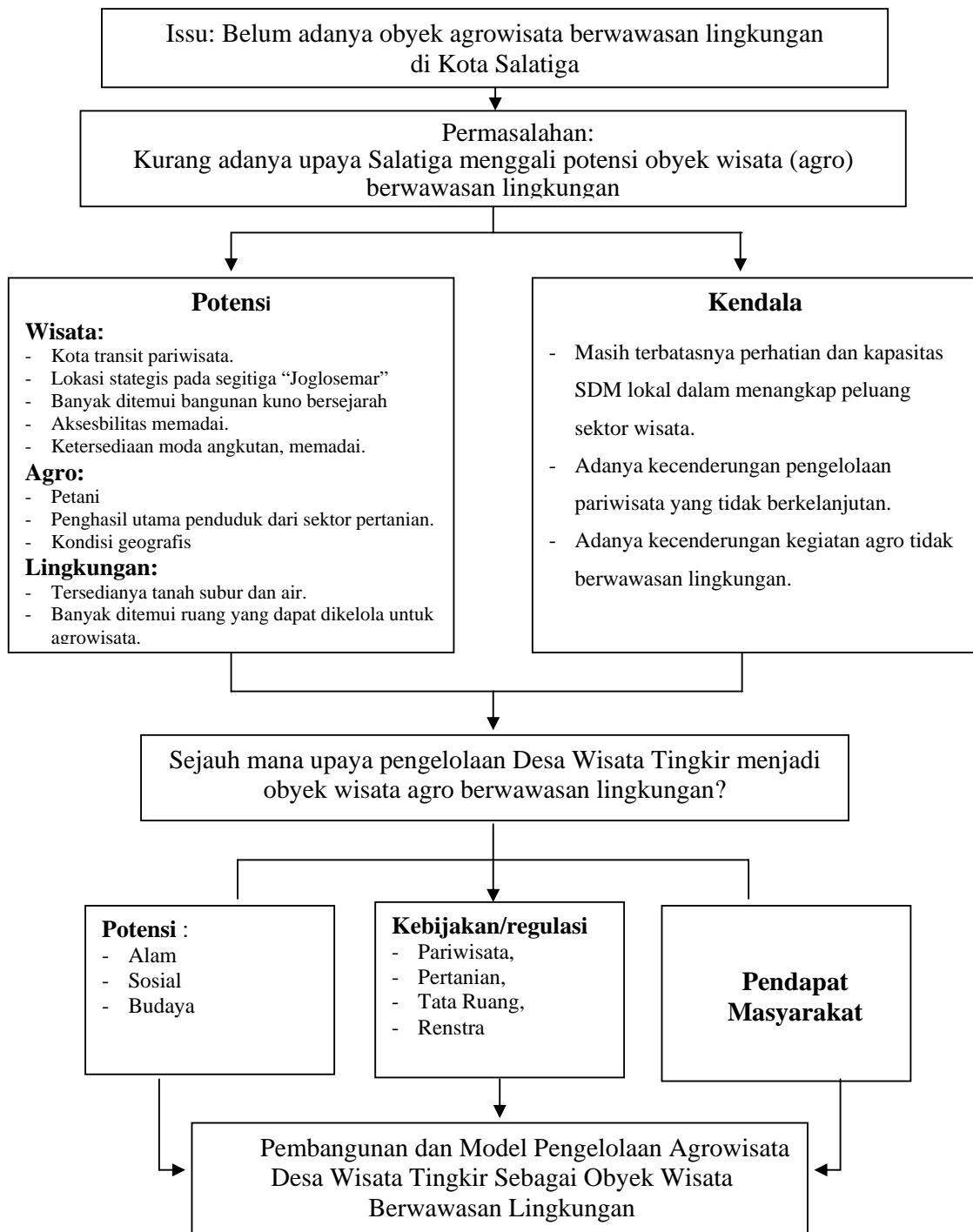
Penelitian tentang agrowisata pernah dilakukan oleh:

1. Suhardjono, dari Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta, tahun 2005, judul tesis “Persepsi Tentang Pengelolaan Agrowisata Ditinjau Dari Lingkungan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman”. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif mengambil lokasi di Dusun Gadung, Ganggong dan Candi sekitar Agrowisata Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Data dalam penelitian ini berujud skor angket skala persepsi tentang pengelolaan agrowisata, struktur pendapatan masyarakat, kesempatan bekerja dan berusaha, tingkat kesehatan masyarakat, jumlah keluarga, dan lingkungan sosial ekonomi masyarakat setempat.
2. I Made Wira Darmajaya, dari Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Udayana, tahun 2002, judul tesis “Pengembangan Produk Agrowisata Jeruk dan Implikasinya Terhadap Income Generated Coefficient Masyarakat di Dusun Lawak Desa Bilok Sidan Kecamatan Petang Sebagai Salah Satu Obyek Pendukung Daerah Tujuan Wisata Bali”. Dalam penelitian ini dirumuskan model hipotesis dari pola pengembangan produk agrowisata jeruk dan implikasinya bertumpu pada model peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

3. Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang berkaitan dengan upaya menggali potensi agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, Kelurahan Tingkir Lor, Kecamatan Tingkir, Salatiga.

1.7 Alur Pikir Penelitian

Pada saat ini pembangunan pariwisata belum menjadi prioritas bagi Pemerintah Kota Salatiga. Hal ini nampak belum optimalnya upaya Pemerintah Kota Salatiga mengembangkan kegiatan atau obyek wisata yang berwawasan lingkungan. Seperti diketahui Kota Salatiga dalam perspektif kepariwisataan memiliki potensi strategis sebagai kota transit pariwisata, berada pada segitiga “Joglosemar”, dan banyak ditemui atraksi-atraksi alami, bangunan kuno bersejarah, serta memiliki aksesibilitas dan moda angkutan yang memadai. Selain daripada itu berdasarkan potensi geografisnya, sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian bercocok tanam, ketersediaan tanah yang subur, dan persediaan air yang melimpah, serta banyak ditemuinya lahan yang dapat dikelola untuk budidaya agro, merupakan potensi besar untuk mengembangkan agrowisata berwawasan lingkungan, namun nampaknya sejak ditanganinya kegiatan kepariwisataan oleh Dinas Pengelolaan Kekayaan Daerah, hingga berdiri Kantor Pariwisata tahun 2000, dan beralih nomenklatur menjadi Dinas Pariwisata, Seni Budaya dan Olah Raga sejak tahun 2004, Pemerintah Kota Salatiga belum serius menggarap sektor wisata ini, disatu sisi Pemerintah Kota Salatiga berkeinginan menambah PAD dengan menggali potensi yang ada di Salatiga, oleh karena itu kondisi ini sangat menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini dapat disajikan alur pikir secara sederhana sebagaimana pada gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1 Bagan Alur Pikir Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan merupakan salah satu usaha bisnis dibidang pertanian dengan menekankan kepada penjualan jasa kepada wisatawan melalui obyek wisata pertanian dengan pengelolaan ramah lingkungan.

Dalam melakukan penelitian potensi agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir perlu didukung dengan beberapa informasi bersumber dari beberapa literatur yang diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian. Beberapa bahan pustaka yang diharapkan dapat menudukung hasil penelitian ini antara lain pengertian tentang pariwisata, pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan, agrowisata, kebijakan pariwisata Kota Salatiga, perencanaan agrowisata berwawasan lingkungan, tata ruang pariwisata, sumberdaya tanah, air dan lahan pertanian, pengertian tentang pendapat, manfaat pengembangan agrowisata dan atraksi wisata.

2.1. Tinjauan Umum Pariwisata Berwawasan Lingkungan

2.1.1 Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta. Pari mempunyai arti banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan kata wisata mempunyai arti perjalanan dan bepergian. Berdasarkan dua suku kata tersebut pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain. Berpariwisata adalah suatu proses bepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya.

Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain, seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar (Suwanto, 1997). Seseorang yang melakukan perjalanan tersebut lazim disebut wisatawan.

World Tourist Organization-WTO, dalam Marpaung (2002), mendefinisikan wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu negara tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung ke suatu tempat pada negara yang sama untuk jangka waktu lebih dari dua puluh empat jam yang tujuannya dapat diklasifikasikan pada salah satu hal berikut ini:

- a. Memanfaatkan waktu luang untuk berekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, keagamaan dan olah raga.
- b. Bisnis atau mengunjungi kaum keluarga.

Menurut Suwanto (1997), istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya, karena suatu alasan dan bukan untuk keperluan kegiatan yang menghasilkan upah.

Kegiatan pariwisata memerlukan ruang untuk beraktifitas para pengunjungnya. Dari sudut pandang geografi, pariwisata dapat diartikan sebagai suatu hubungan gejala yang muncul dari adanya perjalanan dan tinggalnya seseorang atau sekelompok orang karena perjalanan dengan tujuan untuk berekreasi. Perjalanan tersebut akan menyangkut gejala keruangan yang dapat terjadi pada tingkat regional, nasional, maupun internasional. Di Indonesia, pengertian wisatawan tercantum dalam Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 1969,

yaitu setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungan itu. Definisi tersebut telah mencakup wisatawan dalam dan luar negeri, namun tidak memberikan batas waktu untuk kunjungannya. Oleh sebab itu Departemen Pariwisata memberikan definisi wisatawan, sbb: “wisatawan adalah setiap orang yang melakukan perjalanan dan menetap untuk sementara di tempat lain selain tempat tinggalnya, untuk salah satu atau berbagai alasan, selain mencari pekerjaan (Marpaung, 2002).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas dapat dikatakan, bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud tidak untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya atau berekrasi.

2.1.2 Berwawasan Lingkungan

Berwawasan lingkungan berasal dari kata wawasan dan lingkungan. Wawasan oleh Poerwodarminta (1999) diartikan sebagai cara pandang, sedangkan lingkungan hidup dalam Undang Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Berwawasan lingkungan dapat diartikan sebagai cara pandang terhadap lingkungan hidup, kemampuan untuk memahami cara-cara penyesuaian diri atau penempatan diri dalam lingkungan hidupnya.

2.1.3 Pembangunan Pariwisata Berwawasan Lingkungan

Pembangunan berwawasan lingkungan oleh Poerbo (1999), diartikan bahwa pembangunan dilakukan tidak perlu merusak lingkungan. Pembangunan sebagai proses perubahan dan pembaharuan yang merupakan suatu upaya yang secara sadar ingin mencapai perbaikan kehidupan dan kualitas hidup seharusnya merupakan suatu proses yang selalu dapat ditopang oleh lingkungan yang ikut berkembang daya dukung/daya topangnya.

Pembangunan melibatkan berbagai pelaku yang mempunyai kepentingan yang berlainan, walaupun secara lahiriah mengejar tujuan yang sama. Pelaku (*actor*) dalam pembangunan ini dapat dibagi dalam beberapa kelompok, sesuai dengan nilai dan norma yang dominan yang mewarnai sikap, perilaku dan wawasan mereka (Poerbo, 1999). Selanjutnya Poerbo (1999), membagi pelaku pembangunan dalam empat kelompok, yaitu:

Pelaku pertama ialah pemerintah. Secara teoritis ia merupakan pihak yang menjadi "wasit" dalam pemanfaatan sumberdaya untuk pembangunan. Untuk melakukan peran itu ia dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang ada di dalam Pancasila dan GBHN, serta peraturan-perundangan yang berlaku. Ia juga mempunyai tugas untuk mengadakan mobilisasi sumberdaya untuk pembangunan dan melaksanakannya sesuai dengan tujuan-tujuan pembangunan, dalam bentuk pembangunan infrastruktur, fasilitas-fasilitas pelayanan umum, perumahan, kredit, pembangunan industri strategis dan yang memanfaatkan sumberdaya yang hanya boleh dikelola oleh perusahaan negara dan sebagainya.

Pemerintah merupakan sistem yang sangat kompleks. Ia bertingkat ganda dan terbagi dalam sektor-sektor untuk dapat mengelola seluruh tugasnya.

Demikianlah maka ia merupakan suatu organisasi raksasa yang merupakan birokrasi modern. Oleh karena itu, walaupun secara ideologis segala tindak pembangunan pemerintah didasarkan atas Pancasila dan GBHN, namun dalam kenyataan pengelolaan pembangunan nilai-nilai dan norma-norma birokratik bersifat dominan.

Pelaku kedua ialah kelompok swasta komersial. Eksistensinya didominasi oleh nilai dan norma mencari keuntungan dalam usaha pemanfaatan sumberdaya yang sangat kompetitif.

Pelaku ketiga ialah masyarakat perorangan yang bersifat majemuk, yaitu mempunyai tingkat pendapatan dan pendidikan yang berbeda-beda, berbeda dalam latar belakang kebudayaannya, sebagai individu mempunyai sifat dominan mementingkan kepentingan masing-masing.

Pelaku yang keempat adalah komunitas kepentingan bersama yang dapat bersifat teritorial seperti suatu kampung atau RW, tapi juga suatu kelompok fungsional seperti koperasi.

Dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir perlu melibatkan semua pelaku pembangunan, yaitu Pemerintah Kota Salatiga, swasta dan masyarakat setempat, sehingga dalam upaya mewujudkan pembangunan yang berwawasan lingkungan akan mengurangi berbagai perbedaan dalam interpretasi, sesuai dengan kepentingan masing-masing kelompok.

Sirtha (2005) mengemukakan, pembangunan pariwisata terutama pada daerah tujuan wisata memerlukan lahan atau tanah yang luas untuk mendirikan berbagai fasilitas pariwisata. Berdirinya hotel dan restoran di kawasan wisata

dapat menimbulkan pencemaran lingkungan hidup, sebagai akibat dari pembangunan pariwisata yang tidak terpadu. Sebagai salah satu penyebab terjadinya pencemaran lingkungan hidup ialah pesatnya kemajuan teknologi, yang penggunaannya sering berakibat buruk bagi manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Pada sisi lain, rendahnya kesadaran atau pengetahuan masyarakat, sendiri tentang pentingnya lingkungan hidup, yang menyebabkan mereka bertindak tanpa menghiraukan akibatnya.

Dengan munculnya masalah dalam bidang lingkungan hidup yang membahayakan umat manusia, maka kebijakan pembangunan pariwisata perlu diatur peruntukannya dan diarahkan pada pembangunan yang berwawasan lingkungan hidup. Pelaksanaan pembangunan pariwisata yang berwawasan lingkungan hidup berarti mendayagunakan sumberdaya alam sebagai daya tarik wisatawan, dan upaya untuk melestarikan dan mengembangkan lingkungan hidup itu sendiri.

Penataan lingkungan hidup berkaitan dengan upaya mengantisipasi peningkatan jumlah penduduk yang sangat pesat. Bertambahnya jumlah penduduk berarti bertambahnya kebutuhan terhadap pangan, perumahan, dan penyediaan lapangan kerja. Dalam areal yang terbatas, jumlah penduduk yang padat memberdayakan daya tampung lingkungan hidup, bahkan dapat terjadi kehancuran lingkungan hidup. Pembangunan pariwisata yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan hidup, akan merusak citra pariwisata itu sendiri. Bahkan jumlah wisatawan yang sangat banyak dapat juga menghancurkan lingkungan hidup. Dengan demikian, pelestarian lingkungan hidup dalam

kebijakan pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak lingkungan hidup.

Pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan sebagai suatu kebijakan baru perlu dimulai dengan merumuskan visi baru, strategi dan program-program baru dalam pembangunan di bidang pariwisata. Program ini harus tercermin dalam program nasional, regional dan lokal.

Perencanaan pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan selain harus menjamin keberlanjutannya juga harus terkait dengan aspek pendidikan dan partisipasi masyarakat lokal. Jaminan keberlanjutan ini tidak hanya *sustainable* dari aspek lingkungan saja namun juga sosial, budaya dan ekonomi.

Dalam melakukan pembangunan pariwisata perlu adanya pengembangan produk dalam suatu kawasan wisata untuk mewujudkan pariwisata berwawasan lingkungan. Mengutip pendapat Fandeli dan Muhammad Nurdin, 2005, dapat dirinci terdiri atas:

1. **Atraksi.** Atraksi-atraksi yang dikembangkan dipilih yang memiliki nilai jual tinggi baik atraksi alam, heritage, budaya dan buatan.
2. **Infrastruktur** (fasilitas, utilitas). Pembangunan fasilitas dan utilitas dibangun sesuai dengan budaya dan tradisi lokal serta terpadu dengan lingkungannya.
3. **Kelembagaan.** Kelembagaan lokal diperkuat dan diberikan peranan yang lebih besar.
4. **SDM** (Sumberdaya Manusia), pariwisata pada dasarnya menjual keindahan maka kualitas SDM sangat menentukan keberhasilan sesuai dengan sasarannya.

5. **Aspek ekonomi.** Ekonomi yang dikembangkan adalah ekonomi kerakyatan. Penghasilan kawasan dimaksud untuk dapat mempertahankan atau mengkonservasi kawasan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.
6. **Lingkungan.** Kawasan dikaji kelayakannya utamanya dampak positif dan dampak negatif yang akan muncul. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan merupakan instrumen untuk mengkaji dampak lingkungan dan bagaimana menanganinya. Sementara daya dukung dipergunakan untuk mempertahankan kualitas atraksinya.

Menurut Soehendra (2001), kerangka dasar dari prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, dapat dituangkan sebagai berikut: (a) sumberdaya alam, sejarah dan budaya serta sumberdaya-sumberdaya lainnya bagi kepariwisataan dilestarikan bagi generasi mendatang dengan tetap memberikan keuntungan bagi masyarakat pada saat ini; (b) pembangunan kepariwisataan direncanakan dan dikelola sehingga tidak menimbulkan masalah-masalah sosial budaya atau lingkungan di daerah wisata tersebut; (c) kualitas lingkungan secara keseluruhan di daerah tujuan wisata tetap terjaga dan bahkan diperbaiki; (d) tingkat kepuasan wisatawan tetap terjaga, sehingga daerah tujuan wisata tersebut dapat mempertahankan popularitasnya dan pasar wisatawan yang dimiliki; (e) keuntungan dari kepariwisataan dapat disebarkan secara luas dalam masyarakat.

2.2. Agrowisata

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki kekayaan alam dan hayati yang sangat beragam yang, jika dikelola dengan tepat, kekayaan tersebut mampu menjadi andalan perekonomian nasional. Kondisi agroklimat di wilayah Indonesia sangat sesuai untuk pengembangan komoditas tropis dan sebagian sub tropis pada

ketinggian antara nol sampai ribuan meter di atas permukaan laut. Komoditas pertanian, mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan dengan keragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam, mempunyai daya tarik kuat sebagai agrowisata. Keseluruhannya sangat berpeluang besar menjadi andalan dalam perekonomian Indonesia.

Pada dekade terakhir, pembangunan pariwisata di Indonesia maupun di manca negara menunjukkan kecenderungan terus meningkat. Konsumsi jasa dalam bentuk komoditas wisata bagi sebagian masyarakat negara maju dan masyarakat Indonesia telah menjadi salah satu kebutuhan sebagai akibat meningkatnya pendapatan, aspirasi dan kesejahteraannya. Preferensi dan motivasi wisatawan berkembang secara dinamis. Kecenderungan pemenuhan kebutuhan dalam bentuk menikmati obyek-obyek spesifik seperti udara yang segar, pemandangan yang indah, pengolahan produk secara tradisional, maupun produk-produk pertanian modern dan spesifik menunjukkan peningkatan yang pesat. Kecenderungan ini merupakan sinyal tingginya permintaan akan agrowisata dan sekaligus membuka peluang bagi pengembangan produk-produk agrobisnis baik dalam bentuk kawasan ataupun produk pertanian yang mempunyai daya tarik spesifik. Agrowisata merupakan salah satu usaha bisnis dibidang pertanian dengan menekankan kepada penjualan jasa kepada konsumen. Bentuk jasa tersebut dapat berupa keindahan, kenyamanan, ketentraman dan pendidikan. Pengembangan usaha agrowisata membutuhkan manajemen yang prima diantara sub sistem, yaitu antara ketersediaan sarana dan prasarana wisata, obyek yang dijual promosi dan pelayanannya (http://www.panduan-bisnis-internet.com/bisnis/agro_bisnis.html).

Oleh karena itu pada wilayah perkotaan diperlukan upaya mempertahankan atau mengelola kawasan hijau. Dalam suasana seperti itu, warga kota maupun pendatang dari luar kota akan semakin “betah” menikmati. Kalau sebelumnya mereka sekedar lewat, transit, sekarang mereka lewat dengan mendapat tambahan menikmati pemandangan. Pada akhirnya mereka tidak cepat-cepat melewatkan kesempatan untuk menikmati keindahan itu. Dengan kata lain mereka sudah mulai terpicat oleh suasana yang menjadi dambaan setiap orang (Sulistiyantara, 1990). Pada perkembangan berikutnya mereka diharapkan tidak sekedar lewat atau transit menikmati keindahan, namun akan meluangkan waktu untuk berkunjung membawa rombongan.

2.2.1 Batasan Agrowisata

Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Agrowisata merupakan kegiatan kepariwisataan yang pada akhir-akhir ini telah dimanfaatkan oleh kalangan usaha perjalanan untuk meningkatkan kunjungan wisata pada beberapa daerah tujuan wisata agro.

Tirtawinata, dkk (1996) mengemukakan, agrowisata atau wisata pertanian ini semula kurang diperhitungkan, namun sekarang banyak yang melirikinya. Berbagai negara di Eropa Barat, Amerika, dan Australia sedang bersaing dalam memasarkan agrowisatanya. Oleh karena itu Indonesia tidak mau ketinggalan, terlebih Indonesia sebagai negara agraris yang sangat potensial untuk pengembangan agrowisata.

Pengertian agrowisata dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Nomor: 204/KPTS/

HK/050/4/1989 dan Nomor KM. 47/PW.DOW/MPPT/89 Tentang Koordinasi Pengembangan Wisata Agro, didefinisikan “sebagai suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, perjalanan, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian”.

Agrowisata, dalam kamus bahasa Indonesia, Purwodarminto (1999), diartikan sebagai wisata yang sarannya adalah pertanian (perkebunan, kehutanan, dsb).

Kegiatan agro sendiri mempunyai pengertian sebagai usaha pertanian dalam arti luas, yaitu komoditas pertanian, mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Sehingga pengertian agrowisata merupakan wisata yang memanfaatkan obyek-obyek pertanian.

Secara umum, ruang lingkup dan potensi agrowisata dapat dikembangkan sebagai berikut:

1. Perkebunan

Kegiatan usaha perkebunan meliputi perkebunan tanaman keras dan tanaman lainnya yang dilakukan oleh perkebunan besar swasta nasional ataupun asing, BUMN, dan perkebunan rakyat. Berbagai kegiatan obyek wisata perkebunan dapat berupa praproduksi (pembibitan), produksi, dan pascaproduksi (pengolahan dan pemasaran).

Daya tarik perkebunan sebagai sumberdaya wisata antara lain:

- a. daya tarik historis dari perkebunan yang sudah diusahakan sejak lama,
- b. lokasi beberapa wilayah perkebunan yang terletak di pegunungan yang

memberikan pemandangan indah serta berhawa segar,

- c. cara-cara tradisional dalam pola tanam, pemeliharaan, pengelolaan dan prosesnya, serta
- d. perkembangan teknik pengelolaan yang ada.

2. Tanaman pangan dan hortikultura

Lingkup kegiatan wisata tanaman pangan yang meliputi usaha tanaman padi dan palawija serta hortikultura yakni bunga, buah, sayur, dan jamu-jamuan. Berbagai proses kegiatan mulai dari prapanen, pascapanen berupa pengolahan hasil, sampai kegiatan pemasarannya dapat dijadikan obyek agrowisata.

3. Perikanan

Ruang lingkup kegiatan wisata perikanan dapat berupa kegiatan budidaya perikanan sampai proses pascapanen. Daya tarik perikanan sebagai sumberdaya wisata di antaranya pola tradisional dalam perikanan serta kegiatan lain, misalnya memancing ikan.

4. Peternakan

Daya tarik peternakan sebagai sumberdaya wisata antara lain pola beternak, cara tradisional dalam peternakan, serta budidaya hewan ternak. (Tirtawinata, 1996).

5. Kehutanan

Dalam beberapa literatur tentang wisata alam ekowisata, obyek wisata kehutanan termasuk dalam golongan ekowisata, yang pada hakekatnya bentuk wisata alami. Oleh *The Ecotourism Society* (1990) dalam Fandeli dan Mukhlison (2000), ekowisata didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan wisata ke

areal alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan lingkungan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semua ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari.

Sedangkan kegiatan kehutanan dalam kaitannya dengan agrowisata, penulis mengelompokkan dalam golongan kelompok, antara lain:

- **Taman kebun buru**, memiliki daya tarik kekayaan flora dan fauna buru, baik yang berkembang secara alami maupun yang ditangkarkan untuk perburuan satwa.
- **Tanaman penghijauan kehutanan**, seperti hutan rakyat dan hutan kota.
- **Kebun raya**, memiliki kekayaan berupa tanaman yang berasal dari berbagai spesies. Obyek dan daya tarik yang dapat ditawarkan kepada wisatawan mencakup kekayaan flora, keindahan pemandangan di dalamnya, dan kesegaran udara yang memberikan rasa nyaman.

2.2.2 Agrowisata Perkotaan

Dewasa ini pada umumnya agrowisata terletak di pedesaan atau tempat-tempat yang jauh dari keramaian kota. Hal ini disebabkan karena sebagian besar wilayah pertanian berada di luar kota, sedangkan di dalam kota pada umumnya sudah tidak memungkinkan untuk usaha-usaha bidang pertanian. Ada kesan bahwa wilayah agrowisata meliputi wilayah yang luas, seperti perkebunan teh, kopi, coklat yang dikelola oleh PTP-PTP, yang dapat dijumpai seperti di Cisarua Puncak Kabupaten Bogor, Pagilaran Kabupaten Batang, Ciater Kabupaten Subang, Pangalengan Kabupaten Bandung, Banaran Kabupaten Semarang.

Sulistiyantara (1990) mengemukakan, pengembangan pengelolaan agrowisata di perkotaan memerlukan kerjasama yang erat antar berbagai sektor, yaitu sektor perhubungan, sektor pariwisata, sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor pembangunan daerah dan sebagainya. Pada dasarnya hubungan antara peminta jasa agrowisata dan penyedia agrowisata memerlukan kerjasama yang erat, yang mampu mendatangkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Upaya mewujudkan agrowisata di perkotaan menjadi khas, karena pendapat masyarakat tentang pertanian selalu dihubungkan dengan suasana pedesaan. Dalam pengembangan agro ini perlu perumusan yang seksama, yang sesuai dengan wajah dan karakter perkotaan. Dengan demikian karakter pertanian yang dicari adalah pertanian perkotaan. Oleh karena itu sejak awal proses perwujudan agrowisata perkotaan sampai pengelolaan di lapangan memerlukan kerjasama yang erat dan terpadu antar sektor-sektor tersebut di atas.

Setelah mengamati perkembangan agrowisata yang dikelola oleh petani di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung dan Paguyuban Kelompok Tani Madani, Batu Malang, nursery di Saung Mirwan Bedag Kabupaten Bogor, pengembangan kebun bunga di kota bunga Puncak Cisarua, dan pengelolaan taman-taman kota dan nursery di Bumi Serpong Damai Kabupaten Tangerang, serta melihat perkembangan keberhasilan wisata petik buah apel, jeruk dan strawberry di Agrowisata Kusuma, Batu, Malang. Salatiga mempunyai potensi dapat dikembangkan budidaya agro sekaligus dimanfaatkan sebagai agrowisata perkotaan yang berwawasan lingkungan.

Pengembangan agrowisata perkotaan akan melibatkan banyak instansi. Hubungan kelembagaan yang melibatkan banyak sektor tersebut di atas

mungkin akan menjadi rumit realisasinya dalam bentuk pelaksanaan (Sulistiyantara, 1990). Oleh sebab itu untuk mewujudkan agrowisata berwawasan lingkungan di Salatiga perlu adanya koordinasi antara instansi yang terkait, seperti Dinas Pertanian, Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup, Dinas Pariwisata, Seni, Budaya dan Olah Raga, Dinas Perdagangan, Badan Penanaman Modal dan Pengembangan Usaha Daerah, Dinas Perhubungan, dan tentu saja Badan Perencanaan Daerah (BAPEDA) Kota Salatiga.

2.3. Kebijakan Pariwisata Kota Salatiga.

Dalam buku Rencana Strategis Pembangunan Kota Salatiga Tahun 2002-2006, pembangunan pariwisata di Kota Salatiga ditekankan pada sektor-sektor jasa perdagangan boga, transportasi, penginapan dan kerajinan. Bidang pariwisata yang lain masih memiliki jaringan ke depan cukup luas apabila ditumbuhkembangkan, yaitu perlu menumbuhkan industri pariwisata dan industri jasa yang dapat melibatkan cukup besarnya sumberdaya manusia.

Dengan tumbuhkembangnya bidang pariwisata, maka perkembangan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat Salatiga akan dapat ditingkatkan.

Terdapat tiga isu pokok strategis di bidang kepariwisataan Kota Salatiga, antara lain:

- a. Belum adanya obyek wisata yang potensial di Kota Salatiga.
- b. Belum terwujudnya pariwisata yang dikemas dalam bentuk industri pariwisata *berwawasan lingkungan* yang komprehensif dan profesional.
- c. Masih belum ada tenaga profesional dibidang kepariwisataan.

Mengamati pengembangan pariwisata di Kota Salatiga pada saat ini masih terbatas pada sektor-sektor perdagangan jasa boga, transportasi, penginapan dan

kerajinan, maka pada masa yang akan datang untuk meningkatkan pendapatan dari sektor ini perlu adanya upaya mengembangkan obyek wisata baru. Sektor-sektor pariwisata yang sekarang ini sedang dikembangkan, sifatnya hanya untuk melayani kebutuhan lokal saja.

2.4. Perencanaan Agrowisata Berwawasan Lingkungan

Perencanaan merupakan terjemahan dari kata *planning*, secara umum pengertian *planning* adalah pengorganisasian masa depan untuk mencapai tujuan tertentu (Inskip, Edward, 1991 dalam Patusuri, 2004). Perencanaan merupakan aktifitas moral. Melalui interaksi dan komunikasi, perencanaan bersama dengan masyarakat membantu merumuskan masalah, menetapkan tujuan, analisis kondisi, mencari alternatif solusi, memilih alternatif terbaik, mengkaji alternatif terbaik dan mengimplementasikan, yang dikenal dengan tujuh langkah perencanaan atau *the seven magic steps of planning*, Boothroyd yang dikutip dari Hadi (2001).

Menurut Patusuri (2004), pengertian perencanaan mempunyai rentang pengertian yang sangat luas dan beragam. Perencanaan merupakan suatu perencanaan yang lingkupnya menyeluruh mencakup bidang yang sangat luas, kompleks dan berbagai komponennya saling kait-mengkait. Produk perencanaan adalah rencana.

Rencana adalah suatu pedoman atau alat yang terorganisasi secara teratur dan sistematis untuk mencapai suatu keinginan, cita-cita atau maksud yang sarannya dan jangkauannya telah digariskan terlebih dahulu dimasa mendatang.

Rencana pengelolaan agrowisata merupakan alat untuk menetapkan dan pengkaji keseluruhan kebijakan yang akan diambil untuk mewujudkan agrowisata. Dalam perencanaan agrowisata akan mencakup berbagai subyek,

seperti bagaimana pariwisata harus dikelola dengan baik, meminimalisasi dampak, menyusun pola dan arah pengembangannya.

Untuk mewujudkan rencana agrowisata berwawasan lingkungan ini juga memerlukan kebersamaan dengan rencana lain, seperti perencanaan pengolahan tanah, perencanaan mengembangkan jenis tanaman yang pada saat ini telah ada, namun belum dikelola sebagai tanaman berdaya tarik wisata, perencanaan budidaya tanaman, yaitu mengembangkan jenis-jenis tanaman tertentu, dan beberapa perencanaan lainnya dalam kaitannya dengan pembangunan agrowisata.

Mengingat kompleksitas proses perencanaan yang mengintegrasikan berbagai kepentingan dan kebijakan, terdapat beberapa pedoman yang dapat digunakan untuk pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan. Dalam Fandeli dan Nurdin (2005), terdapat arah pengembangan dasar kebijakan ekowisata yang dapat diterapkan dalam kebijakan agrowisata, al:

1. Lingkungan alam dan sosial budaya harus menjadi dasar pengembangan pariwisata dengan tidak membahayakan kelestariannya.
2. *Agrowisata* bergantung pada kualitas lingkungan alam dan sosial budaya yang baik. Keduanya menjadi fondasi untuk meningkatkan ekonomi lokal dan kualitas kehidupan masyarakat yang timbul dari industri pariwisata.
3. Keberadaan organisasi yang mengelola agar tetap terjaga kelestariannya, berkaitan dengan pengelolaan yang baik dari dan untuk wisatawan; saling memberikan informasi dan pengelolaan dengan operator wisata, masyarakat lokal dan mengembangkan potensi ekonomi yang sesuai.
4. Di kawasan *agrowisata*, wisatawan menikmati seluruh fasilitas yang ada, dan aktifitas kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan baru dalam

berwisata hanya saja tidak semua kebutuhan wisatawan tersebut dapat dipenuhi karena dalam beberapa hal mungkin terdapat harapan yang tidak sesuai dengan kondisi *agrowisata* yang bersangkutan.

5. Wisatawan cenderung mengharapkan kualitas pelayanan yang baik, sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dan mereka tidak selalu tertarik pada pelayanan yang murah harganya.
6. Keinginan wisatawan cenderung bermacam-macam tergantung karakteristik wisatawan, tidak semuanya dapat dipenuhi.
7. Perencanaan harus lebih cepat dilakukan dan disempurnakan terus-menerus seiring dengan perkembangan pariwisata, termasuk juga menginventarisir komponen-komponen yang ada di sekitar *agrowisata* terutama yang berpengaruh terhadap kebutuhan wisatawan.

Berdasarkan arah pengembangan dasar kebijakan tersebut diatas, untuk mewujudkan pembangunan *agrowisata* berwawasan lingkungan di Salatiga perlu adanya perencanaan dan perancangan yang baik, sehingga akan meminimalisasi kemungkinan dampak yang akan timbul dikemudian hari.

2.5. Tata Ruang Pariwisata

Pembangunan *agrowisata* merupakan salah satu bentuk pemanfaatan ruang kawasan tertentu atau kawasan khusus yang dirancang guna pengembangan *agrowisata* berwawasan lingkungan, sehingga diperlukan adanya perencanaan penatagunaan lahan pada wilayah yang akan dibangun.

Menurut Catanesse dalam Khadiyanto (2005), tidak pernah ada rencana tataguna lahan yang dilaksanakan dengan suatu gebrakan. Diperlukan waktu yang

panjang oleh pembuat keputusan dan dijabarkan dalam bagian-bagian kecil dengan perencanaan yang baik.

Selanjutnya Khadiyanto (2005) memerinci 4 (empat) kategori alat-alat perencanaan tata guna lahan, al:

1. Penyediaan fasilitas umum

Fasilitas umum diselenggarakan terutama melalui program perbaikan modal dengan cara melestarikan sejak dini menguasai lahan umum dan daerah milik jalan (damija).

2. Peraturan-peraturan pembangunan

Ordonansi yang mengatur pendaerahan (*zoning*), peraturan tentang pengaplingan, dan ketentuan-ketentuan hukum lain mengenai pembangunan, merupakan jaminan agar kegiatan pembangunan oleh sektor swasta mematuhi standar dan tidak menyimpang dari rencana tata guna lahan.

3. Himbauan, kepemimpinan dan koordinasi Sekalipun agak lebih informal dari pada program perbaikan modal atau peraturan-peraturan pembangunan, hal ini dapat menjadi lebih efektif untuk menjamin agar gagasan-gagasan, data, informasi dan riset mengenai pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dan masuk dalam pembuatan keputusan kalangan developer swasta dan juga instansi pemerintah yang melayani kepentingan umum.

4. Rencana tata guna lahan

Rencana saja sebenarnya sudah merupakan alat untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan serta saran-saran yang dikandungnya selama itu semua terbuka dan tidak basi sebagai arahan yang secara terus-menerus untuk acuan pengambilan keputusan baik kalangan pemerintah maupun swasta. Suatu cara

untuk melaksanakan hal itu adalah dengan cara meninjau, menyusun dan mensyahkan kembali, rencana tersebut dari waktu ke waktu. Cara lain adalah dengan menciptakan rangkaian berkesinambungan antara rencana tersebut dengan perangkat-perangkat pelaksanaan untuk mewujudkan rencana tersebut.

Dikemukakan pula oleh Kadhiyanto (2005), bahwa rencana tata guna lahan merupakan ekspresi kehendak lingkungan masyarakat mengenai bagaimana seharusnya pola tata guna lahan suatu lingkungan pada masa yang akan datang. Dalam rencana itu ditentukan daerah-daerah yang akan digunakan bagi berbagai jenis, kepadatan dan intensitas kategori penggunaannya, misalnya penggunaan untuk permukiman, perdagangan, industri dan berbagai kebutuhan umum.

Dalam menyelenggarakan pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan di Salatiga hendaknya mempertimbangkan kondisi ruang yang tersedia, memperhatikan luasan lahan yang ada, demikian pula perlu adanya batas yang jelas dan pengaturan pemanfaatan tanah guna pengembangan vegetasi pada ruang terbuka hijau dan kepentingan lain.

Ruang terbuka hijau merupakan paru-paru alami pada suatu wilayah tertentu yang harus dipertahankan demi kesinambungan ekosistem setempat. Ruang terbuka hijau merupakan menyeimbang ekosistem setempat dengan segala aktifitasnya. Mempertahankan ruang terbuka hijau secara keseluruhan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Mempertahankan dan mengembangkan ruang terbuka hijau lebih dititikberatkan pada hijaunya dedaunan, baik produktif maupun nonproduktif, bagi Kota Salatiga dapat berupa tanaman pangan, hortikultura, perkebunan,

kehutanan yang merupakan komoditas pertanian, sehingga peruntukannya dapat berfungsi untuk mengembangkan tanaman agro yang bermanfaat untuk mendukung terwujudnya agrowisata berwawasan lingkungan yang berkelanjutan di Salatiga.

Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang disebutkan bahwa tercapainya pemanfaatan ruang yang berkualitas dimaksudkan untuk:

- a. Mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas berbudi luhur, dan sejahtera;
- b. Mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan sumberdaya alam dan sumberdaya buatan dengan memperhatikan sumberdaya manusia;
- c. Meningkatkan pemanfaatan sumberdaya alam dan sumberdaya buatan secara berdaya guna, berhasil guna dan tepat guna untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia;
- d. Mewujudkan perlindungan fungsi ruang dan mencegah serta menanggulangi dampak negatif terhadap lingkungan;
- e. Mewujudkan keseimbangan kepentingan kesejahteraan dan keamanan.
- f. Proses dan prosedur perencanaan tata ruang dilaksanakan secara terpisah dan terpadu, dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:
 - Menentukan arah pengembangan yang akan dicapai dilihat dari segi ekonomi, sosial, budaya, daya dukung dan daya tampung lingkungan, serta fungsi pertahanan keamanan;
 - Mengidentifikasi berbagai potensi dan masalah pembangunan dalam suatu wilayah perencanaan;
 - Perumusan perencanaan tata ruang;
 - Penetapan rencana tata ruang.

Penyusunan rencana tata ruang selalu harus dilandasi pemikiran perspektif menuju ke keadaan pada masa depan yang didambakan, bertitik tolak dari data, informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dipakai, serta memperhatikan keragaman wawasan kegiatan tiap sektor. Perkembangan masyarakat dan lingkungan hidup berlangsung secara dinamis. Ilmu pengetahuan dan teknologi pun berkembang pesat seiring dengan berjalannya waktu (Budiharjo, 1997).

Selanjutnya Budiharjo (1997), mengemukakan, ruang sebagai salah satu sumberdaya alam tidak mengenal batas wilayah. Akan tetapi kalau ruang dikaitkan dengan penataan dan pengaturannya, haruslah jelas batas, fungsi dan sistemnya dalam satu kesatuan.

Dikaitkan dengan pembangunan daerah, tata ruang memiliki fungsi yang sangat menentukan. Dalam penjelasan Undang-Undang Penataan Ruang, dikemukakan bahwa, pelaksanaan pembangunan, baik di tingkat pusat maupun tingkat daerah, harus sesuai dengan rencana tata ruang yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan hal tersebut diatas dalam melaksanakan pembangunan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, kiranya perlu memperhatikan Rencana Detail Tata Ruang Kota setempat. Dalam buku Rencana Strategi Pembangunan Kota Salatiga Tahun 2002-2006, fungsi utama yang berkaitan dengan kebijakan Tata Ruang Kota skala regional–nasional yang berkaitan dengan kepariwisataan di Salatiga adalah, mengembangkan Kota Salatiga mengarah pada fungsi *stop over transit point* dimana terjadi penyebaran arus wisatawan dari daerah wisata yang terletak di luar wilayah Kota Salatiga. Oleh karena itu di Salatiga diperlukan adanya pengembangan fasilitas-fasilitas

penunjang, seperti hotel, motel, rumah makan, biro perjalanan, penciptaan obyek wisata dan sebagainya. Untuk mendukung perkembangan dimaksud, perlu adanya pengembangan-pengembangan fasilitas rekreasi baru yang spesifik di Salatiga.

Penataan ruang dengan lebih mengutamakan penyelamatan lingkungan hidup dalam skala lokal, diharapkan akan dapat mendukung tujuan pembangunan untuk masa kini dan masa yang akan datang.

2.6. Sumberdaya Tanah, Air dan Lahan Pertanian.

Dalam mengembangkan budidaya agro perlu diketahui kondisi tanah dan lahan pertanian setempat, karena dengan mengetahui kondisi tanah dan lahan pertanian pada lokasi yang akan dikembangkan untuk budidaya agro dapat ditentukan jenis tanaman yang sesuai, demikian pula dengan luas lahan yang dibutuhkan.

Antara tanah, air dan tetumbuhan mempunyai keterkaitan fungsi yang sangat erat. Setiap perlakuan yang dikenakan pada sebidang tanah, akan mempengaruhi perilaku hidrologi tanah tersebut dan daerah-daerah di bagian hilirnya. Demikian pula apabila salah dalam memperlakukan tanah pertanian, seperti misalnya penggunaan pupuk kimia yang berlebihan, dapat menurunkan sumberdaya tanah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa, memperlakukan sumberdaya alam sebaik-baiknya juga sama halnya dengan menjaga sumberdaya tanah.

Sumberdaya tanah menurut Suparmoko (1997), merupakan gabungan antara sumberdaya alam yang dapat diperbaharui, yang tidak dapat diperbaharui maupun sumberdaya biologis.

Selanjutnya dikemukakan, sumberdaya tanah merupakan faktor yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Penggunaan tanah tergantung dari kemampuan tanah dan lokasi tanah. Untuk daerah pedesaan penggunaan tanah banyak digunakan untuk aktivitas pertanian, sedangkan tanah di perkotaan banyak digunakan untuk aktivitas non-pertanian, seperti permukiman, industri, perdagangan, perkantoran dan fasilitas umum lainnya. Pemanfaatan sumberdaya tanah untuk berbagai kegiatan bertujuan untuk menghasilkan barang-barang pemuas kebutuhan manusia yang terus meningkat sebagai akibat dari penduduk yang terus bertambah dan ekonomi yang berkembang.

Menurut Supardi (1984), pengertian tanah secara umum adalah lapisan dari muka bumi atau kulit bumi sampai ke bawah dengan batas aktivitas biologis yaitu kedalaman dimana masih dapat dicapai oleh kegiatan organisme.

Tanah memiliki jenis yang berbeda-beda antara suatu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan jenis tanah ini dipengaruhi dari proses pembentukannya. Adapun proses pembentukan tanah dipengaruhi oleh faktor sebagai berikut: iklim; organisme; bahan induk; topografi; dan waktu. Diantara faktor tersebut yang terbesar pengaruhnya adalah iklim, sehingga oleh karenanya pembentukan tanah ini dinamakan *weathering*.

Perbedaan intensitas faktor-faktor pembentuk tanah memberikan ciri-ciri pada profil tanah yang dapat digunakan untuk menentukan suatu jenis tanah. Apabila tubuh tanah dipotong tegak akan memperlihatkan suatu seri lapisan yang disebut horison. Setiap horison memiliki ciri morfologi, sifat kimia, sifat fisik dan sifat biologi yang khas (Darmawijaya, 1990).

Jenis tanah yang ada di wilayah Kota Salatiga adalah alluvial coklat keabu-abuan, andosol coklat, gabungan andosol coklat dan latozol coklat kemerahan. Latozol coklat lebih kurang 60 % mendominasi seluruh wilayah Kota Salatiga, tanah jenis ini banyak dijumpai pada lahan pertanian milik petani.

Sucahyanto (1997) dalam Renstra Kota Salatiga Tahun 2000 s.d 2006, menjelaskan, bahwa tanah latozol coklat merupakan endapan vulkanik muda terdiri dari tufa, lahar, breksi, dan lava dengan tekstur lempung/lempung debu/geluh lempungan. Tanah ini konsistensinya gembur dan mempunyai produktifitas sedang hingga tinggi, penyebarannya merata di seluruh wilayah Kota Salatiga. Kota Salatiga sebagian besar terletak pada daerah yang berbatuan vulkanik dan sebagian kecil terletak pada daerah breksi vulkanik. Berdasarkan pembagian fisiografi Pulau Jawa, Kota Salatiga sebagian besar terletak pada zone tengah dan sebagian kecil pada zone utara. Bagian utara Kota Salatiga yang berupa perbukitan merupakan ujung barat dari Pegunungan Kendeng .

Kondisi hidrologi suatu daerah ditentukan oleh struktur geologinya. Struktur geologi di Kota Salatiga merupakan pertemuan antara dua formasi, yaitu dari arah selatan merupakan kaki Gunung Merbabu, sedangkan di bagian utara ditahan oleh deretan Pegunungan Kendeng, yang berakhir di daerah Blotongan. Di daerah pertemuan ke dua formasi ini terbentuk akifer dangkal dan akifer dalam yang berperan sebagai kantong-kantong air tanah, di daerah pertemuan dua formasi ini akan memberikan cukup air.

Secara teknis terdapat perbedaan antara pengertian tanah dan pengertian lahan. Kusuma Seto (1984) mengemukakan, lahan diartikan sebagai bagian permukaan bumi tempat berlangsungnya bermacam-macam kegiatan serta

berdirinya berbagai struktur kebutuhan untuk menunjang kehidupan. Sedangkan tanah merupakan bagian teratas kerak bumi dimana terdapat berbagai sumberdaya alam yang dapat diusahakan atau dapat digunakan menunjang kehidupan seperti air, tanah, berbagai mineral dan material pertambangan. Pengertian ini mencakup kemampuan dan kualitas tanah, seperti kesuburan, daya dukung tanah, struktur geologis dan sebagainya. Lahan sesuai dengan sifat dan faktor-faktor pembatas yang dipakai ada yang mempunyai daya guna yang berbeda satu dengan yang lainnya. Pada penentuan kemampuan lahan, sifat dan faktor pembatas yang dipakai adalah menentukan dan mempengaruhi mudah atau tidaknya tanah menjadi rusak jika lahan tersebut dijadikan suatu usaha.

Notohadiprawiro (1986) dalam Khadiyanto (2005), berpendapat bahwa kemampuan lahan (*land capability*) dan kesesuaian lahan (*land suitability*) menentukan kelayakan penggunaan lahan yang menjadi pangkal pertimbangan dalam tata guna lahan. Dengan pandangan ini maka tata guna lahan dapat dinyatakan sebagai suatu rancangan peruntukan lahan menurut kelayakannya. Jadi apabila penggunaan tidak sepenuhnya memanfaatkan daya dukung yang tersediakan, akan terjadi pemanfaatan yang tidak efektif/kurang guna (*under utilized*). Apabila intensitas penggunaan melampaui daya dukung yang tersediakan, akan terjadi pemanfaatan yang lewat batas/lewat guna (*over utilized*). Oleh karena itu perlu dicari penggunaan yang selaras dengan daya dukungnya, yaitu penggunaan yang tepat guna. Dengan konsep selaras, penilaian penggunaan lahan menggunakan tiga ukuran, yaitu kurang guna, tepat guna, dan lewat guna, maka kriteria penataan ruang ialah kesebandingan (*proportionality*) antara ciri-

ciri yang ditawarkan lahan dengan ciri-ciri yang diminta oleh bentuk pengguna lahan.

Pengembangan agrowisata di Desa Wisata Tingkir, dilihat dari kondisi lahan yang tersedia merupakan lahan pertanian yang mudah menyesuaikan terhadap perubahan fungsi, masih sangat fleksibel apabila dibandingkan dengan lahan di pusat kota. Yunus (2000) mengemukakan, lahan pertanian sudah mengalami tekanan yang sangat besar terhadap perkembangan kota. Oleh karena itu kondisi lahan pertanian di Kelurahan Tingkir Lor perlu dipertahankan sebagai lahan budidaya tanaman pertanian. Dengan mempertahankannya sebagai lahan pertanian, maka akan mempertahankan pula fungsi ekologis di sekitarnya, serta akan mempengaruhi perilaku hidrologi tanah setempat dan pada daerah-daerah dibagian hilirnya. Apabila pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir dapat diwujudkan, maka akan mempertahankan tanah pertanian setempat yang akan berpengaruh terhadap tanah pertanian di sekitarnya.

2.7. Manfaat Pengembangan Agrowisata

Pengembangan agrowisata sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis lahan akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumber daya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini secara tidak langsung akan meningkatkan pendapat positif petani serta masyarakat sekitarnya akan arti pentingnya pelestarian sumber daya lahan pertanian. Pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini.

Subowo dalam Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol. 24 No.1 2002, menguraikan manfaat yang dapat diperoleh dari agrowisata adalah melestarikan sumber daya alam, melestarikan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani/masyarakat sekitar lokasi wisata. Dibawah ini dijelaskan manfaat pengembangan agrowisata.

2.7.1. Melestarikan Sumberdaya Alam

Agrowisata pada prinsipnya merupakan kegiatan industri yang mengharapkan kedatangan konsumen secara langsung ditempat wisata yang diselenggarakan. Aset yang penting untuk menarik kunjungan wisatawan adalah keaslian, keunikan, kenyamanan, dan keindahan alam. Oleh sebab itu, faktor kualitas lingkungan menjadi modal penting yang harus disediakan, terutama pada wilayah-wilayah yang dimanfaatkan untuk dijelajahi para wisatawan. Menyadari pentingnya nilai kualitas lingkungan tersebut, masyarakat/petani setempat perlu diajak untuk selalu menjaga keaslian, kenyamanan, dan kelestarian lingkungannya.

Agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (eco-tourism), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana pendidikan. Oleh karena itu, pengelolaannya harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengaturan dasar alamnya, yang meliputi kultur atau sejarah yang menarik, keunikan sumber daya biofisik alamnya, konservasi sumber daya alam ataupun kultur budaya masyarakat.

2. Nilai pendidikan, yaitu interpretasi yang baik untuk program pendidikan dari areal, termasuk lingkungan alaminya dan upaya konservasinya.
3. Partisipasi masyarakat dan pemanfaatannya. Masyarakat hendaknya melindungi/menjaga fasilitas atraksi yang digemari wisatawan, serta dapat berpartisipasi sebagai pemandu serta penyedia akomodasi dan makanan.
4. Dorongan meningkatkan upaya konservasi. Wisata ekologi biasanya tanggap dan berperan aktif dalam upaya melindungi area, seperti mengidentifikasi burung dan satwa liar, memperbaiki lingkungan, serta memberikan penghargaan/falitas kepada pihak yang membantu melindungi lingkungan.

2.7.2. Mengkonversi Teknologi Lokal

Keunikan teknologi lokal merupakan hasil seleksi alam merupakan aset atraksi agrowisata yang patut dibanggakan. Bahkan teknologi lokal ini dapat dikemas dan ditawarkan untuk dijual kepada pihak lain. Dengan demikian, teknologi lokal yang merupakan *indigenous knowleadge* itu dapat dilestarikan.

Teknologi lokal seperti Talun Kebun atau pekarangan yang telah berkembang di masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan salah satu contoh yang bisa ditawarkan untuk agrowisata. Teknologi lokal ini telah terbukti cukup mampu mengendalikan kesuburan tanah melalui pendauran hara secara vertikal. Selain dapat mengefisienkan pemanfaatan hara, teknologi ini juga dapat memanfaatkan energi matahari dan bahan organik in situ dengan baik sesuai dengan tingkat kebutuhan. Dengan demikian, melalui agrowisata kita dapat memahami teknologi lokal kita sendiri, sehingga ketergantungan pada teknologi asing dapat dikurangi.

2.7.3. Meningkatkan Pendapatan Petani dan Masyarakat Sekitar

Selain memberikan nilai kenyamanan, keindahan ataupun pengetahuan, atraksi wisata juga dapat mendatangkan pendapatan bagi petani serta masyarakat di sekitarnya. Wisatawan yang berkunjung akan menjadi konsumen produk pertanian yang dihasilkan, sehingga pemasaran hasil menjadi lebih efisien. Selain itu, dengan adanya kesadaran petani akan arti pentingnya kelestarian sumberdaya, maka kelanggengan produksi menjadi lebih terjaga yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani. Bagi masyarakat sekitar, dengan banyaknya kunjungan wisatawan, mereka dapat memperoleh kesempatan berusaha dengan menyediakan jasa dan menjual produk yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Atraksi wisata pertanian juga dapat menarik pihak lain untuk belajar atau magang dalam pelaksanaan kegiatan budidaya ataupun atraksi-atraksi lainnya, sehingga dapat menambah pendapatan petani, sekaligus sebagai wahana alih teknologi kepada pihak lain. Hal seperti ini telah dilakukan oleh petani di Desa Cinagara, Sukabumi dengan "Karya Nyata Training Centre". Pada kegiatan magang ini, seluruh petani dilibatkan secara langsung, baik petani ikan, padi sawah, hortikultura, peternakan, maupun perkebunan.

Agrowisata pada prinsipnya merupakan kegiatan industri yang mengharapkan kedatangan konsumen secara langsung ditempat wisata yang diselenggarakan. Aset yang penting untuk menarik kunjungan wisatawan adalah keaslian, keunikan, kenyamanan, dan keindahan alam. Oleh sebab itu, faktor kualitas lingkungan menjadi modal penting yang harus disediakan, terutama pada wilayah-wilayah yang dimanfaatkan untuk dijelajahi para wisatawan. Menyadari

pentingnya nilai kualitas lingkungan tersebut, masyarakat/petani setempat perlu diajak untuk selalu menjaga keaslian, kenyamanan, dan kelestarian lingkungannya.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengelolaan konservasi sumberdaya alam dan memperhatikan kultur budaya masyarakat setempat, serta mengedepankan partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan budidaya pertanian sebagai obyek wisata, diharapkan hasil pertanian tidak hanya sekedar memiliki nilai jual saja, namun juga akan menjadi daya tarik bagi wisatawan bernilai pendidikan dengan dasar penyelamatan lingkungan hidup.

2.8. Atraksi Agrowisata

Pengembangan agrowisata dapat diarahkan dalam bentuk ruangan tertutup (seperti museum), ruangan terbuka (taman atau lansekap), atau kombinasi antara keduanya. Tampilan agrowisata ruangan tertutup dapat berupa koleksi alat-alat pertanian yang khas dan bernilai sejarah atau naskah dan visualisasi sejarah penggunaan lahan maupun proses pengolahan hasil pertanian. Agrowisata ruangan terbuka dapat berupa penataan lahan yang khas dan sesuai dengan kapabilitas dan tipologi lahan untuk mendukung suatu sistem usahatani yang efektif dan berkelanjutan. Komponen utama pengembangan agrowisata ruangan terbuka dapat berupa flora dan fauna yang dibudidayakan maupun liar, teknologi budidaya dan pascapanen komoditas pertanian yang khas dan bernilai sejarah, atraksi budaya pertanian setempat, dan pemandangan alam berlatar belakang pertanian dengan kenyamanan yang dapat dirasakan. Agrowisata ruangan terbuka dapat dilakukan dalam dua versi/pola, yaitu alami dan buatan.

2.8.1. Agrowisata Ruang Terbuka Alami

Objek agrowisata ruangan terbuka alami ini berada pada areal di mana kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh masyarakat petani setempat sesuai dengan kehidupan keseharian mereka. Masyarakat melakukan kegiatannya sesuai dengan apa yang biasa mereka lakukan tanpa ada pengaturan dari pihak lain. Untuk memberikan tambahan kenikmatan kepada wisatawan, atraksi-atraksi spesifik yang dilakukan oleh masyarakat dapat lebih ditonjolkan, namun tetap menjaga nilai estetika alaminya. Sementara fasilitas pendukung untuk pengamanan wisatawan tetap disediakan sejauh tidak bertentangan dengan kultur dan estetika asli yang ada, seperti sarana transportasi, tempat berteduh, sanitasi, dan keamanan dari binatang buas. Contoh agrowisata terbuka alami adalah kawasan Suku Baduy di Pandeglang dan Suku Naga di Tasikmalaya, Jawa Barat; Suku Tengger di Jawa Timur; Bali dengan teknologi subaknya; dan Papua dengan berbagai pola atraksi pengelolaan lahan untuk budi daya umbi-umbian.

2.8.2. Agrowisata Ruang Terbuka Buatan

Kawasan agrowisata ruang terbuka buatan ini dapat didesain pada kawasan-kawasan yang spesifik, namun belum dikuasai atau disentuh oleh masyarakat adat. Tata ruang peruntukan lahan diatur sesuai dengan daya dukungnya dan komoditas pertanian yang dikembangkan memiliki nilai jual untuk wisatawan. Demikian pula teknologi yang diterapkan diambil dari budaya masyarakat lokal yang ada, diramu sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan produk atraksi agrowisata yang menarik. Fasilitas pendukung untuk akomodasi wisatawan dapat disediakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, namun tidak mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada. Kegiatan wisata ini dapat

dikelola oleh suatu badan usaha, sedang pelaksana atraksi parsialnya tetap dilakukan oleh petani lokal yang memiliki teknologi yang diterapkan.

Teknologi budidaya pertanian tradisional sebagai perwujudan keserasian hasil seleksi alam yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang dapat menjadi paket atraksi wisata yang potensial untuk dipasarkan. Sejalan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan petani yang memiliki lahan sempit serta adanya gejala penggunaan lahan yang melebihi daya dukungnya, maka adanya alternatif pemanfaatan lahan yang berorientasi kepada kepentingan wisata sangat baik untuk dilakukan.

Potensi objek wisata dapat dibedakan menjadi objek wisata alami dan buatan manusia. Objek wisata alami dapat berupa kondisi iklim (udara bersih dan sejuk, suhu dan sinar matahari yang nyaman, kesunyian), pemandangan alam (panorama pegunungan yang indah, air terjun, danau dan sungai yang khas), dan sumber air kesehatan (air mineral, air panas). Objek wisata buatan manusia dapat berupa fasilitas atau prasarana, peninggalan sejarah dan budidaya, pola hidup masyarakat dan taman-taman untuk rekreasi atau olah raga.

Untuk membantu meningkatkan masyarakat petani yang berada di pedesaan, prioritas pengembangan agrowisata hendaknya lebih diarahkan pada pengembangan agrowisata ruang terbuka (Subowo, dikutip dari Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol.24 No.1 2002).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara melakukan penyelidikan atau mencari suatu fakta yang dilakukan secara sistematis dan obyektif. Nawawi (2001) mengemukakan, bahwa metode pada dasarnya berarti cara yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan. Pada bab ini akan diuraikan beberapa aspek yang terkait dengan metode penelitian yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini.

Beberapa aspek tersebut, meliputi antara lain: metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisa data

3.1. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian ini tidak selalu membutuhkan hipotesis (Kusmaryadi dan Sugiyarto, 2000). Lebih lanjut menurut Arikunto (1990) menekankan bahwa, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang variabel, gejala atau keadaan serta tidak memerlukan administrasi atau mengontrol terhadap sesuatu perlakuan.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelurahan Tingkir Lor, Kecamatan Tingkir, Kota

Salatiga. Penentuan lokasi dengan pertimbangan antara lain:

- Pemerintah Kota Salatiga telah menunjuk lokasi di Kelurahan Tingkir Lor sebagai Desa Wisata di Salatiga.
- Adanya kunjungan wisatawan di Desa Wisata Tingkir. Di lokasi ini berkembang sentra kerajinan konveksi pakaian, beberapa waktu yang lalu banyak dikunjungi orang dari luar Kota Salatiga.
- Berpotensi dapat dijadikan obyek wisata dengan daya tarik budidaya agro berwawasan lingkungan.

Penelitian ini akan dilakukan kurang lebih empat bulan mulai dari bulan April 2006, penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, dan konsultasi.

3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel (teknik sampling) menurut Nawawi (2001), adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang presentatif atau benar-benar mewakili populasi.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan cara random sampling, meneliti sebanyak 80 orang dijadikan responden dari 1.484 orang yang berasal dari masyarakat setempat. Mantra, (1985) dalam Singarimbun dan Affandi (2002) menyatakan besarnya sampel tidak boleh kurang/minimum 5%. Di bawah ini pada Tabel 3.1 disajikan beberapa responden yang ditemui pada waktu melaksanakan penelitian.

Tabel 3.1
Responden Yang Ditemui Dalam Penelitian

No.	Pekerjaan	Jumlah Penduduk	
		Populasi	Responden
1	Petani mandiri	256	25
2	Petani buruh	184	20
3	Pengusaha	356	5
4	Buruh industri	283	5
5	Pedagang	35	3
6	Buruh bangunan	76	2
7	Buruh pengangkutan	21	2
8	PNS	100	6
9	TNI	39	4
10	Pensiunan	26	5
11	Pelajar dan lain-lain	108	3
		1.484	80

3.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari obyek yang akan diteliti meliputi potensi Desa Wisata Tingkir, kebijakan dan pendapat masyarakat tentang pembangunan agrowisata berwawasan lingkungan, dengan beberapa variabel potensi Desa Wisata Tingkir meliputi pengamatan tentang potensi alam, potensi sosial dan budaya masyarakat setempat. Sedangkan variabel kebijakan menyangkut peraturan-peraturan menyangkut pengembangan wisata, tata ruang, serta pertanian. Adapun pendapat masyarakat setempat meliputi pengembangan agrowisata, ketersediaan lahan pertanian, tradisi adat-istiadat dan budaya, rumah inap, pendidikan dan pelatihan bidang pariwisata bagi penduduk setempat, keterlibatan masyarakat dalam mengelola agrowisata berwawasan lingkungan, keterlibatan swasta atau pemerintah dalam mengelola agrowisata, dan penarikan retribusi dari kegiatan agrowisata.

3.5. Jenis dan Sumber Data

Data yang akan dipakai sebagai bahan analisis dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh di lapangan/langsung dari sumbernya. Data ini diperoleh dengan melalui observasi, wawancara, dan membagikan kuesioner, antara lain:

- Observasi, pada Agrowisata Perkebunan Teh Pagilaran, Batang, Agrowisata Perkebunan Kopi, Banaran, Kabupaten Semarang, Perkebunan Teh Pangalengan, Kabupaten Bandung, dan *All about strawberry*, Kabupaten Bandung.
- Observasi dan wawancara, pada agrowisata milik petani di Ciwidey, Kabupaten Bandung, Nursery Bumi Serpong, Kabupaten Tangerang Damai dan Saung Mirwan, Kabupaten Bogor, Ekowisata Air, Tlatar, Boyolali, Yayasan Sanur, Denpasar, Kusuma Agrowisata, Batu, Malang, dan Jatim Park, Batu, Malang.
- Wawancara dengan *key informan*, beberapa tokoh masyarakat, ketua kelompok tani, pakar tanaman, pejabat pemerintah (daftar nama terlampir pada lampiran).
- Kuesioner, dibagikan kepada masyarakat, khususnya masyarakat pada lokasi Desa Wisata Tingkir.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan berupa literatur, sumber tertulis atau dokumen yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Data sekunder buku-buku diperoleh dari perpustakaan PDII-LIPI Jakarta, Dinas Pariwisata Jawa Tengah, Dinas Pariwisata, Seni, Budaya dan Olah Raga, Kota Salatiga, Dinas Pertanian Kota Salatiga, Kelurahan Kota Salatiga, dan instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Untuk mengetahui potensi ekologi dan potensi sosial budaya masyarakat setempat diperoleh dari data sekunder, seperti monografi kelurahan, kecamatan setempat.

3.6. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, sebaliknya data yang didapat dari suatu lembaga yang dengan tujuan tertentu menggali data tersebut sebelumnya, akan menjadi data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan, antara lain:

a. Observasi (pengamatan)

Yaitu mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan langsung ke obyek atau lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti. Peneliti dalam melakukan observasi berperan sebagai marginal partisipan yaitu ikut hidup dalam kelompok, identitas peneliti diketahui kelompok yang diteliti dan menyusup ke dalam situasi kehidupan masyarakat (Hadi, 1997). Dalam penelitian ini penulis melakukan

pengamatan di sekitar obyek bersama-sama dengan anggota Kelompok Tani Joko Tingkir, dipandu langsung oleh ketua kelompoknya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi antara pengumpul data dan responden. Sehingga wawancara dapat diartikan sebagai cara mengumpulkan data dengan bertanya langsung kepada responden, dan jawaban-jawaban dicatat atau direkam dengan alat perekam (Kusmaryadi dan Sugiarto, 2000). Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah:

- 1). *Key informan*, yaitu mewawancarai informan kunci yang dipergunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini telah dilakukan wawancara terhadap 6 orang, terdiri dari 1 orang tokoh masyarakat setempat, 1 ketua kelompok tani, 1 orang perangkat kelurahan, 1 orang swasta biro perjalanan, dan 2 orang pejabat pemerintah.
- 2). *Depth interview*, yaitu melakukan wawancara secara mendalam kepada responden. Dalam penelitian ini berkembang kepada beberapa orang responden terdiri dari: 1 orang dari Kusuma Agrowisata, Batu, Malang, 1 orang kelompok tani dari Batu Malang, 1 orang dari Nursery BSD, 1 orang dari Dinas Pariwisata, Seni, Budaya dan Olah Raga, 1 orang dari Dinas Pertanian, 1 orang dari BAPEDA, 1 orang dari kursus pertanian, dan beberapa ketua kelompok tani.

Dalam penelitian ini bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak berstruktur, yang ditujukan kepada beberapa *stakeholders* sumber

informasi, yaitu Kepala Kelurahan Tingkir Lor, tokoh masyarakat Tingkir Lor, Ketua-ketua Kelompok Tani, pejabat pada Dinas Pariwisata, Seni, Budaya dan Olah Raga, Dinas Pertanian, Badan Perencana Daerah (BAPEDA) Kota Salatiga, Wakil Walikota Salatiga, dan beberapa masyarakat.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui potensi kepariwisataan yang ada di Desa Wisata Tingkir, pendapat dan prospek pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan dari beberapa tokoh setempat dan pihak-pihak yang berkompeten, serta mencari informasi tentang pengembangan wisata agro pada tempat-tempat lainnya, yang diharapkan akan menambah masukan dalam menyusun tesis ini, yaitu dengan melakukan wawancara pada beberapa orang yang berpengalaman menangani kegiatan kepariwisataan dan budidaya agro, antara lain:

- Pimpinan Biro Perjalanan Wisata An Tour Salatiga;
- Ketua Paguyuban Kelompok Tani Usaha Mandiri, Batu, Malang;
- Manajer Kusuma Agrowisata Apel, Batu, Malang. Penelitian dilakukan di Batu Malang berdasarkan informasi dari pimpinan An Tour Salatiga;
- Ketua Yayasan Sanur, Denpasar;
- Direktur PT. Mitratani Mandiri Perdana (Mittran), Bekasi, pada saat ini sedang mengembangkan alat pengolah sampah organik, budidaya agro dan nursery di Bogor;
- Manajer Lingkungan BSD Tangerang, yang telah melakukan ujicoba alat

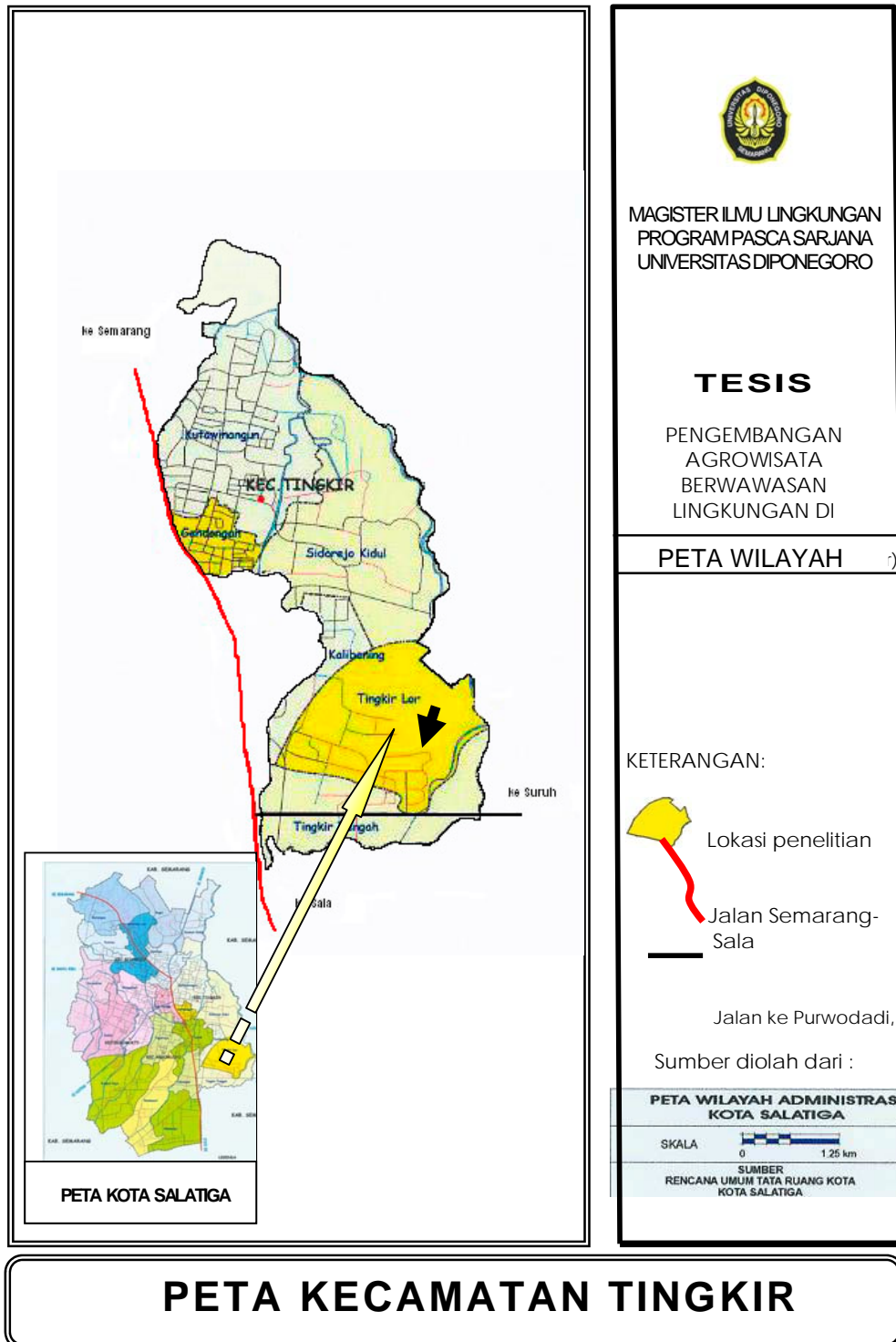
pengolah sampah berwawasan lingkungan hasil produksi dari Mittran dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pupuk organik di BSD.

- Direktur Kursus Taman Tani Salatiga.
- Manajer Ekowisata, Tlatar, Boyolali.

c. Kuesioner

Dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah dirancang secara sistematis dengan pertanyaan tertutup dan terbuka. Penggunaan kuesioner ini adalah bertujuan untuk mengetahui pendapat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Kota Salatiga, khususnya di Desa Wisata Tingkir, Kecamatan Tingkir.

Sedangkan untuk mengetahui pendapat masyarakat tentang pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan dilakukan dengan membagikan kuesioner dan wawancara, yaitu untuk mengetahui pemahaman tentang pengertian budidaya agro, kondisi sosial budaya, potensi sumberdaya manusia, sumberdaya alam, partisipasi masyarakat, dan dampak pembangunan agrowisata berwawasan lingkungan.. Sebagai gambaran tata letak Desa Wisata Tingkir dapat diketahui dari gambar 3.1 peta berikut ini.



Gambar 3.1 : Peta Lokasi Penelitian Desa Wisata Tingkir

3.7 Analisa Data

Teknik pengolahan data yang akan digunakan adalah dengan menggunakan teknik induktif, yaitu dari fakta dan peristiwa yang diketahui secara konkrit, kemudian digenerasikan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum yang didasarkan atas fakta-fakta yang empiris tentang lokasi penelitian. Moloeng (2000) mengatakan, bahwa dengan menggunakan analisis secara induktif, berarti pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian dilakukan. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan metode kuantitatif.

a. Analisis deskriptif kualitatif

Analisis ini dipergunakan disamping untuk mengetahui potensi agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, juga untuk merumuskan model pembangunan agrowisata berwawasan lingkungan yang sesuai dengan kondisi Kota Salatiga. Dalam perumusan model ini akan dikaji pula berdasarkan tujuh langkah perencanaan.

b. Metode kuantitatif

Analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif. Tujuannya adalah untuk mengetahui deskriptif dari pendapat masyarakat terhadap pembangunan agrowisata berwawasan lingkungan di Kota Salatiga, khususnya di Desa Wisata Tingkir melalui tabel frekuensi. Penggunaan tabel ini dilakukan untuk dapat memberikan penilaian terhadap jawaban responden.

Dalam penelitian ini ditemui adanya perbedaan jumlah skala yang digunakan, supaya adanya kesamaan digunakan analisis skala sikap *Likert*. Menurut Kusmaryadi dan Sugiarto (2002), skala *Likert* ini merupakan alat untuk

mengukur sikap dari keadaan yang sangat positif ke jenjang sangat negatif, untuk menunjukkan sejauh manakah tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Skala *Likert* ini disebut juga sebagai *Summated Rating Method*. Dengan menggunakan *Summated Rating Method* akan ditentukan skor pada pengukuran skala *Linkert*, yaitu pemberian skor tertinggi dan terendah dari masing-masing jawaban pertanyaan yang diajukan kepada responden.

Dalam penelitian ini ditentukan skor tertinggi dan terendah. Jawaban pertanyaan tertinggi diberi nilai 5, sedangkan untuk jawaban terendah adalah 1. Jawaban diantara kedua skala tersebut disesuaikan dengan jumlah jawaban yang ada, untuk pertanyaan *sangat setuju* diberi nilai 5, *setuju* diberi nilai 4, *ragu-ragu* diberi nilai 3, *tidak setuju* diberi nilai 2, dan 1 *sangat tidak setuju*. Untuk memperoleh peringkat pendapat masyarakat, diajukan 10 pertanyaan. Dengan total nilai maksimum 50. Selanjutnya nilai setiap responden dijumlah dan dibuat peringkat dengan skala penilaian sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}} = \text{selisih perkategori}$$

$$\frac{50 - 10}{5} = 8 \text{ (selisih kategori)}$$

Berdasarkan rumus di atas, dapat diketahui tingkat nilai masing-masing, seperti pada tabel 3.2 dibawah ini:

Tabel 3.2
Skala Sikap Masyarakat

No	Skala Sikap Masyarakat		
	Sikap	Skor	Kategori
1	Sangat setuju	5	> 42 – 60
2	Setuju	4	> 34 – 42
3	Ragu-ragu	3	> 26 – 34
4	Tidak setuju	2	> 18 – 26
5	Sangat tidak setuju	1	10 – 18

Sumber : Hasil modifikasi Skala Likert

c. Analisis SWOT.

Analisis ini merupakan analisis yang dilakukan dengan melihat kondisi sekarang dengan meninjau pada kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dari analisis SWOT terhadap potensi agrowisata Kota Salatiga akan didapatkan beberapa kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang selanjutnya akan diperoleh strategi-strategi sebagai arahan dalam menentukan program-program bagi pengembangan agrowisata di Kota Salatiga.

SWOT merupakan alat (tool) yang dapat dipakai untuk menganalisis kualitatif. Rangkuti (2001) mengatakan, Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi kebijakan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*).

Faktor-faktor eksternal, meliputi:

- a. Peluang, diisi dengan berbagai hal yang membuka peluang seperti kebijakan baru, perubahan kondisi sosial budaya, dukungan masyarakat, hal-hal yang terkait dengan kebijaksanaan yang bersifat administratif, birokratik dan lain-lain. Yang memberikan peluang bagi peningkatan kinerja.
- b. Ancaman, diisi dengan berbagai hal yang dapat merupakan ancaman bagi organisasi dalam melaksanakan tugas dan meningkatkan kinerja, antara lain karena perubahan kondisi sosial budaya yang kurang

menguntungkan, menurunnya tingkat kesadaran masyarakat, dukungan instansi dan lain-lain.

Identifikasi faktor-faktor internal, berupa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh suatu organisasi, al:

- c. Kekuatan diisi dengan berbagai indikator yang menggambarkan faktor kekuatan bagi organisasi dalam mendukung peningkatan kinerja. Seperti tersedianya SDM aparatur yang berkualitas, disiplin yang tinggi, motivasi kerja yang baik, kerjasama antar staf dan lain-lain.
- d. Kelemahan diisi dengan berbagai faktor yang kurang mendukung pelaksanaan tugas seperti kurang tersedianya data dan informasi, rendahnya sumberdaya aparatur, baik jumlah maupun mutu, lemahnya disiplin dan rendahnya komunikasi dan kerjasama, semangat kerja dan motivasi yang rendah dan lain-lain.

Menurut Rangkuti (2001), penelitian menunjukkan bahwa kinerja kebijakan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT.

Dari analisis secara makro, dalam upaya mewujudkan pembangunan obyek agrowisata di Kota Salatiga terdapat empat masalah yang dapat digunakan untuk merencanakan pembangunan kepariwisataan, antara lain:

1. Strategi yang meningkatkan indikator kekuatan (S), dengan cara memanfaatkan indikator peluang-peluang (O) yang dimiliki, disebut dengan strategi S-O.
2. Suatu strategi yang meningkatkan indikator kekuatan (S) untuk

meminimalkan ancaman-ancaman (T) yang muncul, dikenal dengan strategi S-T.

3. Strategi yang meminimalkan kelemahan (W) yang ada dengan memanfaatkan peluang-peluang (O) yang dimiliki, ini disebut dengan strategi W-O.
4. Strategi mengurangi kelemahan (W) yang dimiliki untuk memperkecil atau menghilangkan ancaman (T) yang muncul, disebut dengan strategi W-T.

Berdasarkan analisis kondisi internal dan eksternal yang ditemukan dalam penelitian, pada tahap selanjutnya akan dituangkan dalam matrik SWOT.

BAB IV

PENGEMBANGAN AGROWISATA BERWAWASAN

LINGKUNGAN DI DESA WISATA TINGKIR

Di Salatiga banyak ditemui lokasi berpotensi dapat dikembangkan untuk budidaya agro sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata, salah satu lokasi tersebut terletak di Kelurahan Tingkir Lor yang menjadi obyek penelitian. Penelitian dipilih pada Kelurahan Tingkir Lor, karena pada lokasi ini telah ditunjuk oleh Pemerintah Kota Salatiga sebagai desa wisata. Dengan melakukan penelitian potensi agrowisata di Kelurahan Tingkir Lor, dimaksudkan sekaligus dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Kota Salatiga dalam upaya mengembangkan kepariwisataan berwawasan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, pada saat ini Desa Wisata Tingkir belum tepat disebut sebagai desa wisata, karena kondisi fisik tata ruangnya belum tertata, belum dirancang sebagaimana lokasi kepariwisataan yang menonjolkan suasana khas pedesaan, sehingga belum memiliki daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjunginya. Program Pemerintah Kota Salatiga untuk mengangkat Kelurahan Tingkir Lor menjadi Desa Wisata Tingkir belum nampak sepenuhnya dilaksanakan, Pemerintah Kota Salatiga terkesan belum serius menangani program ini. Sejak dihasilkan buku studi penyusunan master plan dan detail engineering pada tahun 2003, hingga kini belum ditindaklanjuti dengan penyusunan rencana kegiatan selanjutnya. Disatu sisi Pemerintah Kota Salatiga sedang berupaya menggali potensi yang ada untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), namun pada sisi lain hasil studi kelayakan Desa Wisata

Tingkir yang merekomendasi Kelurahan Tingkir Lor layak sebagai Desa Wisata Tingkir belum ditindaklanjuti.

Bidang kepariwisataan sudah terbukti menjadi penghasil devisa dari sektor non-migas terbesar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Salatiga tidak memiliki sumberdaya alam seperti hasil bumi bahan baku fosil yang dapat digali sebagai sumber pendapatan. Kekayaan alam yang dimiliki Salatiga berupa keindahan alam, tanah yang subur, persediaan air yang cukup melimpah, apabila kondisi ini dikelola sebaik-baiknya akan menjadi potensi yang dapat diandalkan dari sektor agrobisnis, agroindustri sekaligus dapat berfungsi sebagai agrowisata.

Oleh karena itu untuk meningkatkan PAD Kota Salatiga, pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan merupakan alternatif untuk masa yang akan datang, dibandingkan dengan pengembangan usaha yang bersifat lokal, seperti yang pada saat ini sedang diupayakan oleh beberapa pihak, melalui usaha perbengkelan dan percetakan yang akan dikelola oleh BUMD setempat, mengembangkan agrowisata berwawasan lingkungan akan lebih menjanjikan dan akan banyak menyerap tenaga kerja.

Kondisi perekonomian dan persaingan global yang semakin kompleks menuntut kreatifitas pengembangan usaha yang kompetitif sesuai dengan keunggulan yang dimiliki. Salatiga memiliki keunggulan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang relatif masih terjaga kelestarian dan keasriannya, yang hasil pengelolaannya berupa jasa dapat dijual dalam usaha agrowisata. Agrowisata merupakan salah satu usaha agrobisnis yang prospektif untuk dikembangkan, sesuai dengan perannya dalam pengembangan ekonomi nasional dan dalam menghadapi persaingan global tersebut.

4.1 PROFIL UMUM DESA WISATA TINGKIR

Desa Wisata Tingkir berada pada Kelurahan Tingkir Lor, disebut sebagai desa wisata menurut penjelasan tokoh masyarakat setempat Akhsin, awal mulanya karena di Desa Tingkir Lor (sebelum berubah nomenklatur tahun 2002) banyak dikunjungi pembeli hasil kerajinan konveksi yang banyak dijumpai di kelurahan ini. Karena banyaknya pengunjung pada waktu itu, ada keinginan dari masyarakat untuk mengangkat nama Tingkir Lor menjadi Desa Wisata. Keinginan masyarakat disambut baik oleh Pemerintah Kota Salatiga, kemudian pada tahun 2003 dilakukan studi kelayakan oleh Kantor Pariwisata. Namun karena bisnis konveksi sejak beberapa tahun yang lalu menurun, pada saat ini banyak usaha konveksi yang tutup, diperkirakan tinggal empat belas pengrajin dari duapuluh empat pengrajin.

Untuk mengetahui kondisi Desa Wisata Tingkir, dibawah ini diuraikan kondisi geografis, kondisi kependudukan, kondisi sosial ekonomi, kondisi sosial budaya dan kondisi fisik tata ruang.

4.1.1 Kondisi Geografis

Sebelum membahas kondisi geografi Kelurahan Tingkir Lor terlebih dahulu dijelaskan kondisi geografis Kota Salatiga.

Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah mempunyai luas wilayah kurang lebih 5.678,11 ha, berada di atas permukaan air laut antara 450-800 m. Sebagai kota yang beriklim tropis dengan keadaan udara yang sejuk bertemperatur 23.20⁰c-26.50⁰c, musim kemarau dan musim penghujan silih berganti sepanjang tahun.

Secara geografis Kota Salatiga terletak antara $10^{\circ} 27' 56,81''$ – $110^{\circ} 32' 4,64''$ BT dan $70^{\circ} 17' - 7^{\circ} 23''$ LS berada di tengah-tengah Kabupaten Semarang. Sebagian besar wilayah Kota Salatiga mempunyai tanah jenis latozol coklat dan lotozol coklat tua. Tanah jenis latozol coklat mempunyai produktivitas sedang hingga tinggi. Tanah jenis lotozol coklat tua sama dengan tanah latozol coklat, hanya konsegtensinya lebih gembur.

Salatiga menempati jalur straregis transportasi regional Jakarta - Semarang – Surakarta - Surabaya. Transportasi udara yang terdekat adalah pelabuhan udara Ahmad Yani Semarang dengan jarak tempuh 48 km dan pelabuhan udara Adisumarmo Surakarta dengan jarak tempuh 52 km. Pelabuhan laut yang terdekat adalah Tanjung Emas Semarang yang dikenal pula sebagai pelabuhan dagang.

Kota Salatiga dikelilingi oleh jalur wisata yang terdapat pada beberapa pemerintah kabupaten dan kota, antara lain: Kabupaten Semarang, Kota dan Kabupaten Magelang, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Klaten, Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali dan lokasi wisata budaya fosil di Gemolong, Kabupaten Sragen dengan jarak tempuh lebih kurang 30 km dari Kota Salatiga.

Letak strategis ini menjadikan Kota Salatiga sebagai persimpangan transportasi dan tempat transit bagi pengendara kendaraan. Pada ujung bagian selatan kota, terletak Kecamatan Tingkir. Kecamatan Tingkir mempunyai tingkat aksesibilitas tinggi karena dilalui jalan arteri primer Semarang – Surakarta, terdapat terminal bis antar kota, antar provinsi dan dilalui angkutan dalam kota.

Tidak jauh dari Terminal Bis terletak Kelurahan Tingkir Lor memiliki luas wilayah 105.085 ha, tanah seluas 50.500 ha dimanfaatkan untuk sawah irigasi,

sawah irigasi setengah teknis 15.500 ha, tanah sawah sederhana 5.000 ha, dan sawah tadah hujan 6.280 ha, serta tanah kering, terdiri dari tanah pekarangan bangunan 5.100 ha dan tegalan 17.700 ha. Pemenuhan kebutuhan air Kelurahan Tingkir Lor disamping berasal dari sumber air Senjoyo yang mengalir melalui Sungai Cengek juga banyak ditemui sumber air dan sumur kedalaman rata-rata antara 3 meter s.d 8 meter. Pemanfaatan lahan lainnya untuk jalan, kuburan, sungai, dll seluas \pm 5.000 ha. Iklim tropis dengan suhu udara sejuk bertemperatur $23,20^{\circ}\text{C} - 26,50^{\circ}\text{C}$, Musim kemarau dan musim penghujan selih berganti sepanjang tahun. Topografi Kelurahan Tingkir Lor memiliki kemiringan \pm 25 % dengan ketinggian antara \pm 450 – 525 dpl. Kelurahan Tingkir Lor terletak satu kilometer di sebelah timur Terminal Bis Salatiga. Pada saat ini sedang dikembangkan jalan alternatif Semarang-Surakarta/Sragen melalui Kecamatan Tingkir, Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, menuju Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen. Juga sedang direncanakan pembangunan jalan tol Semarang-Surakarta, dengan pintu tol terletak di antara jalan Terminal Bis Salatiga menuju Kecamatan Suruh. Memperhatikan kondisi tersebut Desa Wisata Tingkir mempunyai potensi lebih mudah dikembangkan sebagai lokasi obyek wisata.

4.1.2 Kondisi Kependudukan

Berdasarkan data Salatiga Dalam Angka (2005) jumlah penduduk Kelurahan Tingkir Lor 3.163 jiwa dengan kepadatan penduduk per kapita 1.784 jiwa/km².

4.1.3 Kondisi Sosial Ekonomi

a. Mata Pencaharian Penduduk

Masyarakat pada Kelurahan Tingkir Lor banyak bergantung pada sektor industri, perdagangan dan pertanian. Kenyataan tersebut terlihat pada data mengenai jenis mata pencaharian penduduk Kelurahan Tingkir Lor, penduduk yang bermata pencaharian di sektor pertanian dan industri mendominasi jenis mata pencaharian penduduk. Terdapat banyak pengusaha yang bekerja pada sektor industri kecil, yang menciptakan suatu ciri khas tersendiri bagi Desa Wisata Tingkir, yaitu beragamnya industri kecil yang berdiri di Kelurahan Tingkir Lor. Demikian pula dengan penduduk yang memiliki mata pencaharian dari bercocok tanam. Sebanyak 440 jiwa bekerja sebagai petani mandiri dan buruh tani.

b. Industri Kecil

Kelurahan Tingkir Lor merupakan sentra industri kecil terbesar di Kecamatan Tingkir. Industri garmen mendominasi lebih dari 60 % dari industri-industri kecil lainnya. Produk-produk yang banyak dihasilkan oleh Kelurahan Tingkir Lor adalah garmen dan sapu ijuk pemasaran produk-produknya tersebar mulai dari pemasaran di tingkat lokal sampai masuk sebagai salah satu komoditi pada perdagangan antar pulau. Jumlah dan jenis industri kecil yang berkembang di Kelurahan Tingkir Lor dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Jumlah dan Jenis Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga di Kelurahan Tingkir Lor

No.	Jenis Industri	Jumlah
1	Garmen/Pakaian Jadi	14
2	Sapu Ijuk	18
3	Makanan	5
4	Mebel (dan mebel antik)	2

Sumber: diolah dari Monografi Kelurahan Tingkir Lor, 2005 dan wawancara

c. Potensi Pariwisata

Beberapa kegiatan yang berpotensi dalam menunjang pengembangan wisata di Kelurahan Tingkir Lor, antara lain:

- Industri-industri kecil, baik lokasi industri kecil maupun pemusatan tempat pemasarannya.
- Makam tokoh relegius. Terdapat makam Kyai Wahid, kakek Mantan Presiden Abdulraman Wahid yang menjadi tokoh agama pada masa lalu, oleh kalangan tertentu sering dikunjungi, selama ini dimanfaatkan menjadi obyek wisata relegius.
- Kawasan pertanian dan perikanan darat.
- Fasilitas penunjang pariwisata. Fasilitas penunjang kepariwisataan di Kecamatan Tingkir dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2
Usaha Jasa, Perdagangan dan Pariwisata di Kecamatan Tingkir

No.	Jenis	Jumlah
1	Hotel/Losmen/Penginapan	1
2	Rumah Makan/Warung Makan	4
3	Perdagangan	33
4	Angkutan	72
5	Toko Cenderamata	5
6	Perkumpulan Kebudayaan/Sanggar Kesenian	10

Sumber: Monografi Kecamatan Tingkir, 2005

Namun untuk lingkup Kelurahan Tingkir Lor fasilitas penunjang kepariwisataan masih jauh dari yang diharapkan. Kondisi pada saat ini fasilitas penunjang kepariwisataan di Kelurahan Tingkir dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3
Usaha Jasa, Perdagangan dan Pariwisata di Kelurahan
Tingkir Lor

No.	Jenis	Jumlah
1	Hotel/Losmen/Penginapan	-
2	Warung Makan	1
3	Perdagangan	5
4	Angkutan	3
5	Toko Cenderamata	1
6	Perkumpulan Kebudayaan/Sanggar Kesenian	2

Sumber: diolah dari Monografi Kelurahan Tingkir Lor, 2006 dan hasil penelitian

4.1.4 Kondisi Sosial Budaya

a. Agama dan Kepercayaan

Penduduk Kelurahan Tingkir Lor memeluk agama Islam sebanyak 76,10%, Kristen 17,52%, Katolik 5,74%, Budha 0,63% dan Hindu 0,01%.

b. Adat istiadat

Pola adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat Kelurahan Tingkir Lor pada umumnya sama dengan adat istiadat yang berlaku di Jawa Tengah. Kebiasaan arisan, karang taruna, pertemuan warga tingkat RW dan RT, saling mengunjungi rumah tetangga masih sangat kental. Tradisi “gugur gunung” atau gotong royong merupakan tradisi yang masih berjalan terutama untuk pembangunan sarana dan prasarana umum, perbaikan atau pembangunan rumah penduduk yang lazim disebut “sambatan” dan kerukunan petani pemakai air untuk irigasi sawah.

Aspek budaya pada satu sisi merupakan faktor penentu aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakatnya, namun di sisi lain untuk kepentingan pariwisata merupakan salah satu aset. Potensi internal sosial budaya

Kelurahan Tingkir Lor seperti kerukunan pemanfaatan air untuk irigasi sawah dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan agrowisata.

4.1.5 Kondisi Fisik Tata Ruang

Penggunaan lahan di Kelurahan Tingkir Lor menggambarkan campuran antara fungsi guna lahan perkotaan dan pedesaan. Di satu sisi terdapat aktivitas industri dan perdagangan, di sisi lain terdapat lahan yang cukup luas digunakan sebagai sawah dan kebun. Percampuran dua ciri guna lahan yang kontras tersebut dapat menjadi potensi bagi pengembangan Desa Wisata Tingkir yang berbasis pada pengelolaan hasil pertanian.

Pergeseran fungsi lahan dari pertanian ke industri kecil, di Kelurahan Tingkir Lor tidak terjadi terjal signifikan, sehingga sebagian besar wilayah Kelurahan Tingkir Lor masih berupa lahan pertanian. Lahan pemukiman yang ada dimanfaatkan bersama dengan fungsi industri kecil. Keberadaan industri kecil di Kelurahan Tingkir Lor tersebar secara *cluster* di rumah-rumah penduduk. Sampai saat ini, secara spasial tidak ada pengelompokan industri kecil yang jelas.

Belum nampak jelas pemusatan fungsi perdagangan, baik perdagangan yang menjual hasil produksi industri kecil di kelurahan setempat, maupun yang menjual kebutuhan hidup sehari-hari yang didatangkan dari luar. Penataan ruang sebagai fungsi perdagangan belum nampak teratur. Penampilan Pasar Cengek masih terlihat sangat sederhana dan tidak menggambarkan sebuah pasar yang dipersiapkan untuk menarik wisatawan.

Prasarana umum yang ada di Kelurahan Tingkir kurang memadai untuk menunjang kegiatan pariwisata diantaranya :

- a. Lebar jalan \pm 3 m
- b. Jalan terbuat dari aspal dan paving dengan kondisi sebagian rusak.
- c. Sebagian warga membangun toko di atas badan sungai.
- d. Sebagian saluran masih berupa saluran tanah.
- e. Sebagian talut terbuat dari tanah.
- f. Tempat pembuangan sampah belum tersedia.
- g. Fasilitas telepon umum belum ada.
- h. Belum adanya kamar mandi/WC umum.

Terdapat sebuah aliran sungai dan saluran irigasi di Kelurahan Tingkir Lor berfungsi sebagai saluran drainase sekunder dan pengairan. Sungai dan saluran irigasi tersebut mampu menyediakan air dalam debit yang relatif lebih dan mencukupi bagi kegiatan pertanian. Sungai ini mata airnya berasal dari Senjoyo, Kabupaten Semarang, sebuah sumber mata air yang menghidupi penduduk Salatiga.

4.2 POTENSI AGROWISATA BERWAWASAN LINGKUNGAN

Untuk mengetahui potensi agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat diketahui adanya potensi yang mendukung untuk mewujudkan pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan, yaitu potensi alam dan potensi sosial budaya setempat.

4.2.1 Potensi Alam

Beberapa jenis potensi alam yang ada di Desa Wisata Tingkir antara lain persawahan, kebun, dan air yang mengalir sepanjang tahun. Secara rinci masing-masing potensi alam tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Persawahan

Sawah di Kelurahan Tingkir Lor berbentuk datar dan terasering. Berdasarkan hasil sensus terakhir tahun 2003, terdapat lahan sawah seluas 77.280 hektar terdiri dari sawah berpengairan seluas 66.000 hektar dan lahan sawah yang tidak berpengairan seluas 11.280 hektar. Kepemilikan sawah seluas 10 ha milik Pemerintah Kota Salatiga merupakan sawah eks Bengkok Kepala Desa, sedangkan milik petani setempat seluas 300 ha.

Sawah eks Bengkok Kepala Desa, pada saat ini dikerjakan oleh petani setempat dengan sistem sewa tanah. Hasil sewa tanah menjadi pemasukan bagi Pemerintah Kota Salatiga. Enampuluh persen dari hasil sewa tanah dikembalikan kepada kelurahan setempat untuk keperluan operasional.

Sawah di Kelurahan Tingkir Lor masih dikerjakan secara tradisional dan hanya dimanfaatkan untuk menanam padi. Berdasarkan pengamatan di lapangan, pematang sawah ditanami tanaman kacang panjang, namun di atas tanah persawahan belum dikembangkan untuk budidaya jenis ikan, seperti belut, ikan karper, ikan mas yang banyak ditemui di daerah lain, sehingga hasil dari sawah di Kelurahan Tingkir Lor hanya berupa padi dan tanaman kacang panjang.

Persawahan dengan latar belakang Gunung Merbabu merupakan salah satu potensi sebagai daya tarik bagi wisatawan, khususnya wisatawan yang berasal dari perkotaan atau mereka yang berasal dari pesisir. Dengan tetap mempertahankan tanah persawahan sebagai sawah, dan pematang sawah difungsikan sebagai jalan menuju lokasi pengembangan tanaman agro, maka akan menambah suasana nyaman dengan nuansa alam pedesaan di Desa Wisata Tingkir.

Sawah-sawah yang ada sekaligus dapat dimanfaatkan untuk wisata pendidikan agronomi sejak mulai membajak sawah hingga menuai padi. Bila akan

dikembangkan sebagai minapadi tergantung kepada kebutuhan petani, dapat dimanfaatkan untuk usaha pembibitan atau pemijahan, pendederan atau pembesaran ikan konsumsi.

Adanya pendapat, persawahan sebaiknya tetap dipertahankan sebagai penghasil padi dan tidak dialihfungsikan dalam bentuk lainnya, seperti untuk kebun dan perumahan, ada pula yang berpendapat, tidak keberatan apabila sawah dialihfungsikan untuk ditanami jenis budidaya agro lainnya ternyata penghasilan petani setempat lebih sejahtera.

Persawahan di Kelurahan Tingkir Lor dan sekitarnya pada dasarnya dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik bagi wisatawan. Ketua Kelompok Tani Tingkir Lor, “Joko Tingkir”, Agung Mawardi diwawancarai tanggal 20 Mei 2006, mengemukakan:

“Di tengah-tengah persawahan ini dapat didirikan gubug-gubug yang dapat dimanfaatkan untuk bersantai bagi wisatawan pada siang hari dan malamnya dapat dipergunakan untuk istirahat. Suasana ini dapat dijual ke sekolah-sekolah di kota-kota besar, seperti yang dilakukan oleh sekolah alternatif Qoryah Toyyibah setiap menjelang musim libur sekolah ini menawarkan suasana pedesaan ke beberapa sekolah di Jakarta, hasilnya, pada liburan panjang banyak siswa yang datang tidak sekedar untuk berlibur, namun sekaligus belajar hidup pada suasana pedesaan. Dengan banyak mendatangkan wisatawan maka akan banyak uang yang dibelanjakan di Salatiga”.

Di Batu Malang, Kelompok Tani Usaha Mandiri mempertahankan persawahan tetap ditanami padi dengan pupuk organik, hasilnya sangat memuaskan bagi petani setempat, disamping itu juga mengembangkan tanaman buah-buahan apel dan jeruk. Karena keberhasilannya membudidayakan tanaman secara organik, banyak di kunjungi oleh petani dari daerah lain untuk belajar sistem pertanian organik.

Dalam kaitannya dengan potensi agrowisata di Desa Wisata Tingkir serta upaya pengembangannya, tokoh masyarakat Kelurahan Tingkir Lor, Akhsin yang

ditemui pada tanggal 4 Juni 2006, memberikan penjelasan, sbb:

“Dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat, bagi kami dan ini sudah pernah dibicarakan dengan Pak Lurah, apa yang terbaik untuk warga saya setuju-setuju saja, apalagi ini namanya agrowisata berwawasan lingkungan yang melibatkan masyarakat. Memang tingkir lor ini mempunyai lahan sawah sepuluh hektar, kalau lahan itu akan dikembangkan untuk agro yang lain dan hasilnya bisa lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan melebihi hasil dari menanam padi, mengapa tidak dicoba?, jadi tidak harus menanam padi, kalau konsep itu bisa berkembang dan dapat dipertahankan saya kira nanti bisa difasilitasi oleh Musyawarah Kelurahan untuk disampaikan ke warga, saya kira warga mau mengerti, jadi pertanyaan masalah setuju dan tidak setuju pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan yang ditanyakan kepada saya, kalau itu akan membawa kebaikan kepada warga semuanya ya harus setuju. Jadi sekali lagi pendapat saya tidak harus ditanami padi.”

Menjawab pertanyaan, bagaimana pendapatnya dengan adanya upaya persawahan dijadikan “sawah lestari” yang pada saat ini draft Perdanya masih disiapkan di tingkat provinsi, Akhsin sangat setuju dan menyambut baik, sedangkan berkaitan dengan rencana agrowisata berwawasan lingkungan, sistem budidayanya bisa disesuaikan, sebagian besar sawah tetap dipertahankan dengan tanaman padi sebagian yang lain dengan jenis agro lainnya.

Sehubungan dengan pernyataan Tokoh Masyarakat Tingkir Lor tersebut, yang sehari-hari bekerja sebagai guru SMP dan penanggung jawab Koperasi Pondok Pesantren di Pesantren Al Islah, pada hari yang sama, penulis menemui Ketua Kelompok Tani Joko Tingkir, Agung Mawardi. Menyampaikan pandangannya, sbb:

“Masyarakat di desa ini akan lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh tokoh masyarakat setempat, kalau menurut saya untuk membangun agrowisata disini dengan mengalihkan sebagian tanah sawah untuk budidaya lainnya, saya kira tidak masalah, ya tentu tidak mungkin kalau seluruh luas sawah akan digunakan untuk wisata persawahan semua, tentu perlu dengan variasi lainnya yang memiliki nilai jual. Yang penting kalau itu melibatkan masyarakat sejak awal, pasti tidak akan menimbulkan masalah” (wawancara tanggal 4 Juni 2006).

Mencermati pendapat kedua tokoh masyarakat di Tingkir Lor tersebut, untuk mengembangkan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir perlu adanya pelibatan masyarakat sejak awal perencanaan.

b. Kebun

Kebun yang ada di Kelurahan Tingkir Lor adalah kebun rakyat. Kepemilikan kebun sebagian milik rakyat dan sebagian milik Pemerintah Kota Salatiga yang disewakan kepada petani setempat. Sistem sewa dan pembayarannya dalam satu paket dengan sewa sawah eks Bengkok. Tanaman yang ditemui antara lain, salak, cabe, kacang panjang, ketela pohon, ubi-ubian, ada pula yang menanam kopi dan jenis empon-empon sebagai tanaman obat.

Pada umumnya masyarakat setempat mendukung apabila pada tanah kebun yang ada akan dikembangkan jenis tanaman lain, seperti apel, jeruk, strawberry atau jenis tanaman semusim lainnya.

Menurut Budiyono, pembina Kelompok Tani Usaha Mandiri dari Batu Malang yang diwawancarai pada tanggal 13 Mei 2006, mengemukakan:

“Sebaiknya di Salatiga tidak dikembangkan apel, sebab sudah banyak perkebunan rakyat yang mengembangkan apel, disamping itu pemeliharaan awal membutuhkan dana yang tidak sedikit dan waktu yang banyak. Menurut penjelasannya dalam satu hektar tanah untuk proses pembersihan lokasi, penanaman hingga pemeliharaan dalam satu tahun akan menghabiskan dana sekitar seratus juta rupiah. Walaupun pada tahun-tahun berikutnya sampai empat setengah tahun waktu apel mulai berbuah, dana pemeliharaan banyak berkurang, namun untuk Salatiga sebaiknya mengembangkan jenis tanaman buah lainnya yang masih langka di pasaran luar dan disenangi oleh luar negeri, seperti buah manggis, buah kledung/kesemek yang harga jualnya di luar negeri lebih bagus dari pada harga apel”.

Untuk mengembangkan budidaya agro, terutama buah manggis, Budiyono bersedia membantu mendidik petani Salatiga. Menurut pengakuannya pernah melakukan penelitian tanaman ini di sekitar Salatiga.

Menurut pendapat penulis, untuk mengembangkan agrowisata di Salatiga sebaiknya dengan membudidayakan jenis tanaman lokal yang masih belum banyak berkembang di daerah lain, seperti Manggis, Langsep, Kledung/Kesemek.

Dengan mengembangkan jenis tanaman ini diharapkan akan menjadi tanaman identitas bagi Salatiga seperti halnya apel Malang, walaupun apel hijau di Malang bukan merupakan tanaman asli dari Indonesia, kini sudah menjadi identitas buah dari Malang. Disamping akan menambah jumlah jenis buah-buahan yang dapat di pasarkan ke luar negeri, agrowisata yang dikembangkan akan berbeda dengan agrowisata di daerah lainnya.

Jenis tanaman lain yang kini sudah banyak dijual di pasaran seperti Duku Kecandran, Salak Kecandran tetap perlu dibudidayakan. Salak Kecandran memiliki rasa yang berbeda dengan Salak Pondoh dan Salak Bali.

c. Air

Desa Wisata Tingkir dilalui sungai kecil yang mata airnya berasal dari Senjoyo Kabupaten Semarang. Mata air Senjoyo sampai saat ini masih dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari warga Salatiga yang dikelola oleh PDAM Kota Salatiga.

Di Desa Wisata Tingkir juga terdapat beberapa sumber air yang debit airnya tidak terlalu besar namun tidak pernah kering walaupun musim kemarau, sumber air lainnya berupa sumur-sumur milik penduduk.

Dengan melimpahnya persediaan air, di Salatiga khususnya di Kelurahan Tingkir Lor dapat dikembangkan agrowisata perikanan air tawar, untuk wisata air, sebagaimana dikemukakan oleh Bambang Riyantoko, Direktur Biro Perjalanan An Tour dalam wawancara tanggal 2 Mei 2006, sbb:

“Salatiga juga mempunyai potensi untuk dikembangkan agrowisata perikanan air tawar, atau ekowisata air sebagai obyek wisata air seperti di Tlatar Kabupaten Boyolali, karena di Salatiga banyak dijumpai sumber air”.

Tertarik informasi dari Bambang Riyantoko, penulis menghubungi pengelola “Ekowisata Air”, Tlatar, Boyolali pada tanggal 27 Mei 2006. Menurut managernya, Hartanto, mengatakan:

“Untuk mengembangkan wisata air seperti ini dibutuhkan debit air yang cukup, dulu pada waktu wisata air ini dibangun pada tahun 1997 debit airnya mencapai 650 kubik/detik sekarang tinggal 350 kubik/detik, namun masih sangat memenuhi syarat. Menurunnya debit air ini disebabkan berkurangnya tumbuh-tumbuhan di lereng Merapi-Merbabu, kami pada saat ini juga sedang melakukan penghijauan di lereng Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, dengan memberikan bantuan jenis tanaman Alfalfa kepada petani setempat”.

Obyek wisata air Ekowisata Air, Tlatar, Boyolali lebih banyak mengandalkan air sebagai dayatarik utamanya, tanpa adanya air yang melimpah, maka obyek wisata ini akan tutup. Oleh karena itu kepedulian pemilik obyek wisata ini dengan melakukan konservasi tanah di lereng Merapi-Merbabu patut ditiru oleh perusahaan-perusahaan lainnya, khususnya perusahaan yang banyak mengeksploitasi air tanah.

Dalam kaitannya dengan pemanfaatan air untuk keperluan agrowisata, Masykur Sayuti, Ketua Kelompok Tani Jaga Buana Tingkir menyampaikan pendapatnya, sbb:

“Untuk mengembangkan kegiatan agrowisata di Tingkir ini pengembangannya akan lebih mudah karena ketersediaan air cukup melimpah yang dapat diambil melalui saluran irigasi Sungai Cengek. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan air minum dapat langsung mengambil air tanah. Kedalaman sumur di sini hanya enam meter”.
(wawancara tanggal 4 Juni 2006).

Dengan adanya persediaan air yang cukup berlimpah, Desa Wisata Tingkir mempunyai potensi mudah dikembangkan agrowisata dengan variasi permainan atraksi air, airnya dapat diperoleh dari pasokan air Sungai Cengek yang berasal dari sumber air Sejoyo dan air bawah tanah.

d. Perikanan.

Memperhatikan persediaan air yang melimpah di Desa Wisata Tingkir, maka pada lokasi tersebut dapat dikembangkan budidaya air tawar dan lokasi pemancingan.

Bedasarkan hasil pengamatan, penduduk setempat belum banyak tertarik mengembangkan budidaya ikan air tawar, baik yang dibudidayakan dalam kolam maupun dengan sistem keramba yang dapat ditempatkan di sepanjang Sungai Cengek. Hasil budidaya ikan yang ada pada saat ini hanya sebagai mata pencaharian sambilan yang dipasarkan pada pasar terdekat.

Menurut penjelasan Ketua Kelompok Tani Tingkir Lor, Joko Tingkir, masyarakat di Tingkir Lor belum pernah mencoba budidaya ikan air tawar dengan keramba, namun kalau budidaya dengan sistem jala sudah pernah dilakukan, tetapi gagal karena diterjang banjir.

Pada saat ini Dinas Pertanian Kota Salatiga sedang berupaya membudidayakan ikan air tawar di Kelurahan Tingkir Tengah. Pada lokasi ini telah didirikan Balai Perbenihan Ikan. Berdirinya Balai ini diharapkan akan memberikan pasokan ikan air tawar kepada masyarakat di sekitarnya dan pelatihan kepada masyarakat di sekitarnya.

Joko Supriyanto, Kasi Budidaya Pertanian, yang ditemui pada tanggal 29 Mei 2006 menjelaskan:

“Kalau di Tingkir Lor akan dikembangkan agrowisata berwawasan lingkungan malahan kebetulan sekali, yang jelas akan mendukung budidaya perikanan yang sedang akan dikembangkan di sini. Mudah-mudahan secara bertahap bisa terealisasi, kalau ini terealisasi akan memperkaya jenis kegiatan agrowisata, pada saat ini Dinas Pertanian sedang membangun Balai Benih Ikan di Kecamatan Tingkir yang letaknya hanya beberapa meter dari obyek penelitian ini”.

Di lokasi Ekowisata Air, Tlatar Boyolali pada awal berdirinya hanya mempunyai obyek wisata pemancingan air tawar, kemudian berkembang obyek wisata pemancingan dan restoran. Namun pada saat ini obyek pemancingan telah ditutup, dibuka obyek wisata baru berupa wisata air, seperti permainan becak air di “segaran”, tempat bermain air “kecehan” dan pemandian sederhana, namun

memiliki daya tarik bagi anak-anak. Pengembangan obyek wisata dengan daya tarik permainan air (*keceh*) ini lebih menguntungkan dan lebih praktis pengelolaannya, tidak repot, tidak membutuhkan banyak tenaga penyaji makanan yang setiap hari libur melayani pengunjung antara 1.500 s.d 2.000 orang. Obyek wisata air ini memberikan kebebasan kepada pengunjung membawa makanan sendiri dari rumah, keuntungan yang diperoleh ternyata lebih besar dibandingkan sebelumnya yang melarang pengunjung membawa makanan dari luar.

Yang cukup menarik di lokasi ini, penampilan bangunan dan cat tidak menyolok, bernuansa akrab dengan lingkungan, tanah persawahan tetap dipertahankan sebagai penghasil padi, tidak menonjolkan cat warna-warni sebagaimana banyak dijumpai pada obyek-obyek wisata, dengan desain sederhana dan tidak terpampang reklame yang kadang-kadang bila penempatannya kurang tepat akan mengganggu pemandangan bagi pengunjung obyek wisata.

e. Ternak

Hasil agro lainnya yang dapat dijumpai di Kelurahan Tingkir Lor adalah ternak sapi, kambing dan ayam, yang dipelihara oleh penduduk setempat. Hasil ternak yang ditangani secara serius hanya ternak sapi. Beberapa penduduk telah mengembangkan ternak sapi keturunan sapi dari Australia.

4.2.2 Potensi Sosial Budaya

Kegiatan sosial budaya di Kelurahan Tingkir Lor yang ada seperti kebiasaan arisan, karang taruna, pertemuan warga tingkat RW dan RT, tradisi “gugur-gunung” atau gotong-royong merupakan tradisi yang masih berjalan terutama untuk pengembangan sarana dan prasarana umum perbaikan rumah dan pembangunan rumah tinggal penduduk, perkumpulan petani pemakai air (P3A), kelompok tani, kelompok usaha ternak dan penyuluhan pertanian.

Budaya gotong-royong perkumpulan petani pemakai air yang tergabung

dalam kelompok-kelompok tani merupakan salah satu potensi dalam upaya mengembangkan budidaya agro, khususnya untuk komoditas pertanian dan hasil perikanan darat yang pada saat ini belum berkembang di Kelurahan Tingkir Lor. Dengan melakukan pembinaan dan pelatihan kepada mereka diharapkan dapat mendukung upaya pengembangan wisata yang berbasis agro.

4.3 PENDAPAT MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN AGROWISATA BERWASAN LINGKUNGAN

4.3.1 Pendapat Masyarakat

Salah satu pendukung dapat berkembangnya kepariwisataan adalah ada tidaknya kehendak bersama masyarakat untuk mengembangkan pariwisata setempat, dalam hal ini pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

Dukungan masyarakat setempat dalam mengembangkan agrowisata memegang peranan yang sangat penting, tanpa adanya dukungan dari masyarakat pengembangan obyek wisata tidak akan berhasil dikembangkan. Di Bali banyak ditemui tempat-tempat yang berpotensi dapat dikembangkan untuk obyek wisata agro, namun masyarakat setempat belum tertarik mengembangkan kearah itu, sebagaimana diungkapkan oleh Ketua Yayasan Sanur, Denpasar, Ida Bagus Sudarta, dalam penjelasannya di ruang pertemuan Pemerintah Kota Denpasar pada tanggal 5 April 2006, diperjelas oleh Kepala Bappeda Kota Denpasar:

“Di Denpasar yang dimaksud dengan agrowisata yang dikelola seperti di perkebunan-perkebunan tidak dijumpai, yang ada hanya hamparan sawah dan tanaman buah yang ditanam oleh petani, karena obyek ini kurang memperoleh perhatian dari masyarakat setempat, maka belum dapat disamakan sebagai obyek agrowisata seperti yang dijumpai di kota-kota lainnya”.

Sedangkan bagi Kota Salatiga, khususnya di Desa Wisata Tingkir, masyarakat Tingkir maupun masyarakat Salatiga, berdasarkan hasil penelitian sangat mendukung pengembangan obyek wisata berwawasan lingkungan, mereka juga sangat setuju apabila di Desa Wisata Tingkir dikembangkan tanaman agro sebagai obyek wisata.

Tidak berkembangnya obyek wisata di Desa Wisata Tingkir, menurut beberapa responden yang diwawancarai karena Pemerintah Kota Salatiga terkesan kurang serius menangani sektor ini. Kelurahan Tingkir Lor sejak ditunjuk sebagai Desa Wisata Tingkir sampai saat ini belum memiliki ciri khas yang dapat menunjukkan sebagai lokasi obyek wisata. Beberapa bentuk bangunan yang biasanya mempunyai ciri khas daerah wisata tidak nampak, seperti gapura wisata, papan petunjuk jalan menuju lokasi wisata, atau bangunan-bangunan ruang pameran tidak terdapat di Desa Wisata Tingkir, Kecamatan Tingkir.

Wisatawan yang datang ke Desa Wisata Tingkir pada umumnya bukan karena mengetahui melalui promosi wisata atau melalui papan petunjuk, mereka datang ke Tingkir Lor karena bertamu di salah satu instansi setempat atau pada kerabatnya, kemudian diantar berbelanja ke pusat pengrajin konveksi.

Kurang adanya perhatian dari Pemerintah Kota Salatiga terhadap pengembangan obyek wisata di Salatiga nampak dari kurang adanya perencanaan dan perancangan berkesinambungan. Studi kelayakan sudah dilakukan, namun setelah hasil studi kelayakan selesai menjadi buku, tidak ditindaklanjuti dengan upaya untuk mewujudkan Desa Wisata Tingkir menjadi tempat tujuan wisata yang diidam-idamkan masyarakat Salatiga. Sehingga dapat dikatakan, bahwa Pemerintah Kota Salatiga belum memiliki konsep yang matang untuk

mewujudkan Desa Wisata Tingkir atau dapat dikatakan penunjukan Desa Wisata Tingkir hanya untuk memenuhi kebutuhan keproyekan saja.

Kepala Dinas Pariwisata, Seni Budaya dan Olah Raga, Diah Puryati, yang diwawancarai pada tanggal 1 Juni 2006, menjelaskan:

“Selama ini masih ada kendala pengembangan wisata di Salatiga, disamping belum memiliki obyek wisata yang dapat ditonjolkan, juga masalah pendanaan. Desa wisata yang akan diangkat melalui kerajinan konveksi di Tingkir Lor yang diharapkan bisa seperti di Tanggulangin juga menemui kendala dari bahan baku dan pemasaran, untuk beralih mengarah ke agrowisata memang belum terpikirkan”.

Pada kesempatan yang sama dijelaskan pula oleh Kepala Seksi Pariwisata, Heru Widayanta, sebagai berikut:

“Sebenarnya tidak sekedar masalah dana yang menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata di Salatiga, perencanaan di Dinas Pariwisata dengan BAPEDA tidak sinkron, seharusnya ada perencanaan yang sama. BAPEDA harus memiliki visi ke depan untuk mewujudkan pengembangan kepariwisataan ini, harus ada prioritas pembangunan, tanpa adanya komitmen yang sama tidak akan terwujud”.

Sedangkan menurut penjelasan Kurnia Harjanti, KBTU BAPEDA Kota Salatiga, pada tanggal 2 Juni 2006, menjelaskan, sbb:

”Memang kita akui perencanaan yang ada di BAPEDA dengan di Dinas Pariwisata belum sebagaimana diharapkan, kita ini kan memperoleh masukan dari Dinas Pariwisata. BAPEDA merencanakan secara makro. Sebaiknya Dinas Pariwisata pada waktu mengajukan program sekaligus disertai dengan perencanaan jangka panjang, sehingga dapat diketahui bersama hasil akhir dari program yang diajukan. Perencanaan kegiatan diusulkan dari bawah melalui Forum Satuan Kerja Perangkat Daerah, forum ini tujuannya untuk mensinkronkan program-program tersebut, namun forum ini belum dimanfaatkan semaksimal mungkin”.

Lebih lanjut Kurnia mengemukakan, dengan mempertimbangkan kondisi geografis Kota Salatiga sebaiknya pariwisata diarahkan ke arah agro dengan memadukan bentuk-bentuk daya tarik wisata lainnya, seperti sarana bermain untuk anak-anak, namun Pemkot harus mempunyai komitmen yang jelas dulu, jangan lagi mengalihkan fungsi lahan secara mudah untuk penggunaan non

pertanian. Masalah dana, tidak menjadi kendala apabila ada usulan yang jelas dari Dinas Pariwisata.

Senada dengan Kurnia, Wakil Walikota, John M Manoppo yang pernah menjabat sebagai Kepala BAPPEDA Kotamadya Salatiga, diwawancarai tanggal 1 Juli 2006, mengemukakan:

“Perencanaan BAPEDA itu bersifat makro, sedangkan perencanaan yang kecil-kecil berada pada masing-masing instansi, jadi kalau dikatakan perencanaan antara BAPEDA dengan Dinas Pariwisata tidak sinkron perlu dilihat kembali dari sudut mana ketidaksinkronan itu, kalau Dinas Pariwisata telah memiliki perencanaan jangka panjang dan sudah terakomodir di BAPEDA saya kira pengembangan pariwisata tidak akan menjadi kendala. Sedangkan masalah pendanaan kalau itu realistis mengapa tidak diusahakan. Yang penting Dinas Pariwisata itu harus inovatif, pariwisata di Salatiga harus diciptakan, disesuaikan dengan kondisi lingkungan Salatiga”.

Untuk mewujudkan agrowisata diperlukan adanya investor. Masuknya investor dari luar sangat diharapkan oleh masyarakat untuk dapat mengembangkan agrowisata berwawasan lingkungan dengan melibatkan petani setempat, sebagaimana dikemukakan oleh Bambang Setiaji, Kepala Kelurahan Tingkir Lor pada tanggal 24 April 2006: “Untuk mengembangkan kepariwisataan di Desa Wisata Tingkir ini perlu adanya investor dan investor ini perlu melibatkan masyarakat setempat, sehingga akan mengurangi pengangguran”.

Selanjutnya Bambang Setiaji berpendapat:

“Untuk mewujudkan pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, perlu adanya pengelolaan bersama antara Pemkot dan swasta, sehingga akan memberikan pemasukan bagi Pemkot Salatiga, kalau hanya swasta yang melaksanakan, maka Pemkot hanya akan memperoleh hasil dari retribusi saja”.

Berbeda dengan pendapat Bambang Setiaji, menurut Edward Manoppo, Pengelola Pertamanan Kota Salatiga pada Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Salatiga yang diwawancarai pada tanggal 15 Mei 2006, mengemukakan:

“Sebaiknya untuk menangani pengembangan agrowisata ini jangan dilakukan oleh Pemkot, sebaiknya oleh swasta dan masyarakat. Pemkot hanya bertindak sebagai fasilitator dan motifator saja, sebab kalau ditangani oleh pemerintah hasil yang diperoleh dari pengembangan agrowisata tidak akan maksimal, banyak kepentingan di dalamnya, kalau Pemkot akan ikut serta, sebaiknya hanya menanamkan modal saja tetapi tidak ikut mengelola manajemennya”.

Untuk mengantisipasi keawatiran adanya “banyak kepentingan di dalamnya”, sebagaimana dikemukakan oleh Edward Manoppo, perlu adanya upaya untuk menumbuhkan kepercayaan, pengertian dan dukungan dari semua pihak dalam suasana yang terbuka, jujur dan adanya informasi yang aktual.

Apabila di Salatiga, khususnya dalam upaya membangun agrowisata berwawasan lingkungan menerapkan prinsip-prinsip terbuka, jujur dan memberikan informasi yang aktual, niscaya warga masyarakat tidak akan memiliki rasa curiga terhadap pelaksanaan pengembangan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Salatiga.

4.3.2 Pendapat Masyarakat Kelurahan Tingkir Lor.

Sebelum mengetahui pendapat masyarakat Tingkir Lor terhadap upaya pengelolaan agrowisata, akan dikemukakan pengetahuan masyarakat Kelurahan Tingkir Lor tentang budidaya agro. Mereka yang ditemui pada umumnya belum mengetahui secara jelas jenis kegiatan budidaya agro, walaupun dalam menjawab pertanyaan mereka memberikan jawaban mengetahui yang dimaksud dengan jenis-jenis kegiatan budidaya agro, namun pada umumnya mereka beranggapan budidaya agro hanya terbatas pada tanaman pangan, hortikultura, kehutanan dan perkebunan, sedangkan jenis kegiatan lainnya seperti perikanan dan peternakan kebanyakan mereka beranggapan bukan bagian dari budidaya agro.

Tabel di bawah ini menunjukkan adanya masyarakat yang mengetahui

pengertian budidaya agro dan yang belum mengetahui pengertian budidaya agro.

Tabel 4.3
Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Tingkir Tentang
Pengertian Budidaya Agro

No	Sikap	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Mengetahui	53	66,25
2	Tidak Mengetahui	27	33,75
	Jumlah	80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2006

Berdasarkan tabel tersebut di atas diketahui, masyarakat Kelurahan Tingkir Lor, sebanyak 53 orang atau 66,25 % menyatakan *mengetahui* apa yang dimaksud dengan budidaya agro, sedangkan 27 orang atau 33,75 % *tidak mengetahui* pengertian budidaya agro.

1. Pendapat Masyarakat Tingkir Lor terhadap Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Tingkir.

Pendapat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wisata Tingkir, pada umumnya masyarakat setempat menyambut baik apabila akan dikembangkan agrowisata berawasan lingkungan di Tingkir Lor.

Dari hasil jawaban responden dapat diketahui, bahwa mayoritas masyarakat Desa Wisata Tingkir sangat setuju dengan pengembangan pariwisata di sini, dengan konsep agrowisata berawasan lingkungan. Hal ini disebabkan karena masyarakat sadar akan keberadaan potensi alam yang dimiliki oleh daerahnya. Menurut penjelasan Bambang Setiaji, Kepala Kelurahan Tingkir Lor, mengatakan: "Masyarakat di sini pada umumnya menyambut baik upaya pelestarian lingkungan, beberapa waktu yang lalu pernah memperoleh bantuan beberapa jenis tanaman dari pemerintah pusat. Bibit tanaman tersebut ditanam oleh kelompok tani Joko Tingkir di tanah-

tanah milik penduduk, walaupun mereka bukan anggota dari kelompok tani ini, mereka dengan senang hati menanam tanah-tanah yang kosong”.

Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan Widodo, Ketua Bidang Lingkungan Hidup, Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia Salatiga, yang juga sebagai pendamping kelompok tani dalam Paguyuban Kelompok Tani Bestari yang berkedudukan di Jalan Mardi Utomo, Kecamatan Tingkir, mengatakan:

“Sebaiknya pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan tidak hanya di Desa Wisata Tingkir, tetapi juga ke wilayah Kelurahan Tingkir Tengah yang berhimpitan wilayahnya dengan Kelurahan Tingkir Lor. Dengan mengembangkan agrowisata ke Tingkir Tengah atau ke Kalibening, maka masyarakat petani di Tingkir Tengah yang pernah menolak rencana pengembangan pariwisata dengan konsep taman wisata akan menerimanya, karena konsep agrowisata ini tidak meninggalkan petani, dalam kegiatan ini petani terlibat langsung, tetap berinteraksi dengan lingkungannya, mereka dapat melakukan budidaya tanaman di atas tanah miliknya maupun tanah eks bengkok yang selama ini dia kerjakan, tanpa harus beralih ke profesi lain dan ada kerjasama pengelolaan. Di Blotongan juga dapat dikembangkan untuk agrowisata sekaligus untuk wisata olah raga dan pendidikan, di sana penduduknya bisa menerima. Saya pernah melakukan wawancara dengan penduduk setempat waktu pendampingan dengan petani Blotongan” (wawancara pada tanggal 24 April 2006).

Untuk mendukung pendapat tersebut diatas, pada tabel 4.4 dibawah ini dapat diketahui pendapat masyarakat terhadap pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

Tabel 4.4
Pendapat Masyarakat Kelurahan Tingkir Lor terhadap
Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan
di Desa Wisata Tingkir

No	Sikap	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Sangat setuju	55	68,75
2	Setuju	21	26,25
3	Ragu-ragu	4	5,00
4	Tidak setuju	-	-
5	Sangat tidak setuju	-	-
	Jumlah	80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2006

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui, sebanyak 68,75 % masyarakat *sangat setuju*, sebanyak 26,25 % *setuju* dan 5 % menyatakan

ragu-ragu pengembangan pariwisata dengan pola agrowisata berwawasan lingkungan. Berdasarkan jumlah responden sesuai dengan tabel skor pendapat masyarakat pada lampiran, maka jumlah skor skala sikapnya adalah 371, dengan rata-rata 4,64, dapat disimpulkan ke dalam sikap yang sama, yaitu *sangat setuju*.

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan, bahwa masyarakat Tingkir Lor setuju upaya pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan, dengan mengembangkan budidaya tanaman agro, tidak akan banyak merubah kebiasaan petani setempat, malahan mereka akan menerima alih teknologi dari luar yang selama ini belum mereka peroleh.

2. Pendapat Masyarakat Kelurahan Tingkir Lor Terhadap Pelestarian Sosial Budaya Lokal Guna Menunjang Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

Dalam mengembangkan pariwisata, baik pariwisata yang hanya menonjolkan keindahan alam maupun pariwisata agro, yang perlu diperhatikan adalah tetap menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup. Disamping itu keberadaan sosial budaya setempat seperti perkumpulan petani pemakai air yang tergabung dalam kelompok-kelompok tani merupakan salah satu potensi dalam upaya mengembangkan wisata agro, khususnya untuk komoditas pertanian dan hasil perikanan darat yang pada saat ini belum berkembang di Kelurahan Tingkir Lor. Dengan melakukan pembinaan dan pelatihan kepada mereka diharapkan akan mempunyai peranan yang penting sebagai penunjang pengembangan agrowisata. Ahsin, tokoh masyarakat setempat mengatakan:

Wujud sosial budaya yang ada seperti budaya sambatan, gotong-royong, perkumpulan petani pemakai air yang tergabung dalam kelompok-kelompok tani adalah salah satu potensi dapat untuk mendukung kegiatan wisata agro di sini,

khususnya untuk bidang pertanian dan hasil perikanan darat yang pada saat ini belum berkembang di Kelurahan Tingkir Lor. Kebiasaan gotong royong ini dapat dimanfaatkan untuk menjalin bekerjasama dengan investor, ini merupakan kunci keberhasilan menggerakkan warga setempat untuk bersama-sama mewujudkan agrowisata”.

Dalam hubungannya dengan upaya melestarikan sosial budaya tersebut di atas masyarakat di Tingkir Lor memberikan jawaban sebagaimana dalam Tabel 4.5 dibawah ini.

Tabel 4.5
Pendapat Masyarakat Kelurahan Tingkir Lor Terhadap
Pelestarian Sosial Budaya Lokal Guna Menunjang
Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan di
Desa Wisata Tingkir

No	Sikap	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Sangat setuju	52	65
2	Setuju	28	35
3	Ragu-ragu	-	-
4	Tidak setuju	-	-
5	Sangat tidak setuju	-	-
	Jumlah	80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2006

Berdasarkan tabel di atas diketahui masyarakat Desa Wisata Tingkir memandang perlu dilestarikannya sosial budaya seperti budaya gotong-royong perkumpulan petani pemakai air yang tergabung dalam kelompok-kelompok tani yang merupakan salah satu potensi dapat mendukung upaya mewujudkan agrowisata berwawasan lingkungan. Hal ini terlihat dari tabel yang disajikan diatas, bahwa 65 % menyatakan sangat setuju, dan 35 % menyatakan setuju. Berdasarkan jumlah responden sesuai dengan tabel skor pendapat masyarakat pada lampiran, maka jumlah skor skala sikapnya adalah 372, dengan rata-rata 4,65, dapat disimpulkan ke dalam sikap yang sama, yaitu *sangat setuju*.

3. Pendapat Masyarakat Tingkir Lor Tentang Keberadaan Tanah Pertanian dan Potensi Alam Lainnya Yang Perlu Dipertahankan dan Dilestarikan Guna Menunjang Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ahsin, menjawab pertanyaan, apakah setuju apabila tanah pertanian tetap dipertahankan sesuai dengan fungsinya guna mendukung pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan, dijelaskan:

“Kalau upaya itu akan membawa kebaikan kepada warga semuanya harus setuju”. Menurut pendapat saya tidak harus ditanami padi, namun dapat ditanami dengan tanaman yang lebih menghasilkan lainnya, yang hasilnya melebihi padi”.

Sebagian besar masyarakat Kelurahan Tingkir Lor menyambut positif terhadap upaya pelestarian tanah pertanian dan potensi alamnya guna pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir. Hal ini terlihat dari tabel yang disajikan dibawah ini, bahwa 70 % masyarakat Desa Wisata Tingkir menyatakan sangat setuju, dan 30 % yang menyatakan setuju. Berdasarkan jumlah responden sesuai dengan tabel skor pendapat masyarakat pada lampiran, maka jumlah skor skala sikapnya adalah 376, dengan rata-rata 4,70, dapat disimpulkan ke dalam sikap yang sama, yaitu masyarakat Tingkir Lor *sangat setuju* terhadap keberadaan tanah pertanian dan potensi alam lainnya dipertahankan dan dilestarikan guna menunjang pengembangan agrowisata berwasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

Pada tabel 4.6 dibawah ini dapat diketahui pendapat masyarakat Tingkir Lor tentang keberadaan tanah pertanian dan potensi alam lainnya yang perlu dipertahankan dan dilestarikan guna menunjang pengembangan agrowisata berwasan lingkungan.

Tabel 4.6
Pendapat Masyarakat Tingkir Lor Tentang Keberadaan
Tanah Pertanian dan Potensi Alam Lainnya Yang Perlu
Dipertahankan dan Dilestarikan Guna Menunjang
Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan
di Desa Wisata Tingkir.

No	Sikap	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Sangat setuju	56	70
2	Setuju	24	30
3	Ragu-ragu	-	-
4	Tidak setuju	-	-
5	Sangat tidak setuju	-	-
	Jumlah	80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2006

4. Pendapat Masyarakat Tingkir Lor Tentang Pelibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

Dalam pengembangan pariwisata peran dan keterlibatan masyarakat sangat penting, karena tanpa adanya dukungan dari masyarakat, maka pariwisata tidak akan dapat dikembangkan sebagaimana mestinya. Pelibatan masyarakat setempat dalam pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir tidak bisa diabaikan, karena merekalah yang mengetahui kondisi setempat dibandingkan dengan orang yang berasal dari luar wilayahnya. Sehingga dalam upaya menerapkan pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan sangat diperlukan.

H. Dalhar, mantan Kepala Desa Tingkir Lor yang ditemui tanggal 3 Agustus 2006, mengemukakan:

“Sebaiknya untuk mengembangkan budidaya pertanian di sini, baik itu untuk pengembangan budidaya agro atau wisata agro masyarakat setempat perlu dilibatkan, sehingga kedua belah pihak akan memperoleh keuntungan

bersama-sama. Dalam melibatkan masyarakat di sini hendaknya disesuaikan dengan latar belakang ketrampilan yang dimiliki, misalnya petani dilibatkan untuk mengolah tanah dan tanaman. Petani yang dilibatkan di sini memperoleh penghasilan dari mengolah tanah, sedangkan bagi pemilik modal memperoleh hasil dari tanaman yang dipanen di sini. Disamping itu dengan melibatkan masyarakat setempat keamanan lingkungan di lokasi pengembangan akan lebih terjamin”.

Beberapa masyarakat setempat yang menjadi responden dalam penelitian ini pada umumnya mendukung adanya pelibatan masyarakat dalam upaya pengembangan agrowisata berawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, sebagaimana dalam Tabel 4.7 dibawah ini.

Tabel 4.7
Pendapat Masyarakat Tingkir Lor tentang Pelibatan
Masyarakat dalam Pengembangan Agrowisata
Berawasan Lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

No	Sikap	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Sangat setuju	22	27,50
2	Setuju	56	70
3	Ragu-ragu	2	2,50
4	Tidak setuju	-	-
5	Sangat tidak setuju	-	-
	Jumlah	80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2006

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan adanya keinginan masyarakat untuk dilibatkan dalam berbagai kegiatan dalam rangka penerapan rencana pengembangan agrowisata berawasan lingkungan di Desa Wisata tingkir, sebanyak 27,50 % menyatakan *sangat setuju*, 70 % menyatakan *setuju* dan 2,50 % menyatakan *ragu-ragu*. Berdasarkan jumlah responden sesuai dengan tabel skor pendapat masyarakat pada lampiran, maka jumlah skor skala sikapnya adalah 340, dengan rata-rata 4,25 dapat disimpulkan ke dalam sikap yang sama, yaitu *sangat setuju*.

5. Pendapat Masyarakat Tingkir Lor Terhadap Rumah Penduduk Dijadikan Rumah Inap. Dalam Pengembangan Agrowisata Berawasan Lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

Pada saat penelitian dilakukan, sebagian besar masyarakat ada yang kurang memahami istilah rumah inap/*home stay*, namun setelah dijelaskan sebagai tempat menginap menggantikan penginapan atau losmen, mereka memahami fungsi rumah inap.

Pengembangan rumah inap dengan memanfaatkan rumah penduduk, mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat, walaupun ada juga beberapa penduduk yang memberikan tanggapan tidak setuju.

Agus Salman, Pemuda Karang Taruna menyampaikan pendapatnya mengenai pemanfaatan rumah penduduk untuk rumah inap, sbb:

“Pemanfaatan rumah penduduk untuk penginapan, saya kira lebih baik, karena akan menambah penghasilan bagi warga yang membuka jasa penginapan. Tetapi juga harus diperhatikan perlu dibekali kursus kilat cara-cara mengelola rumah penginapan, cara memberi pelayanan kepada tamu. Bagi saya sangat setuju, apalagi rumah saya ini di pinggir jalan besar, halaman luas bisa untuk parkir mobil”.

Tabel 4.8 dibawah ini menunjukkan prosentase masyarakat yang setuju rumah penduduk dipergunakan sebagai rumah inap.

Tabel 4.8
Pendapat Masyarakat terhadap Rumah Penduduk Dijadikan Rumah Inap dalam Pengembangan Agrowisata Berawasan Lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

No	Sikap	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Sangat setuju	18	22,50
2	Setuju	45	56,25
3	Ragu-ragu	9	11,25
4	Tidak setuju	8	10
5	Sangat tidak setuju	-	-
	Jumlah	80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2006

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui, bahwa 22,50 % orang menyatakan *sangat setuju*, dan 56,25 % menyatakan *setuju*, sehingga dapat disimpulkan masyarakat Tingkir Lor tidak keberaran rumahnya dijadikan rumah inap. Berdasarkan jumlah responden sesuai dengan tabel skor pendapat masyarakat pada lampiran, maka jumlah skor skala sikapnya adalah 313, dengan rata-rata 3,91, dapat disimpulkan ke dalam sikap yang sama, yaitu *setuju*.

Adanya masyarakat yang tidak setuju karena mereka menganggap tamu-tamu tersebut belum mereka kenal sebelumnya, ada pula yang menyampaikan karena rumahnya tidak cukup untuk ditambah penghuni.

6. Pendapat Masyarakat Tingkir Lor Terhadap Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan di Desa Wisata Tingkir Akan Membuka Kesempatan Lapangan Pekerjaan Baru.

Masyarakat sangat setuju jika pengembangan agrowisata di Desa Wisata Tingkir mempekerjakan masyarakat setempat, sehingga akan membuka lapangan pekerjaan baru.

Ahsin, tokoh masyarakat setempat mengharapkan, pengembangan agrowisata diharapkan dapat menggantikan Desa Wisata atau sebagai pengembangan obyek wisata di dalam Desa Wisata dengan melibatkan mempekerjakan masyarakat setempat, sehingga memberikan kesempatan kepada mereka yang pada saat ini belum mempunyai pekerjaan tetap. Sedangkan Basuki, pekerja pabrik yang ditemui tanggal 3 Agustus 2006, mengatakan:

“Kalau benar di sini akan dibuka tempat wisata, yang saya inginkan mengutamakan orang-orang sini untuk bekerja di tempat wisata. Kalau tempat wisata yang akan dibangun masih ada hubungannya dengan pertanian, untuk penduduk disini saya kira mudah menyesuaikan, karena pekerjaan sehari-hari kebanyakan petani”.

Tabel 4.9 dibawah ini menunjukkan dukungan masyarakat setempat terhadap pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir akan memberikan peluang pekerjaan baru, yaitu sebanyak 31,25 % menyatakan *sangat setuju* dan 65 % menyatakan *setuju*.

Berdasarkan jumlah responden sesuai dengan tabel skor pendapat masyarakat pada lampiran, maka jumlah skor skala sikapnya adalah 434, dengan rata-rata 4,29, dapat disimpulkan ke dalam sikap yang sama, yaitu *sangat setuju*.

Tabel 4.9

Pendapat Masyarakat Tingkir Lor terhadap Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan di Desa Wisata Tingkir Akan Membuka Kesempatan Lapangan Pekerjaan Baru.

No	Sikap	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Sangat setuju	25	31,25
2	Setuju	52	65
3	Ragu-ragu	3	3,75
4	Tidak setuju	-	-
5	Sangat tidak setuju	-	-
	Jumlah	80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2006

7. Pendapat Masyarakat Tingkir Lor Terhadap Diadakannya Pendidikan dan Pelatihan Bagi Masyarakat Sebagai Persiapan Tenaga Kerja Bidang Pariwisata.

Menjawab pertanyaan tentang perlunya diadakannya pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat sebagai tenaga bantu untuk menangani kepariwisataan setempat, disambut baik oleh masyarakat setempat, pada umumnya mereka setuju apabila personil yang akan dipekerjakan memperoleh pelatihan. Alasan dari masyarakat, dengan memperoleh ketrampilan di bidang pariwisata, mereka akan lebih percaya diri dalam melayani wisatawan

sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad, dari Pemuda Karang Taruna, Tingkir Lor, menjelaskan:

“Kalau di Desa Wisata ini akan dikembangkan dari wisata belanja hasil konveksi ke agrowisata dengan obyek tanaman buah-buahan dan persawahan, dilengkapi dengan aneka permainan anak-anak, pemuda setempat yang dilibatkan dalam obyek wisata sebelumnya perlu dididik dengan ketrampilan cara-cara melayani pengunjung, sehingga mereka mempunyai bekal dan percaya diri bila sewaktu-waktu menghadapi pengunjung yang datang dari berbagai daerah”.

Pada Tabel 4.10 di bawah ini menunjukkan dukungan dari masyarakat setempat terhadap diadakannya pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat sebagai tenaga kerja bidang pariwisata dapat diketahui sebanyak 50 % masyarakat setempat menyatakan *sangat setuju*, 37,5 % menyatakan *setuju* dan 12,5 % menyatakan *ragu-ragu*.

Tabel 4.10
Pendapat Masyarakat Tingkir Lor terhadap Diadakannya Pendidikan dan Pelatihan Bagi Masyarakat Sebagai Persiapan Tenaga Kerja Bidang Pariwisata.

No	Sikap	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Sangat setuju	40	50
2	Setuju	30	37,5
3	Ragu-ragu	10	12,5
4	Tidak setuju	-	-
5	Sangat tidak setuju	-	-
	Jumlah	80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2006

Berdasarkan jumlah responden sesuai dengan tabel skor pendapat masyarakat pada lampiran, maka jumlah skor skala sikapnya adalah 437, dengan rata-rata 4,34, dapat disimpulkan ke dalam sikap yang sama, yaitu *sangat setuju*.

8. Pendapat Masyarakat Tingkir Lor Terhadap Keterlibatan Swasta Dalam Pengelolaan Agrowisata Berwawasan Lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

Sehubungan dengan keterlibatan swasta dalam pengelolaan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, Kepala Kelurahan Tingkir Lor, menyampaikan pendapatnya, sbb:

“Kalau agrowisata dikelola oleh Pemkot Salatiga, kami kurang setuju, karena tidak ada tenaga yang profesional, sebaliknya kalau dikelola penuh oleh swasta saya juga kurang sependapat, sebaiknya Pemkot Salatiga bekerjasama dengan pihak swasta, sehingga ada pemasukan bagi Pemkot Salatiga lebih banyak dapat menambah PAD” (wawancara pada tanggal 24 April 2006).

Berdasarkan pertanyaan yang disampaikan kepada responden, sebanyak 43,75 % masyarakat setempat berpendapat *sangat setuju* apabila agrowisata dikelola oleh swasta, 55 % menyatakan *setuju* dan 1,25 % menyatakan *ragu-ragu*, sebagaimana pada Tabel 4.11 dibawah ini.

Berdasarkan jumlah responden sesuai dengan tabel skor pendapat masyarakat pada lampiran, maka jumlah skor skala sikapnya adalah 345, dengan rata-rata 4,43, dapat disimpulkan ke dalam sikap yang sama, yaitu *sangat setuju*.

Tabel 4.11
Pendapat Masyarakat Tingkir Lor terhadap Keterlibatan Swasta Dalam Pengelolaan Agrowisata Berwawasan Lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

No	Sikap	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Sangat setuju	35	43,75
2	Setuju	40	55
3	Ragu-ragu	1	1,25
4	Tidak setuju	-	-
5	Sangat tidak setuju	-	-
	Jumlah	80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2006.

9. Pendapat Masyarakat Tingkir Lor Terhadap Upaya Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan Akan Berdampak Positif di Desa Wisata Tingkir. Seperti Dapat Meningkatkan Pendapatan Bagi Masyarakat Setempat.

Sehubungan dengan hal tersebut dapat diketahui pendapat Hadi Suyitno, tokoh masyarakat, mengatakan, bahwa:

“Dengan melakukan pengembangan agrowisata di Kelurahan Tingkir Lor akan membawa pengaruh positif terhadap masyarakat terutama dalam menyerap tenaga kerja setempat sehingga akan mengurangi pengangguran, disamping itu kalau yang dikembangkan adalah pariwisata dengan obyek seperti hasil buah-buahan yang ditanam di sini, masyarakat yang terlibat akan lebih banyak, mereka dapat turutserta menjual hasil panen di sekitar lokasi wisata, jadi tidak perlu jauh-jauh menjual hasil panennya.” (wawancara tanggal 3 Agustus 2006).

Demikian pula berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan, masyarakat setuju jika pengembangan agrowisata akan membawa dampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.12, sebanyak 18,75 % menyatakan *sangat setuju* dan 65 % menyatakan *setuju*. Berdasarkan jumlah responden sesuai dengan tabel skor pendapat masyarakat pada lampiran, maka jumlah skor skala sikapnya adalah 314, dengan rata-rata 3,93, dapat disimpulkan ke dalam sikap yang sama, yaitu *setuju*.

Tabel 4.12

Pendapat Masyarakat Tingkir Lor terhadap Upaya Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan akan Berdampak Positif di Desa Wisata Tingkir, seperti dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat setempat.

No	Sikap	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Sangat setuju	15	18,75
2	Setuju	52	65
3	Ragu-ragu	5	6,25
4	Tidak setuju	8	10
5	Sangat tidak setuju	-	-
	Jumlah	80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2006.

10. Pendapat Masyarakat Tingkir Lor Terhadap Pemungutan Retribusi Dari Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan Di Desa Wisata Tingkir.

Dalam wawancara dengan salah seorang aktifis Serikat Petani SPPQT, Maksu, mengungkapkan pendapatnya, sebagai berikut:

“Retribusi agrowisata sebaiknya sebagian besar dikembalikan lagi untuk memelihara lingkungan sekitar obyek wisata agro, misalnya enam puluh persen untuk kelurahan, empat puluh persen untuk Pemkot, dengan mengembalikan hasil retribusi pengembangan agrowisata ke kelurahan setempat akan memudahkan pemeliharaan prasarana di sekitar obyek wisata ini sehingga tidak terlalu membebani Pemkot dan apabila terjadi kerusakan jalan misalnya, perbaikannya tidak perlu menunggu dana dari Pemkot. Dana ini dikembalikan kepada kelurahan seperti dana hasil sewa sawah dan tegalan” (Wawancara, 4 Agustus 2006).

Pada Tabel 4.15 dibawah ini menunjukkan dukungan masyarakat setempat terhadap adanya pungutan retribusi dari pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

Tabel 4.13
Pendapat Masyarakat terhadap Pemungutan Retribusi dari Pengembangan agrowisata Berwawasan Lingkungan Di Desa Wisata Tingkir

No	Sikap	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Sangat setuju	20	25
2	Setuju	39	48,75
3	Ragu-ragu	3	3,75
4	Tidak setuju	18	22,5
5	Sangat tidak setuju	-	-
	Jumlah	80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2006

Berdasarkan tabel di atas, diketahui pada umumnya masyarakat Desa Wisata Tingkir setuju apabila retribusi dari hasil obyek wisata dikembalikan lagi untuk membiayai pengembangan obyek agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir. Sebanyak 25 % menyatakan *sangat setuju* dan 48,75 % menyatakan *setuju*. Berdasarkan jumlah responden sesuai dengan tabel skor pendapat masyarakat pada lampiran, maka jumlah skor skala sikapnya adalah 301, dengan rata-rata 3,76 dapat disimpulkan ke dalam sikap yang sama, yaitu *setuju*.

Setelah diuraikan hasil penelitian diatas maka untuk mengetahui pendapat masyarakat terhadap pengembangan agrowisata di Desa Wisata Tingkir dilakukan berdasarkan pada perhitungan dari keseluruhan pertanyaan yang diajukan kepada 10 (sepuluh) unsur yang diwakili terhadap aspek-aspek pengembangan pariwisata. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka ditetapkan nilai maksimum adalah 50. Untuk mengetahui lebih jelas tentang pendapat masyarakat Kelurahan Tingkir Lor terhadap upaya pengembangan agrowisata di Desa Wisata Tingkir, disajikan pada Tabel 4.14 berikut ini:

Tabel 4.14
Pendapat Masyarakat Kelurahan Tingkir Lor terhadap
Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan Di Desa
Wisata Tingkir

No	Sikap	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Sangat setuju	>42-50	50	62,5
2	Setuju	>34-42	30	37,5
3	Ragu-ragu	>26-34	-	-
4	Tidak setuju	>18-26	-	-
5	Sangat tidak setuju	10-18	-	-
	Jumlah		80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2006

4.3.3 Pendapat Masyarakat di Luar Kelurahan Tingkir Lor.

1. Pendapat Masyarakat di Luar Kelurahan Tingkir Lor Terhadap Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Tingkir.

Terdapat pendapat masyarakat di luar Kelurahan Tingkir Lor, bahwa pengembangan pariwisata sebaiknya tidak hanya pada Desa Wisata Tingkir, namun juga perlu dikembangkan di luar wilayah Desa Wisata Tingkir, hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan direktur agen perjalanan wisata An Tour, Bambang Riyantoko, mengatakan, bahwa:

“Salatiga pada saat ini oleh agen-agen wisata hanya dikenal sebagai kota transit. Agrowisata perlu dikembangkan di Salatiga bersama-sama dengan atraksi wisata lainnya, sebaiknya tidak hanya dikembangkan di Desa Wisata Tingkir, namun ke wilayah lainnya, seperti di Kelurahan Kutowinangun

sekitar eks pabrik daging Abilowo, dilokasi itu dapat dikembangkan menjadi obyek wisata air seperti di Tlatar. Untuk mengembangkan obyek wisata jangan berangan-angan langsung besar, sebaiknya secara bertahap disesuaikan dengan kemampuan” (wawancara pada tanggal 2 Mei 2006).

Sedangkan Faturohman pengelola biro perjalanan Adi Tour dan Travel, yang ditemui pada tanggal 29 Mei 2006, mengemukakan:

“Pada saat ini memang di Salatiga belum mempunyai obyek wisata yang dapat dijual kepada wisatawan yang di bawa oleh biro-biro perjalanan melalui Kota Salatiga, karena belum ada upaya ke arah itu, jadi Salatiga ini ketinggalan dari kota-kota lainnya. Sebagai kota transit wisata, seharusnya ada lokasi wisata yang bisa untuk transit, untuk istirahat dalam perjalanan. Untuk mengembangkan wisata di Salatiga menurut pendapat saya yang cocok ke arah luar kota. Dengan adanya upaya membangun agrowisata di Desa Wisata Tingkir merupakan salah satu alternatif bentuk obyek wisata”.

Menurut pendapat Pastur Y. Wartaya, SJ, Direktur Kursus Taman Tani, yang diwawancarai tanggal 26 Mei 2006, mengatakan :

“Di Salatiga memang cocok untuk budidaya pertanian, jadi bisa juga agrowisata dikembangkan di Salatiga, namun harus melihat jenis tanaman apa yang akan dikembangkan”.

Menurut Romo Y. Wartaya, SJ, tanaman seperti sawi bakso, salak, bayam, kobis, tomat, terung, kedelai, wortel, kangkung darat, cabe kering, selada, cabe rawit, oncang, lengkuas, wijen, dan jenis tanaman hortukultura lainnya, mudah tumbuh di Kota Salatiga.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut diatas dapat diketahui, bahwa di Salatiga, khususnya di Desa Wisata Tingkir mempunyai potensi dapat dikembangkan agrowisata berwawasan lingkungan, karena di Kelurahan Tingkir Lor memiliki jenis tanah latozol yang mudah dimanfaatkan untuk budidaya pertanian.

2. Pendapat Masyarakat di Luar Kelurahan Tingkir Lor Terhadap Sosial Budaya Lokal Yang Perlu Dilestarikan Guna Menunjang Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan.

Sukamto, Ketua Kelompok Tani Sido Makmur, Dukuh Ringin, Kelurahan Dukuh, tanggal 5 Agustus 2006, berpendapat:

“Budaya apa yang perlu dilestarikan di Kelurahan Tingkir Lor untuk mendukung kegiatan agrowisata, kalau hanya budaya seperti gotong-royong dan bentuk kerukunan-kerukungan lainnya, saya kira sama dengan disini, masyarakat di sini terbiasa dengan hidup gotong-royong, tetapi kalau kerukunan petani setepat dalam memanfaatkan air akan dimanfaatkan sebagai bentuk sosial budaya yang akan mendukung kelancaran dalam mengembangkan budidaya pertanian saya kira tepat. Selama belum berubah menjadi kota saya kira budaya seperti gotong-royong tidak akan luntur, kalau budaya seperti bersama-sama dalam penggunaan air sawah ini tetap terpelihara, saya kira itu baik untuk dilestarikan, karena sekarang ini ada desa yang petaninya sudah mempunyai budaya individu, berebut air”.

Menurut Haryanto, tokoh masyarakat Dukuh Kembang Ploso, Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo, yang diwawancarai tanggal 5 Agustus 2006, mengemukakan:

“Kegiatan sosial budaya gotong-royong yang sudah berlaku pada perkumpulan petani pemakai air di Tingkir merupakan salah satu pendukung kelancaran untuk mewujudkan pengembangan agrowisata, sebab gotong-royong yang sudah terbentuk sejak beberapa abad yang lalu ini merupakan modal dalam mengelola agrowisata. Dengan adanya gotong-royong sudah tercermin adanya kerukunan, sehingga akan mempermudah pengelola dalam mengarahkan petani setempat untuk mengolah lahan yang dimanfaatkan untuk kegiatan agrowisata”.

Dengan adanya sosial budaya gotong-royong pemanfaatan air untuk persawahan yang pada saat ini masih berlaku di Tingkir Lor, maka diharapkan dapat mendukung pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

3. Pendapat Masyarakat di Luar Kelurahan Tingkir Lor Terhadap Keberadaan Tanah Pertanian dan Potensi Alam Lainnya Yang Perlu Dipertahankan dan Dilestarikan Guna Menunjang Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

Masyarakat di luar Kelurahan Tingkir Lor juga menyambut baik apabila tanah pertanian Tingkir Lor dipertahankan sebagaimana fungsinya. Munaji, Ketua KT NA Salatiga yang ditemui tanggal 4 Agustus 2006, menyatakan:

“Saya sangat setuju apabila tanah pertanian dipertahankan untuk budidaya pertanian, apalagi sawah, harus benar-benar dipertahankan sebagai sawah, kalau tidak dipertahankan pada masa yang akan datang kita akan kekurangan beras. Saya dan teman-teman disini beberapa waktu yang lalu pernah menolak rencana pengembangan taman wisata di Tingkir Tengah di atas sawah eks Bengkok Lurah. Saya sempat mengajukan surat keberatan kepada

Walikota Salatiga dan nampaknya diperhatikan karena sampai sekarang tidak nampak adanya kegiatan pengembangan untuk pariwisata”.

Senada dengan Munaji yaitu Suwardono, Ketua Kelompok Tani Sakti Pangudi Mulyo, Kelurahan Noborejo, Kecamatan Argomulyo, pada tanggal 4 Agustus 2006, mengemukakan:

“Memang sebaiknya pemerintah mulai sekarang ini perlu membatasi penggunaan lahan pertanian, sawah tidak untuk perumahan atau untuk pabrik-pabrik. Pemkot Salatiga mulai sekarang harus sudah mempunyai rencana kedepan supaya tanah pertanian tetap dipertahankan untuk menghasilkan hasil pertanian. Kalau ingin membangun perumahan di arahkan saja ke luar kota, biar ditangani oleh Kabupaten Semarang, Salatiga dipertahankan sebagai lokasi pertanian. Kalau pertanian dikembangkan saya yakin hasil pemasukan ke pemerintah juga akan lebih banyak dan terus-menerus daripada membangun perumahan, sekali membangun tidak ada hasil lagi”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas, tokoh masyarakat Tingkir Tengah yang pernah menolak tanah pertanian eks bengkok untuk pengembangan taman wisata, ternyata menerima konsep agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap ingin mempertahankan tanah pertanian khususnya persawahan dipertahankan sebagai sawah, sehingga mereka masih tetap dapat mengerjakan sawah tersebut.

Sehubungan dengan adanya penolakan rencana pengembangan taman wisata di Tingkir beberapa waktu yang lalu, menurut Kepala Dinas Pariwisata, Seni Budaya dan Olah Raga Kota Salatiga, Diah Puryati yang diwawancarai tanggal 1 Juni 2006, menjelaskan, sbb:

“Masyarakat di Kelurahan Tingkir agamanya kuat, sampai sekarang masih mempunyai anggapan kalau yang namanya pariwisata akan dekat dengan hal-hal mesum, makanya mereka menolak, sekarang oleh Asisten III rencana pengembangan pariwisata terpadu diarahkan ke Kelurahan Bugel, oleh BAPEDA tanah sawah di Tingkir sudah didaftarkan ke provinsi sebagai sawah lestari. Sekarang masih dalam taraf penyusunan draft Raperda Propinsi. Apakah sawah lestari yang sudah diajukan oleh BAPEDA masih bisa direvisi ?, saya kira perlu direvisi kalau tidak direvisi tidak bisa mengembangkan pariwisata di atas tanah sepuluh hektar itu”.

Dalam wawancara tersebut penulis memberikan penjelasan, justru kita sangat beruntung apabila sawah tersebut masuk dalam program sawah lestrari,

artinya sawah tidak akan dimanfaatkan untuk keperluan lain, dengan kondisi tetap sebagai sawah, maka dapat kita pasarkan kepada orang-orang kota, sejak petani membajak sawah hingga memanen padi. Di sekitar persawahan tersebut dapat dikembangkan agrowisata terpadu, dengan berbagai atraksi buatan seperti tempat bermain ana-anak dan beberapa tanaman budidaya lainnya dikembangkan di sekitar persawahan. Kondisi ini justru memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung, karena pengunjung dapat terlibat langsung turut membajak sawah atau menuai padi. Sebelum musim tanam atau sebelum musim panen, pengelola agrowisata dapat melakukan promosi ke luar. Karena lahan di Tingkir Lor luasnya terbatas pengembangannya dapat diperluas ke kelurahan di sekitarnya, yang sekaligus dapat dimanfaatkan untuk lahan parkir dan lokasi belanja.

Lahan sawah seluas sepuluh hektar dapat dimanfaatkan untuk minapadi akan menambah penghasilan bagi pengelola agrowisata dan petani setempat. Sawah di Kelurahan Tingkir Lor dan sekitarnya memenuhi syarat dapat dikembangkan menjadi persawahan minapadi, karena pengairannya mudah, kondisi sawah landai, dekat dengan perkampungan, sehingga mudah pemeliharannya dan pengawasan secara bersama, sawahnya subur, tidak sarang (dapat menahan air) dan bebas dari banjir.

4. Pendapat Masyarakat di Luar Kelurahan Tingkir Lor Terhadap Pelibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata Berawawasan Lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

Masyarakat di luar Kelurahan Tingkir Lor pada dasarnya setuju apabila dalam pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan banyak melibatkan masyarakat, dan diharapkan tidak hanya masyarakat di sekitar obyek agrowisata yang dilibatkan dalam pengelolaan.

Suparman, Guru SD Suruh, Kabupaten Semarang yang bertempat tinggal di Dukuh Banci, Kelurahan Blotongan, Salatiga, tanggal 5 Agustus 2006, mengemukakan:

“ pengembangan sekarang ini akan dapat berjalan lancar apabila melibatkan masyarakat sejak awal perencanaan. Demikian pula saya kira pengembangan agrowisata akan berhasil guna apabila masyarakat di sekitarnya dilibatkan, dalam melibatkan masyarakat harus sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan melibatkan masyarakat setempat banyak keuntungan yang akan diperoleh, seperti berkurangnya angka pengangguran, keamanan lokasi agrowisata lebih terjamin. Sebaiknya pelibatan masyarakat ini tidak hanya masyarakat setempat saja tetapi juga masyarakat dari luar sekitar lokasi”.

Menurut Yuhdi, tokoh masyarakat Dukuh Gamol, Kelurahan Kecandran, tanggal 4 Agustus 2006, menyampaikan pendapatnya:

“Pelibatan masyarakat setempat untuk turut serta berpartisipasi dalam pengembangan agrowisata, saya kira sangat diperlukan, karena masyarakat Tingkir Lor sebagian besar petani yang sudah terbiasa mengolah tanah pertanian, hanya saja mungkin perlu dilatih dahulu mungkin ada teknik-teknik pengolahan tanah yang modern supaya adanya kesamaan dalam melakukan pengelolaan agrowisata, dengan adanya pelatihan hasil yang diperoleh akan lebih baik”.

5. Pendapat Masyarakat di Luar Kelurahan Tingkir Lor Terhadap Rumah Penduduk Dijadikan Rumah Inap/*Home Stay* Dalam Pengembangan Agrowisata Berawasan Lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

Sumardi, penduduk Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, memberikan pendapatnya tentang rumah penduduk yang diperuntukkan untuk rumah inap. Menurutnya, pemanfaatan rumah penduduk untuk rumah inap merupakan gagasan yang positif, sebab akan memberikan penghasilan pada penduduk setempat yang berdekatan dengan lokasi agrowisata. Dijelaskan pula, bagi penduduk yang memanfaatkan rumahnya sebagai rumah inap sebaiknya diberi bekal pengetahuan tentang pelayanan kepada tamu dan kebersihan lingkungan, sebab mereka akan melayani tamu yang pada umumnya berasal dari kota (wawancara tanggal 2 Agustus 2006).

Sedangkan menurut Suwito, penduduk Kopeng yang membuka rumah inap ditemui tanggal 3 Agustus 2006, menjelaskan:

“Membuka rumah inap seperti ini harus ramah kepada tamu, tamu yang berkunjung ke sini memang jarang, karena obyek wisata Kopeng tidak seramai dulu, tetapi ya masih lumayan, ada saja tamu dari kota yang mampir kesini, satu bulan sekali belum tentu ada tamu, tetapi dari pada kamar dibiarkan kosong dengan membuka penginapan seperti ini bisa untuk menambah penghasilan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, bagi penduduk yang akan memanfaatkan sebagian ruang keluarga untuk penginapan seyogyanya juga dilakukan pelatihan yang berkaitan dengan pelayanan terhadap tamu dan kebersihan lingkungan.

6. Pendapat Masyarakat di Luar Kelurahan Tingkir Lor Terhadap Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan di Desa Wisata Tingkir Akan Membuka Kesempatan Lapangan Pekerjaan Baru.

Pengembangan obyek agrowisata berwawasan lingkungan di Kelurahan Tingkir Lor, memang diharapkan akan memberikan kesempatan kepada penduduk Salatiga untuk bekerja pada agrowisata.

Pratigny, tokoh masyarakat Kelurahan Kumpulrejo, Kecamatan Argomulyo yang diwawancarai tanggal 4 Agustus 2006, mengemukakan:

“Kalau di Salatiga akan dibangun agrowisata, saya kira tepat daripada mendirikan pabrik. Sama-sama menyerap tenaga kerja dari sekitarnya tetapi berbeda, kalau mendirikan pabrik hanya mereka saja yang bekerja di pabrik yang akan memperoleh hasil, tetapi kalau agrowisata kemungkinan penduduk yang tidak bekerja di dalam agrowisata juga masih dapat memperoleh penghasilan, misalnya menjual sayur, menjual pupuk kompos”.

Menurut Marwoto, Ketua Kelompok Tani Rukun Makmur, Dukuh Tetep Wates Kelurahan Noborejo, tanggal 4 Agustus 2006, mengemukakan:

“Apabila di Salatiga dibangun agrowisata saya kira akan banyak pengangguran yang memperoleh pekerjaan baru, tetapi pengelola agrowisata juga harus bijaksana mempekerjakan warga Salatiga, jangan malahan banyak mempekerjakan orang-orang dari luar Salatiga seperti yang terjadi di pabrik-pabrik, penduduk setempat hanya sedikit yang bekerja, lebih banyak dari luar kota”.

7. Pendapat Masyarakat di Luar Kelurahan Tingkir Lor Terhadap Diadakannya Pendidikan dan Pelatihan Bagi Masyarakat Sebagai Persiapan Tenaga Kerja Bidang Pariwisata.

Pendapat masyarakat di luar Kelurahan Tingkir Lor tentang perlunya diselenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat yang akan dipersiapkan untuk mengelola agrowisata memperoleh sambutan positif.

Totok Sugiarto, Kasi Pendapatan Dinas Pasar dan PKL Kota Salatiga yang sebelumnya bekerja pada Dinas Tenaga Kerja Kota Salatiga, mengemukakan:

“Memang sebaiknya setiap badan usaha yang akan membuka usaha baru melibatkan masyarakat setempat dan memberikan bekal pelatihan, dengan memberikan bekal pelatihan kepada calon tenaga kerja, maka calon tenaga kerja ini sudah siap pakai setelah tamat dari pelatihan, dan ini merupakan kewajiban bagi setiap badan usaha yang bersangkutan. Sekarang ini malah yang repot pemerintah, membuka BLK-BLK, sedangkan hasil pelatihan dari BLK belum tentu dimanfaatkan oleh perusahaan, untuk agrowisata sebaiknya ada pelatihan tersendiri karena di sini belum ada BLK yang membuka kelas untuk ketrampilan wisata agro”.

Menurut Yusuf, Sekretaris Kelurahan Kecandran, yang sebelumnya juga bekerja pada Dinas Tenaga Kerja Kota Salatiga, menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Pelatihan sangat dibutuhkan untuk calon tenaga kerja, apalagi agrowisata ini berkaitan dengan kegiatan pertanian dan kegiatan kepariwisataan, dengan membekali pelatihan kepariwisataan dan budidaya pertanian, maka calon tenaga kerja ini setelah dididik dapat langsung dipekerjakan di lokasi agrowisata”.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas menunjukkan, bahwa pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat sebagai bekal untuk bekerja pada pekerjaan baru bidang pariwisata dibutuhkan oleh masyarakat.

8. Pendapat Masyarakat Terhadap Keterlibatan Swasta Dalam Pengelolaan Agrowisata Berwawasan Lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

Menurut Rini Miftah pimpinan perusahaan Alif yang bergerak pada bidang konveksi dan cinderamata, mengemukakan:

“Untuk mengelola agrowisata sebaiknya pemerintah bekerjasama dengan swasta, khususnya dengan swasta yang bergerak pada bidang agrowisata, dengan melakukan kerjasama ini tidak akan ada keragu-raguan dari masyarakat, karena dikelola secara profesional” (Wawancara tanggal 5 Agustus 2006).

Sedangkan menurut Musta'in, Kepala Bidang Lingkungan Hidup pada Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Salatiga, menjawab pertanyaan pada tanggal 28 Mei 2006, berpendapat: ”Sebaiknya pengembangan agrowisata dilakukan oleh swasta karena swasta lebih profesional”.

Menurut Direktur Biro Perjalanan An Tour, Bambang Riyantoko, pengelolaan agrowisata berwawasan lingkungan sebaiknya bekerjasama antara pemerintah dengan swasta. Dalam wawancara dengannya menyatakan:

“Pengelolaan agrowisata jangan oleh Pemerintah Kota Salatiga, kalau mau sebaiknya bekerjasama dengan pihak swasta, banyak bidang usaha yang dikelola oleh pemerintah hasilnya tidak maksimal, contohnya BUMD bila dibandingkan dengan usaha yang dikelola oleh swasta hasilnya akan berbeda. Kita bisa mencontoh DKI. Wisata Ancol dikelola oleh Ciputra dan DKI hanya menempatkan saham. Walaupun Ciputra sahamnya kecil hanya 15 %, karena yang mengelola mempunyai naluri bisnis hasilnya kelihatan sekali”.

Hartanto, pengelola Ekowisata Air, Tlatar, Boyolali, mengatakan:

“Sulit memahami jalan pikiran orang pemerintahan. Untuk memperpanjang perizinan saja birokrasinya panjang apalagi kalau mereka mengelola obyek wisata sendiri, sebenarnya di Boyolali ini banyak potensi untuk pariwisata, tetapi Dinas Pariwisata tidak aktif, disini mereka hanya menarik retribusi saja tanpa berupaya meningkatkan daya tarik melalui obyek wisata”.

Kondisi seperti yang dikemukakan oleh Hartanto ini banyak ditemui pada beberapa bidang pelayanan kepada masyarakat yang tidak disadari oleh

aparatur yang bersangkutan telah menurunkan martabatnya sebagai abdi negara dan abdi masyarakat.

4.3 MODEL PENGEMBANGAN AGROWISATA BERWAWASAN LINGKUNGAN DI DESA WISATA TINGKIR

Pengembangan pariwisata dari sudut pandang sosiologis, merupakan kegiatan pariwisata sekurang-kurangnya mencakup tiga dimensi, yaitu: kultural, politik dan bisnis. Dalam dimensi interaksi kultural, kegiatan pariwisata memberi ajang akulturasi budaya berbagai macam etnis dan bangsa. Melalui pariwisata, kebudayaan masyarakat tradisional agraris sedemikian rupa bertemu dan berpadu dengan kebudayaan masyarakat modern industrial. Kebudayaan-kebudayaan itu saling menyapa, saling bersentuhan, saling beradaptasi dan tidak jarang kemudian menciptakan produk-produk budaya baru (Usman dalam (http://www.panduan-bisnis-internet.com/bisnis/agro_bisnis.html)).

Pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan dalam kaitannya dengan pembangunan kepariwisataan yang berwawasan lingkungan sesuai dengan syarat-syarat pembangunan berwawasan lingkungan seperti yang dikemukakan oleh Hadi (2000), yaitu (1) pembangunan itu sarat dengan nilai, dalam arti bahwa harus diorientasikan untuk mencapai tujuan alam, sosial dan ekonomi; (2) pembangunan itu membutuhkan perencanaan dan pengawasan yang seksama pada semua tingkat; (3) pembangunan itu mengendaki pertumbuhan kualitatif setiap individu dan masyarakat; (4) pembangunan membutuhkan pengertian dan dukungan semua pihak bagi terselenggaranya keputusan yang demokratis; (5) pembangunan membutuhkan suasana yang terbuka, transparan dan semua yang terlibat senantiasa memperoleh informasi yang aktual.

Dalam upaya pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, akan dipergunakan tujuh langkah perencanaan, meliputi: (1) merumuskan masalah, (2) menetapkan tujuan, (3) analisis kondisi, (4) mencari alternatif, (5) memilih alternatif terbaik, (6) mengkaji alternatif pilihan dan (7) mengimplementasikan (Hadi, 2000, dikutip dari Boothroyd).

Dengan menggunakan pendekatan *the seven magic steps of planning*, diharapkan akan dihasilkan suatu model pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Kota Salatiga, khususnya di Desa Wisata Tingkir.

Penerapan dari tujuh langkah perencanaan terhadap upaya pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir dapat diuraikan sbb:

1. Merumuskan masalah hasil penelitian.

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian dan hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat, dapat diketahui, bahwa di Kelurahan Tingkir Lor memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai lokasi agrowisata berwawasan lingkungan, sekaligus bersama-sama mengembangkan Desa Wisata Tingkir yang pada saat ini masih belum dapat disebut sebagai daerah tujuan obyek wisata. Dalam kaitannya dengan potensi alam, ditemui adanya hamparan sawah, kebun dan air yang mengalir sepanjang tahun, pada lokasi ini dapat dikembangkan berbagai jenis tanaman budidaya agro baik untuk jenis tanaman tahunan maupun jenis tanaman musiman, pengembangan perikanan air tawar dan peternakan sapi. Sedangkan dari sudut pandang sosial budaya, di Desa Wisata Tingkir masih ditemui adanya sanggar kesenian yang dapat dilestarikan sebagai salah satu daya tarik obyek wisata, adanya budaya kerukunan dalam memanfaatkan air sawah, adanya makam tokoh masyarakat Kyai Wahid yang menjadi obyek wisata relegius bagi kalangan tertentu, merupakan salah satu daya tarik wisata yang perlu digali.

Sejak Kelurahan Tingkir Lor ditunjuk sebagai Desa Wisata Tingkir, sampai saat ini Pemerintah Kota Salatiga belum pernah melaksanakan pembangunan untuk mewujudkan Desa Wisata Tingkir sebagai tujuan obyek wisata.

Berdasarkan identifikasi pada lokasi penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan, sebagai berikut:

- a. Pemerintah Kota Salatiga telah menunjuk Kelurahan Tingkir Lor sebagai Desa Wisata Tingkir, namun sampai sekarang belum memiliki pola yang baku untuk mengembangkan potensi yang ada. Kondisi ini dapat diketahui, bahwa setelah disusunnya buku pembangunan Desa Wisata Tingkir berdasarkan hasil studi kelayakan tahun 2003, hingga kini tidak ditindaklanjuti dengan perencanaan pembangunan. Sehingga dapat dikatakan, bahwa Desa Wisata Tingkir hanyalah sebuah nama tanpa adanya aktifitas kepariwisataan.
- b. Tidak dilanjutkannya pembangunan di Desa Wisata Tingkir nampak kurang adanya komitmen yang jelas dari Pemerintah Kota Salatiga. Perencanaan yang dibuat oleh Dinas Pariwisata, Seni Budaya dan Olah Raga belum selaras dengan perencanaan Badan Perencanaan Daerah Kota Salatiga.
- c. Pemerintah Kota Salatiga mempunyai keinginan untuk meningkatkan PAD-nya. Kepariwisataan diakui oleh Pemerintah sebagai penghasil devisa terbesar dari sektor non-migas, namun justru Pemerintah Kota Salatiga akan menggali PAD dari sektor lain seperti percetakan dan perbengkelan yang pada saat ini sudah banyak dikelola oleh badan usaha swasta.
- d. Masyarakat mendukung pengembangan pariwisata di Desa Wisata Tingkir dengan konsep agrowisata berwawasan lingkungan, namun masyarakat masih meragukan kemampuan Pemerintah Kota Salatiga untuk mengelola wisata dengan suasana yang terbuka, jujur dan semua yang terlibat senantiasa memperoleh informasi yang aktual, sehingga masyarakat mempunyai

pengharapan pengelolaan agrowisata sebaiknya dilakukan oleh swasta karena lebih profesional, sedangkan Pemerintah Kota Salatiga diharapkan hanya menyertakan modal.

2. Penetapan Tujuan Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, selanjutnya akan menetapkan tujuan dari pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir. Tujuannya antara lain, sbb:

- e. Mencari alternatif pengembangan agrowisata yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh Kelurahan Tingkir Lor, sehingga pada masa yang akan datang dapat terwujud pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan berpedoman pada etika lingkungan hidup yang akan bermanfaat bagi masyarakat.
- f. Mengembangkan agrowisata harus tetap berpedoman pada pariwisata yang berwawasan lingkungan, sehingga keberadaan potensi alam yang ada tetap dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.
- g. Memberdayakan masyarakat setempat, sehingga membuka lapangan kerja baru dan membuka peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pekerjaan tetap.
- h. Menciptakan obyek dan daya tarik wisata baru melalui obyek budidaya agro dengan variasi atraksi buatan "multi atraksi wisata" sebagaimana banyak berhasil dikembangkan pada beberapa daerah yang memiliki iklim dan jenis tanah sejenis dengan Salatiga.

3. Analisis Kondisi

Berdasarkan tujuan pengembangan obyek agrowisata berwawasan lingkungan sebagaimana tersebut diatas, selanjutnya akan dilakukan analisis

untuk mengkaji fakta yang terdapat pada lokasi penelitian. Dalam mengkaji fakta ini dipergunakan analisa SWOT terhadap kondisi internal (SW) yang dimiliki maupun kondisi eksternal (OT) yang berpengaruh terhadap upaya pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

SWOT merupakan alat (*tool*) yang dapat dipakai untuk menganalisis kualitatif. Merupakan suatu metode analisis yang akan menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, serta kendala-kendala yang harus dihadapi dalam suatu proses perencanaan. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan, maka diharapkan akan mampu mengurangi kelemahan yang ada dan pada saat yang sama memaksimalkan kekuatan. Hal yang sama juga berlaku pada tantangan dan peluang, dimana pada saat tantangan dapat diperkecil, peluang yang ada justru diperbesar.

Dibawah ini akan diuraikan analisis terhadap kondisi yang ditemui dalam upaya pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, yang meliputi analisis kondisi internal dan analisis kondisi eksternal.

a. Analisis Kondisi Internal.

Kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Salatiga dalam mengembangkan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, meliputi:

Kekuatan (*Strengths*)

1. Salatiga dikenal sebagai kota transit pariwisata, apabila agrowisata dibangun dengan konsep berwawasan lingkungan, maka akan mudah mendatangkan wisatawan, sehingga lebih mudah meningkatkan statusnya dari kota transit wisata menjadi kota tujuan wisata.

2. Letak Kota Salatiga staregis, berada pada segitiga wisata “Joglo Semar”, memiliki panorama indah dan banyak ditemui bangunan kuno bersejarah, akan menjadi daya tarik lain selain pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan.
3. Aksesibilitas, ketersediaan moda angkutan memadai, berada pada jalur transportasi Jakarta – Surabaya, melalui Semarang-Surakarta, memudahkan pengunjung menuju lokasi wisata.
4. Terbangunnya hotel berbintang empat dan resort serta sedang dibangun hotel berbintang lainnya.
5. Adanya obyek wisata yang sudah dikenal di sekitar Salatiga seperti agrowisata Kampoeng Kopi Perkebunan Banaran, Kopeng dan taman air di Muncul. Pengunjung yang akan menuju pada salah satu obyek wisata ini banyak melalui Kota Salatiga, diharapkan pengunjung singgah pada kawasan agrowisata berwawasan lingkungan.
6. Adanya pusat kursus pertanian Taman Tani berdiri sejak tahun 1965, sangat dikenal di tanah air, akan mendukung dalam upaya mengembangkan budidaya agro.
7. Memiliki jenis tanah latosol coklat dan coklat tua, pada lokasi pengembangan agro tidak terdapat tanah yang tidak subur, sehingga mudah membudidayakan agrowisata.
8. Mata pencaharian penduduk sebagian besar pertanian, akan mempermudah pengembangan budidaya agro.
9. Adanya jenis buah-buahan langka yang dapat dikembangkan sebagai buah khas dari Salatiga.

10. Masyarakat setempat sangat menjaga fungsi tanah sebagaimana peruntukannya, hal ini diketahui dengan adanya kelompok petani dari Kelurahan Tingkir Tengah pernah mengirim surat kepada Walikota Salatiga, mereka merasa keberatan apabila tanah-tanah pertanian eks Bengkok dialihfungsikan menjadi peruntukan lain.
11. Memiliki potensi alam, seperti sawah, kebun, dan sumber air yang mengalir sepanjang tahun.
12. Keberadaan sawah, kebun dan sumber air terjaga kelestariannya sehingga tetap berfungsi sebagai penyeimbang hidrologis setempat.
13. Adanya sanggar-sanggar kesenian yang dapat dikembangkan sebagai salah satu daya tarik bagi wisatawan.

Kelemahan (*Weaknesses*)

1. Sebagian besar masyarakat dan aparatur Pemkot Salatiga belum memahami konsep agrowisata berwawasan lingkungan.
2. Belum adanya keseriusan Pemerintah Kota Salatiga dalam menangani kepariwisataan, khususnya pada Desa Wisata Tingkir.
3. Belum adanya perencanaan yang baku dalam mewujudkan kepariwisataan berwawasan lingkungan di Kota Salatiga.
4. Adanya keragu-raguan dari masyarakat terhadap Pemerintah Kota Salatiga untuk mengelola pengembangan pariwisata (agro).
5. Masih terbatasnya perhatian dan kapasitas sumberdaya manusia dalam menangkap peluang sektor wisata.
6. Belum adanya sumberdaya manusia yang mempunyai kemampuan dalam pengembangan pariwisata.
7. Adanya kecenderungan pengelolaan pariwisata tidak berkelanjutan.

8. Adanya kecenderungan budidaya agro tidak berwawasan lingkungan.
9. Belum adanya dukungan dana yang memadai untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.
10. Terbatasnya lahan kering pertanian di Kelurahan Tingkir Lor.
11. Penyusunan program pariwisata masih sepotong-sepotong, seperti rencana pembangunan Desa Wisata Tingkir hanya sampai penyusunan buku master plan dan detail engineering.
12. Adanya keinginan untuk membangun obyek wisata langsung menjadi besar, tidak dilakukan secara bertahap dengan perencanaan yang baik, sedangkan dana yang dimiliki terbatas.
13. Masyarakat setempat belum mengetahui langkah-langkah apa yang perlu dilakukan dalam mengembangkan potensi wisata, khususnya pengembangan budidaya agro.
14. Sarana dan prasarana pendukung obyek wisata belum memadai.

b. Analisis Kondisi Eksternal.

Peluang dan ancaman yang dihadapi dalam mengembangkan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, meliputi:

Peluang (Opportunities)

1. Adanya kesediaan dari pengembang budidaya agro dan agrowisata yang telah meraih sukses seperti dari Bogor, Bekasi dan Malang bersedia bekerjasama untuk membantu mengembangkan budidaya agro sekaligus akan membantu pemasaran hasil budidaya tanaman.
2. Adanya dukungan dari masyarakat untuk mewujudkan agrowisata berwawasan lingkungan.

3. Adanya dukungan dari biro-biro perjalanan wisata untuk turut serta mempromosikan obyek wisata di Salatiga.
4. Adanya anggapan dari masyarakat, bahwa pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan akan memberikan manfaat yang besar bagi penduduk Kota Salatiga, khususnya petani.
5. Adanya kesediaan penduduk, rumahnya dipergunakan sebagai rumah inap bagi wisatawan sehingga akan menambah penghasilan.
6. Adanya kesempatan untuk menawarkan kondisi pedesaan kepada masyarakat perkotaan, sebagaimana telah dilakukan oleh paguyuban petani Qoryah Thayibah.
7. Pada wilayah administratif kabupaten di sekitar Kota Salatiga belum terdapat agrowisata yang dikembangkan pada lahan-lahan pertanian rakyat.

Ancaman (Threats)

1. Kehadiran wisatawan akan mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat setempat.
2. Belum adanya konsep yang jelas dan komitmen dari Pemerintah Kota Salatiga untuk mengembangkan pariwisata berwawasan lingkungan, khususnya pengembangan budidaya agro.
3. Pengembangan pariwisata yang berlebihan dapat terjadi kurang memperhatikan lingkungan hidup.
4. Belum dipahaminya konsep pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan oleh para pengambil kebijakan pada Pemerintah Kota Salatiga.
5. Adanya penyimpangan/penggelembungan penggunaan dana dalam pelaksanaan pembangunan pariwisata.

Berdasarkan analisis kondisi internal dan analisis kondisi eksternal tersebut diatas, tahap selanjutnya akan dituangkan ke dalam matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya (Rangkuti, 2001).

Adapun matrik SWOT dapat dilihat pada Tabel 4.16. berikut ini:

Tabel 4.15
Matrik SWOT

Komponen	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salatiga dikenal sebagai kota transit pariwisata, apabila agrowisata dibangun dengan konsep berwawasan lingkungan, maka akan mudah mendatangkan wisatawan, sehingga lebih mudah meningkatkan statusnya dari kota transit wisata menjadi kota tujuan wisata. 2. Letak Kota Salatiga staregis, berada pada segitiga wisata “Joglo Semar”, memiliki panorama indah dan banyak ditemui bangunan kuno bersejarah, akan menjadi daya tarik lain selain pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan. 3. Aksesibilitas, ketersediaan moda angkutan memadai, berada pada jalur transportasi Jakarta – Surabaya, melalui Semarang-Surakarta memudahkan pengunjung menuju lokasi wisata. 4. Terbangunnya hotel berbintang empat dan resort serta sedang dibangun hotel berbintang lainnya. 5. Adanya obyek wisata yang sudah dikenal di sekitar Salatiga seperti agrowisata Kampong Kopi Perkebunan Banaran, Kopen dan taman air di Muncul. Pengunjung yang akan menuju pada salah satu obyek wisata ini banyak melalui Kota Salatiga, diharapkan pengunjung singgah pada kawasan agrowisata berwawasan lingkungan. 6. Adanya pusat kursus pertanian Taman Tani berdiri sejak tahun 1965, sangat dikenal di tanah air, akan mendukung dalam upaya mengembangkan budidaya agro. 7. Memiliki jenis tanah latosol coklat dan coklat tua, pada lokasi pengembangan agro tidak terdapat tanah yang tidak subur, sehingga mudah mengembangkan agrowisata. 8. Mata pencaharian penduduk sebagian besar pertanian, akan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian besar masyarakat dan aparatur Pemkot Salatiga belum memahami konsep agrowisata berwawasan lingkungan. 2. Belum adanya keseriusan Pemerintah Kota Salatiga dalam menangani kepariwisataan, khususnya pada Desa Wisata Tingkir. 3. Belum adanya perencanaan yang baku dalam mewujudkan kepariwisataan berwawasan lingkungan di Kota Salatiga. 4. Adanya keraguan dari masyarakat terhadap Pemerintah Kota Salatiga untuk mengelola pembangunan pariwisata (agro). 5. Masih terbatasnya perhatian dan kapasitas sumberdaya manusia dalam menangkap peluang sektor wisata. 6. Belum adanya sumberdaya manusia yang mempunyai kemampuan dalam pengembangan pariwisata. 7. Adanya kecenderungan pengelolaan pariwisata tidak berkelanjutan. 8. Adanya kecenderungan budidaya agro tidak berwawasan lingkungan. 9. Belum adanya dukungan dana yang memadai untuk pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. 10. Terbatasnya lahan kering pertanian di Kelurahan Tingkir Lor. 11. Penyusunan program pariwisata masih sepotong-sepotong, seperti rencana pengembangan Desa Wisata Tingkir hanya sampai penyusunan buku master plan dan detail engenering.

	<p>mempemudah pengembangan budidaya agro.</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Adanya jenis buah-buahan langka yang dapat dikembangkan sebagai buah khas dari Salatiga. 10. Masyarakat setempat sangat menjaga fungsi tanah sebagaimana peruntukannya, hal ini diketahui dengan adanya kelompok petani di Kelurahan Tingkir Tengah pernah mengirim surat kepada Walikota Salatiga, mereka merasa keberatan apabila tanah-tanah pertanian eks Bengkok dialihfungsikan menjadi peruntukan lain. 11. Memiliki potensi alam, seperti sawah, kebun, dan sumber air yang mengalir sepanjang tahun. 12. Keberadaan sawah, kebun dan sumber air terjaga kelestariannya sehingga tetap berfungsi sebagai penyeimbang hidrologis setempat. 13. Adanya sanggar-sanggar kesenian yang dapat dikembangkan sebagai salah satu daya tarik bagi wisatawan. 	<ol style="list-style-type: none"> 12. Adanya keinginan untuk membangun obyek wisata langsung menjadi besar, tidak dilakukan secara bertahap dengan perencanaan yang baik, sedangkan dana yang dimiliki terbatas. 13. Masyarakat setempat belum mengetahui langkah-langkah apa yang perlu dilakukan dalam mengembangkan potensi wisata, khususnya pengembangan budidaya agro. 14. Sarana dan prasarana pendukung obyek wisata belum memadai.
<p style="text-align: center;"><u>Peluang (Opportunities)</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kesediaan dari pengembangan budidaya agro dan agrowisata yang telah meraih sukses seperti dari Bogor, Bekasi dan Malang bersedia bekerjasama membantu mengembangkan budidaya agro sekaligus akan membantu pemasaran hasil budidaya tanaman. 2. Adanya dukungan dari masyarakat untuk mewujudkan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, dengan pengembangan pada kelurahan di sekitarnya. 3. Adanya dukungan dari biro-biro perjalanan wisata untuk turut serta mempromosikan obyek wisata di Salatiga. 4. Adanya anggapan dari masyarakat, bahwa pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan akan memberikan manfaat yang besar bagi penduduk Kota Salatiga, khususnya petani. 5. Adanya kesediaan penduduk, rumahnya dipergunakan sebagai rumah inap bagi wisatawan sehingga akan menambah penghasilan. 6. Adanya kesempatan untuk menawarkan suasana pedesaan kepada masyarakat perkotaan, sebagaimana telah dilakukan oleh paguyuban petani Qoryah Thayibah. 7. Pada wilayah administratif kabupaten di sekitar Kota Salatiga belum terdapat agrowisata yang dikembangkan pada lahan pertanian rakyat. 	<p style="text-align: center;"><u>Strategi SO</u> (Kekuatan–Peluang)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan model pengelolaan agrowisata berwawasan lingkungan. 2. Memanfaatkan kesuburan tanah, ketersediaan air yang cukup, dan menjual potensi keindahan alam sebagai atraksi alami. 3. Melakukan kerjasama dengan pelaku budidaya agro dan pariwisata yang telah meraih sukses. 4. Meningkatkan koordinasi dengan pihak lain yang terkait dengan upaya pengelolaan agrowisata berwawasan lingkungan. 5. Bekerjasama dengan biro-biro perjalanan, baik yang berada di Salatiga maupun di luar Salatiga. 6. Optimalisasi sarana dan prasarana sebagai pemulaan dalam pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan. 7. Melibatkan masyarakat dalam perencanaan agrowisata berwawasan lingkungan. 8. Membina sanggar-sanggar kesenian yang ada. 	<p style="text-align: center;"><u>Strategi–WO</u> (Kekurangan–Peluang)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi agro sehingga dapat dikemas dalam kepariwisataan. 2. Melakukan studi banding ke daerah lain yang telah berhasil mengembangkan agrowisata. 3. Menambah luas lahan ke kelurahan di sekitarnya dalam satu kecamatan. 4. Memperluas wilayah Desa Wisata Tingkir, yang semula hanya pada Kelurahan Tingkir Lor dikembangkan ke Kelurahan Tingkir Tengah, Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir. 5. Menghimbau kepada Dinas Pariwisata, Seni Budaya dan Olah Raga dan Dinas Pertanian untuk melakukan pelatihan kepariwisataan sekaligus budidaya agro. 6. Bersama badan Musyawarah Kelurahan memberikan penjelasan manfaat pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan. 7. Mengajukan usulan anggaran pembangunan agrowisata berwawasan lingkungan.

8. Tersedianya dana pada Pemerintah Kota Salatiga untuk mengembangkan agrowisata berwawasan lingkungan.		
<p style="text-align: center;"><u>Ancaman (Threats)</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kehadiran wisatawan akan mempengaruhi perilaku masyarakat setempat. 2. Belum adanya konsep yang jelas dan komitmen dari Pemerintah Kota Salatiga untuk mengembangkan pariwisata berwawasan lingkungan, khususnya pengembangan agrowisata. 3. Pengembangan pariwisata yang berlebihan dapat terjadi kurang memperhatikan lingkungan hidup. 4. Belum dipahaminya konsep pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan oleh para pengambil kebijakan pada Pemerintah Kota Salatiga. 5. Adanya penyimpangan/penggelembungan penggunaan dana dalam pelaksanaan pengembangan 	<p style="text-align: center;"><u>Strategi – ST</u> (Kekuatan – Ancaman)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan RDTR kawasan agrowisata berwawasan lingkungan pada Kecamatan Tingkir, sehingga jelas peruntukannya. 2. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat rencana pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan, sehingga masyarakat memperoleh informasi langsung. 3. Pembuatan peraturan-peraturan bagi pengunjung agrowisata berwawasan lingkungan. 4. Melaksanakan pengelolaan dengan prinsip pada “etika lingkungan hidup”. 	<p style="text-align: center;"><u>Strategi – WT</u> (Kelemahan – Ancaman)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk memulai strat, pelaksanaan pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan perlu bekerjasama dengan pengusaha agrowisata yang telah meraih sukses. 2. Menyusun konsep rencana pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan, membuat perencanaan, dan perancangan pola agrowisata berwawasan lingkungan 3. Melakukan prioritas pengembangan atraksi buatan, untuk memperoleh pemasukan dalam jangka pendek. 4. Memanfaatkan jasa akuntan publik untuk melakukan pengawasan dan pemeriksaan keuangan. 5. Menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan dalam mengembangkan agrowisata berwawasan lingkungan.

4. Mencari alternatif

Berdasarkan pada analisis kondisi dalam upaya mengembangkan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, langkah selanjutnya adalah mencari alternatif pemecahan masalah untuk meraih peluang yang dimiliki oleh Salatiga dengan mempertimbangkan kekuatan yang ada serta mengantisipasi ancaman-ancaman yang dihadapi dalam upaya pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan, dengan memperbaiki kelemahan yang dimiliki.

Adapun alternatif penyelesaian masalah dalam upaya pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, yaitu dengan memperhatikan kondisi lingkungan setempat, seperti potensi alam, sosial dan budaya serta kondisi alam yang masih terjaga kelestariannya. Adanya keinginan dari masyarakat setempat untuk mengolah tanah pertanian yang tersedia dengan tetap mempertahankan untuk budidaya agro merupakan potensi dapat

berkembangnya agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

Beberapa alternatif pemecahan permasalahan antara lain, sbb:

- a. Membangun kepariwisataan di Desa Wisata Tingkir dengan mengembangkan budidaya agro, dikelola bersama-sama masyarakat dengan suasana terbuka, jujur dan mereka yang terlibat sewaktu-waktu dapat memperoleh informasi yang aktual. Model kepariwisataan yang perlu dikembangkan di Desa Wisata Tingkir adalah pariwisata ramah lingkungan memasarkan potensi alam yang tersedia seperti persawahan, kebun, air, beserta jenis tanaman dan jenis-jenis satwa lainnya yang dapat hidup dan berkembang di Desa Wisata Tingkir, dikemas bersama-sama dengan obyek "multi atraksi wisata", sehingga terpadu dalam satu kawasan agrowisata berwawasan lingkungan.
- b. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan Kelurahan Tingkir Lor, namun untuk mengembangkannya apabila perlu memanfaatkan lahan sebagian kecil lahan pada Kelurahan Tingkir Tengah.
- c. Menyusun konsep pengembangan wisata (agro) yang berwawasan lingkungan, mulai dari perencanaan, perancangan hingga pelaksanaan di lapangan. Dengan berpegang pada prinsip terbuka dan jujur. Pemerintah berperan sebagai fasilitator, swasta sebagai pelaksana pembangunan pengembangan dengan melibatkan masyarakat, bekerjasama dengan pengusaha yang telah sukses mengembangkan agrowisata. Pemkot Salatiga dapat menanamkan sahamnya melalui Perusahaan Daerah "Aneka Usaha Daerah". Pemeriksaan keuangan dilakukan oleh akuntan publik.
- d. Melibatkan masyarakat dalam perencanaan pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan, dan tetap memberikan kepercayaan kepada petani setempat untuk mengolah tanah pertanian dalam kawasan agrowisata.

- e. Dalam mengembangkan agrowisata berwawasan lingkungan memilih jenis tanaman buah yang masih langka berkembang di daerah lain dan memiliki harga jual tinggi di pasaran luar.
- f. Memberikan kemudahan dalam perizinan.

5. Memilih alternatif terbaik

Berdasarkan beberapa alternatif yang telah ditetapkan, akan dipilih alternatif terbaik yang perlu dilakukan dalam upaya pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, antara lain:

- a. Mengembangkan kepariwisataan di Desa Wisata Tingkir dengan mengembangkan budidaya agro, dikelola bersama-sama masyarakat dengan suasana yang terbuka, jujur dan mereka yang terlibat sewaktu-waktu dapat memperoleh informasi yang aktual. Model kepariwisataan yang perlu dikembangkan di Desa Wisata Tingkir adalah pariwisata ramah lingkungan memasarkan potensi alam yang tersedia seperti persawahan, kebun, air, beserta jenis tanaman dan jenis-jenis satwa lainnya yang dapat hidup dan berkembang di Desa Wisata Tingkir, dikemas bersama-sama dengan obyek "multi atraksi wisata", sehingga terpadu dalam satu kawasan agrowisata berwawasan lingkungan.
- b. Menyusun konsep pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan, mulai dari perencanaan, perancangan hingga pelaksanaan di lapangan. Dengan berpegang pada prinsip terbuka dan jujur. Pemerintah berperan sebagai fasilitator, swasta sebagai pelaksana pengembangan dengan melibatkan masyarakat, bekerjasama dengan pengusaha yang sukses mengembangkan agrowisata. Pemkot Salatiga dapat menanamkan sahamnya melalui

Perusahaan Daerah "Aneka Usaha Daerah". Pengawasan dan pemeriksaan keuangan dilakukan oleh akuntan publik.

- c. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan Kelurahan Tingkir Lor, namun untuk mengembangkannya apabila perlu memanfaatkan lahan sebagian kecil lahan pada Kelurahan Tingkir Tengah.
- d. Dalam mengembangkan agrowisata berwawasan lingkungan memilih jenis tanaman buah yang masih langka berkembang di daerah lain dan memiliki harga jual tinggi di pasaran luar.

6. Mengkaji alternatif pilihan

Dipilihnya alternatif di atas dengan suatu harapan dapat mewujudkan agrowisata berwawasan lingkungan yang memiliki kekhasan berbeda dengan agrowisata yang berkembang di daerah lainnya. Disamping itu bekerjasama dengan pengusaha agrowisata yang telah meraih sukses akan memudahkan dalam pengelolaannya. Diharapkan pula dapat berkembang berbagai jenis bisnis agro dan industri agro dari hasil budidaya tanaman petani Salatiga dan sekitarnya dengan melibatkan masyarakat di sekitarnya.

7. Usulan Strategi

Supaya dapat mewujudkan alternatif terbaik sebagai pilihan, maka dalam mewujudkan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir yang perlu ditempuh adalah, mengembangkan potensi Desa Wisata Tingkir sebagai kawasan agrowisata berwawasan lingkungan.

Untuk mendukung pernyataan tersebut dilakukan pembobotan dari hasil matrik SWOT yang telah disusun, melalui tabel pembobotan, sebagai berikut:

Tabel 4.16
Tabel Pembobotan Unsur SWOT

Kekuatan	Bobot	Peluang	Bobot	Kelamahan	Bobot	Tantangan	Bobot
S1	5	O1	5	W1	4	T1	4
S2	5	O2	5	W2	5	T2	5
S3	4	O3	4	W3	4	T3	3
S4	4	O4	3	W4	4	T4	3
S5	4	O5	3	W5	4	T5	3

Keterangan :

Nilai 1 = Tidak Penting, Nilai 2 = Kurang Penting, Nilai 3 = Cukup Penting, Nilai 4 = Penting, Nilai 5 = Sangat Penting

Strategi yang dihasilkan dari pembobotan setiap unsur yang ada merupakan langkah untuk pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir. Untuk menentukan prioritas strategi yang dilakukan diperlukan penyusunan urutan prioritas yang terpadu, berikut tabel ranking alternatif strategi :

Tabel 4.17
Tabel Pembobotan Unsur SWOT

No.	Unsur Bobot	Keterkaitan	Jumlah Skor	Ranking
1	Strategi S0	S1, S2,S3,S4,S5,O1,O2,O3,O4,O5	42	1
2	Strategi ST	S1,S2,S3,S4,S5,T1,T2,T3,T4,T5	40	3
3	Strategi WO	W1,W2,W3,W4,W5,O1,O2,O3,O4,O5	41	2
4	Strategi WT	W1,W2,W3,W4,W5,T1,T2,T3,T4,T5	39	4

Sumber : hasil analisis

Berdasarkan pembobotan diatas dapat diketahui Pemerintah Kota Salatiga mempunyai peluang cukup besar untuk mengembangkan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, sehingga tidak diragukan lagi apabila pada Kelurahan Tingkir Lor dibangun desa wisata dengan obyek budidaya agro dan konveksi, potensi setempat sangat mendukungnya.

Untuk mewujudkan pengembangan Desa Wisata Tingkir dengan spesifikasi

budidaya agro dan pengembangan kerajinan konveksi, antara lain perlu diupayakan sebagai berikut:

a. Membangun Obyek Agrowisata Berwawasan Lingkungan

Untuk membangun obyek agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, perlu adanya perencanaan yang baik. Untuk membuat perencanaan yang baik perlu belajar kepada mereka yang telah berpengalaman dalam mengembangkan agrowisata, atau bekerjasama dengan melibatkan langsung pengusaha yang telah berhasil mengembangkan agrowisata. Dalam membangun obyek agrowisata dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat, dengan melibatkan seluruh *stakeholders* dengan sistem pengelolaan partisipatif.

Dalam upaya pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar masyarakat setuju apabila pengelolaan agrowisata berwawasan lingkungan dikelola bersama-sama antara pemerintah dan swasta yang telah berpengalaman dalam pengelolaan agrowisata dengan melibatkan masyarakat.

Menurut Tirtawinata dan Fachruddin, 1996, terdapat beberapa prinsip pedoman dalam melakukan perencanaan agrowisata antara lain: 1) rencana pengembangan wilayah tempat agrowisata itu berada, 2) dibuat secara lengkap, tetapi sesederhana mungkin, 3) mempertimbangkan tata lingkungan dan kondisi sosial masyarakat di sekitarnya, 4) selaras dengan sumberdaya alam, sumber tenaga kerja, sumber dana, dan teknik-teknik yang ada, serta 5) perlu evaluasi sesuai dengan perkembangan yang ada.

Untuk menuju ke arah itu langkah-langkah yang perlu ditempuh antara lain: pertama, merencanakan kawasan agrowisata dengan menentukan lokasi yang memenuhi kriteria yang sesuai dengan tujuan pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan. Langkah selanjutnya ialah menggali potensi yang dapat dikembangkan dan menyusun langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk pendirian dan pengembangannya. Perlu direncanakan pula strategi untuk mencapai tujuan pengelolaan agrowisata berwawasan lingkungan dengan memperhitungkan kendala-kendala yang akan mungkin timbul beserta alternatif pemecahannya.

1. Pengelolaan obyek wisata berwawasan lingkungan

Pengelola harus mengerti benar apa yang bisa ditonjolkan dan yang menjadi kekhasan obyek, misalnya unsur penataan, jumlah koleksi, produksi, teknologi budidaya, atau nilai sejarah dan budaya agraris. Dengan adanya kekhasan obyek, diharapkan pengunjung mendapat kesan yang mendalam dan tidak mudah terlupakan.

Pengelolaan agrowisata harus menjamin kelestarian lingkungan. Maksud dari menjamin kelestarian ini seperti halnya pada tujuan konservasi sebagaimana ditetapkan oleh UNEP, 1980 (dalam Fandeli dan Mukhlison, 2000), yaitu :

- a. menjaga tetap berlangsungnya proses alam yang tetap mendukung sistem kehidupan.
- b. melindungi keanekaragaman hayati.
- c. menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya.

Pengelola juga perlu memperhatikan pemilihan jenis flora dan fauna

yang akan dibudidayakan di kawasan agrowisata, perlu diperhatikan kecocokan dengan ekosistem setempat. Dalam pemilihan varietas perlu memilih varietas unggul yang relatif tahan terhadap berbagai penyakit, memiliki keunggulan fisik, produksi tinggi, khusus tanaman buah dianjurkan dipilih yang bersifat genjah, sebagaimana dikemukakan oleh Soewito, pensiunan PTP yang bekerja sebagai Manajer Kusuma Agrowisata Apel, Batu, Malang. Varietas langka dapat pula dipilih karena memiliki daya tarik tersendiri.

Apabila pada obyek agrowisata berwawasan lingkungan pada Desa Wisata Tingkir akan menampilkan berbagai jenis tanaman budidaya, memerlukan pengaturan dalam penanaman dan kombinasi tanaman. Untuk komoditas yang berumur pendek seperti tanaman berbunga atau sayur-sayuran, perlu diatur pola tanam dan waktu tanamnya sehingga dapat dipanen pada waktu yang berlainan. Penanaman tanaman buah musiman perlu dikombinasikan dengan tanaman buah yang tidak mengenal musim. Dengan cara demikian diharapkan selalu tersedia obyek yang menarik bagi pengunjung. Di Nursery Saung Mirwan, Bogor, dan di Nursery Bumi Serpong Damai, Tangerang pembibitan tanaman hias dibuat secara berselang-seling waktu tanamnya, sehingga setiap waktu terdapat tanaman bunga yang siap dipasarkan dan ditanam.

Kawasan pertanian dengan nilai dan budaya agraris yang khas memiliki daya tarik tersendiri. Di Desa Wisata Tingkir dapat diciptakan kekhasan yang unik, penggunaan peralatan pertanian yang khas dapat ditampilkan menjadi suatu atraksi yang menarik. Model agrowisata ini mungkin sangat menarik bagi pengunjung dari kota-kota yang tidak memiliki persawahan atau mungkin wisatawan manca-negara.

2. Pengelolaan pengunjung

Mengelola produk wisata, sama halnya dengan produk manufaktur pada umumnya, mengenal apa yang disebut *product life cycle*. Hal ini berarti bahwa pada saat tertentu dengan semakin banyaknya arus kunjungan wisatawan, produk-produk tersebut akan mengalami kejenuhan dan sudah tidak menarik lagi untuk dikunjungi. Sebelum sampai pada titik jenuh, secara dini pengelolaan yang lebih intensif perlu dilakukan. Di *All About Strawberry*, Cimahi, Bandung yang sempat dikunjungi, menurut Puji Saraswati yang mengantarkan ke lokasi menerangkan, sebagian sudut ruangan penampilan penataannya sering berubah-ubah. Hal ini menunjukkan bahwa merubah penampilan dalam jangka waktu tertentu perlu dilakukan supaya pengunjung tidak bosan.

Dalam mengelola pengunjung terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan. Menurut Tirtawinata dan Fachruddin (1996), terdapat dua hal pokok yang perlu diperhatikan dalam upaya mengelola pengunjung yaitu konsep menarik pengunjung dan tata tertib bagi pengunjung.

a. Konsep menarik pengunjung

Melihat kecenderungan pasar, Indonesia sekarang ini dihadapkan pada suatu masalah pokok, yaitu bagaimana agar produk pariwisata mampu bersaing, baik di pasaran luar negeri maupun di dalam negeri sendiri. Dalam hubungan ini sasaran yang ingin dicapai tidak hanya menarik calon konsumen baru, tetapi lebih jauh lagi, membuat konsumen tersebut menjadi *repeater*.

Yang perlu pula diperhitungkan dalam perencanaan yaitu segmen pasar yang akan diraih, wisatawan mancanegara ataupun wisatawan domestik. Bila kedua-duanya akan diraih, dua model yang agakny kontradiktif perlu diciptakan. Model agrowisata untuk wisatawan mancanegara lebih mudah karena tanpa banyak polesan, ramuan, atau penataan yang berbau artifisial akan lebih menarik. Lain halnya bagi wisatawan nusantara yang sehari-harinya berada di lingkungan agraris tradisional, mereka tidak asing dengan hal itu. Dengan demikian, bila agrowisata ini akan dikemas untuk konsumen wisatawan nusantara maka harus diciptakan model lain yang berbeda. Dengan menampilkan produk pertanian yang supra modern beserta alat-alat serba canggih atau manajemen peternakan modern akan lebih menarik minat wisatawan nusantara.

Model yang begitu kontras inilah yang perlu disiapkan dalam perencanaan agrowisata bila akan meraih semua segmen. Karena bagaimanapun juga, motivasi wisatawan melakukan perjalanan wisata adalah untuk mencari perbedaan yang ada pada lingkungannya.

Untuk menarik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara perlu dilakukan upaya promosi. Sebaliknya, kegiatan agrowisata dapat menjadi sarana promosi produk pertanian Indonesia. Hal ini akan memberikan akses yang baik bagi pemasaran komoditas yang dihasilkan. Oleh karena itu, upaya promosi perlu mendapat dukungan yang lebih besar dan nyata dari para penentu kebijaksanaan di kalangan pemerintah pusat dan daerah.

Kegiatan promosi dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan, seperti pertemuan-pertemuan, seminar, dan konferensi dalam bidang pertanian atau pariwisata. Media promosi dapat berupa media massa, leaflet, atau berupa film dan video. Kegiatan promosi bisa dikemas dalam bentuk yang menarik, misalnya adanya festival tanaman dan hewan budidaya atau bursa komoditas pertanian.

Promosi tidak hanya dilakukan untuk menarik pengunjung yang baru, tetapi juga untuk mengikat pengunjung yang telah ada. Diperlukan upaya peningkatan mutu pengelolaan untuk menghindari kejenuhan pengunjung. Upaya tersebut antara lain dengan memperbanyak ragam jenis paket acara yang ditawarkan, menambah koleksi tanaman atau hewan yang ada, dan merubah penataan. Dengan usaha tersebut kesan yang sifatnya monoton dapat dihindari.

Taman Buah Mekasari, menarik pengunjung untuk datang ke tempat itu berkali-kali dalam suasana yang tidak membosankan. Taman ini merupakan obyek agrowisata dengan tanaman buah tropis yang sangat beragam. Koleksi tanaman yang ada ini ditata dalam areal perkebunan dalam blok-blok berdasarkan pola daun lamtoro gung. Tanaman di tanam dengan jarak yang teratur sesuai dengan jenisnya.

Tanaman dibudidayakan dengan menerapkan teknologi, semi modern dan modern, antara lain dengan sistem irigasi tetes dan teknik penanaman secara hidropinik. Teknologi budidaya tanaman akan terus dikembangkan di tempat ini guna meningkatkan hasil produksi yang maksimal. Selain itu, untuk menjamin kualitas buah yang dihasilkan juga dilakukan penelitian

mengenai teknik dan saat panen yang tepat sesuai dengan kegunaan masing-masing buah. Misalnya buah yang akan diolah sebagai juice sebaiknya dipanen pada kondisi tertentu. Teknologi pasca panen buah akan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas, nilai guna dan nilai ekonomis buah yang dihasilkan.

b. Tata tertib bagi pengunjung

Untuk memudahkan dalam pengaturan maka ada pengklasifikasian terhadap pengunjung berdasarkan motivasinya. Macam motivasi kunjungan ialah rekreasi biasa yaitu kunjungan dengan tujuan untuk melepaskan lelah atau bersantai, widyawisata yaitu kunjungan singkat dengan tujuan berwisata dan mempelajari obyek yang ada, biasanya dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa dan penelitian yakni kunjungan dengan tujuan meneliti suatu obyek.

1) Pengunjung dengan tujuan rekreasi biasa

Pengunjung yang memanfaatkan sarana agrowisata sekedar untuk melepas lelah atau bersantai dikenakan peraturan umum. Peraturan ini mencakup tata cara memasuki lokasi agrowisata, seperti waktu kunjungan dan tarif masuk. Peraturan umum yang lain yakni yang berkenaan dengan perilaku pengunjung, misalnya larangan membuang sampah sembarangan, larangan merokok, dan izin pemotretan.

Tiap-tiap obyek agrowisata memiliki karakteristik yang berbeda-beda, misalnya dari segi jenis tanaman dan hewan yang ada. Agar koleksi obyek tetap terpelihara baik, perlu dibuat aturan cara memperlakukannya.

Misalnya, areal yang boleh dimasuki langsung dan areal yang hanya dapat dilihat dari jauh. Areal untuk penelitian sebaiknya tidak dibuka untuk pengunjung umum.

Peraturan yang dibuat sangat tergantung pada jenis koleksi dan faktor keamanannya. Ada tempat yang memungkinkan koleksi tanamannya untuk dipetik buah atau bunganya. Untuk obyek seperti ini, perlu adanya penjelasan letak areal tanaman yang buah atau bunganya boleh dipetik. Selain itu, perlu pula dijelaskan ciri buah atau bunga yang layak petik dan teknik memetik yang benar. Hal ini dimaksudkan agar tanaman tidak rusak dan buah atau bunga yang dipetik benar-benar dalam kondisi yang optimal. Dengan berbagai pertimbangan, ada kalanya tanaman hanya boleh dilihat, tidak boleh disentuh, apalagi dipetik. Hal ini perlu dimaklumi karena kondisi tanaman tersebut sangat peka atau jumlahnya sangat terbatas sehingga pengunjung yang datang berikutnya dapat pula menyaksikannya.

Apabila yang dikoleksi berupa hewan, sebaiknya pengunjung juga diberi penjelasan cara memperlakukan hewan yang ada, misalnya boleh atau tidaknya hewan disentuh dan diberi makan. Apabila pengunjung diperbolehkan memberi makanan kepada hewan koleksi, perlu ada penjelasan mengenai jenis makanan yang boleh diberikan. Ada tempat agrowisata dengan koleksi hewan tertentu yang tidak mengizinkan pengunjung menyentuh atau memberi makan hewannya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keselamatan pengunjung dan koleksi yang ada.

Obyek agrowisata dengan areal yang sangat luas perlu peraturan yang lebih khusus untuk mengendalikan pengunjung. Sistem pengawasan akan sulit dilakukan bila setiap pengunjung dibiarkan bebas memasuki areal kebun yang sangat luas. Untuk memudahkan pengawasan, pengelola dapat membuat peraturan bagi pengunjung yang akan mengelilingi obyek. Sebagai contoh, digunakannya kendaraan keliling dengan didampingi pemandu. Dengan sistem ini, pengunjung lebih merasa nyaman karena tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga untuk melihat obyek dalam areal yang begitu luas.

Peraturan yang dibuat hendaknya tidak kaku, jangan sampai pengunjung tidak dapat merasakan suasana santai karena peraturan yang ada seolah menjadi beban. Segala peraturan perlu dikemas dengan cara penyampaian yang baik sehingga mudah dipahami dan dimengerti.

2) *Pengunjung dengan tujuan widyawisata*

Widyawisata atau kunjungan singkat untuk mempelajari sesuatu biasanya dilakukan oleh kalangan pelajar, mahasiswa, dan kalangan akademis lainnya. Kunjungan biasanya dilakukan secara rombongan.

Sebelum menerima rombongan widyawisata, sebaiknya ada pemberitahuan terlebih dahulu kepada pihak pengelola agrowisata. Pemberitahuan mencakup waktu kunjungan, tujuan, dan jumlah peserta. Pemberitahuan ini dimaksudkan agar pihak pengelola agrowisata dapat mengadakan persiapan dengan baik. Misalnya, mempersiapkan tenaga ahli yang dapat memberi penjelasan dengan baik, menyiapkan peralatan teknis

yang diperlukan serta sarana lain sesuai dengan jumlah peserta yang ada. Dengan persiapan yang baik, diharapkan tujuan kunjungan dapat dicapai.

3) Pengunjung dengan tujuan penelitian

Untuk pengunjung dengan tujuan penelitian diperlukan peraturan yang lebih khusus. Sebaiknya ditetapkan suatu prosedur yang berkenaan dengan perizinan, pemakaian fasilitas penelitian, lama dan lokasi penelitian, serta penyertaan proposal penelitian.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti hendaknya memohon izin secara tertulis kepada kepala/manajer obyek agrowisata. Permohonan diajukan dengan melampirkan proposal penelitian yang memuat tujuan penelitian, obyek yang diteliti, dan lamanya penelitian.

Peneliti yang akan memakai fasilitas penelitian diwajibkan menandatangani surat perjanjian yang dikeluarkan oleh kepala/manajer obyek agrowisata. Di dalam perjanjian dicantumkan peraturan penggunaan dan kewajiban peneliti yang berkenaan dengan penggunaan fasilitas. Hal ini dimaksudkan sebagai antisipasi bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dengan kerja sama yang baik antara peneliti dan pihak pengelola agrowisata, diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Di masa mendatang, diharapkan peran serta obyek agrowisata untuk memajukan khasanah ilmu pengetahuan semakin besar.

3. Fasilitas Pendukung Agrowisata Berwawasan Lingkungan

Agrowisata sebagai obyek wisata selayaknya memberikan kemudahan bagi wisatawan dengan cara melengkapi kebutuhan prasarana dan sarananya. Fasilitas pelayanan didirikan di lokasi yang tepat dan strategis sehingga dapat berfungsi secara maksimal. Belum adanya tanda pengenal, papan petunjuk atau gapura pada Desa Wisata Tingkir merupakan salah satu penyebab lokasi ini tidak dikenal oleh penduduk Salatiga dan pelancong dari luar kota.

Dalam hal penyediaan fasilitas, hendaknya dilakukan dua pendekatan. Pendekatan pertama dengan memanfaatkan semua obyek, baik prasarana, sarana, dan fasilitas lingkungan yang masih berfungsi baik dan melakukan perbaikan bila diperlukan. Langkah kedua yakni membangun prasarana, sarana, dan fasilitas yang masih dianggap kurang.

Sarana dan fasilitas yang dibutuhkan sebagai berikut:

a. Jalan menuju lokasi

Tidak dapat dipungkiri bahwa jalan sebagai sarana transportasi sangat berpengaruh terhadap jumlah arus wisatawan yang datang. Untuk itu, diperlukan sarana jalan yang baik dari segi fisik dan aman dilalui kendaraan wisatawan. Penyediaan sarana perhubungan ini memerlukan perhatian dan kerja sama dengan instansi yang terkait, seperti Dinas Pekerjaan Umum dan Dinas Perhubungan.

b. Pintu gerbang

Pintu gerbang merupakan tempat keluar-masuk resmi bagi pengunjung kawasan agrowisata. Di sini biasanya pengunjung dikenai tarif masuk yang besarnya tergantung ketentuan yang berlaku.

Bila mengamati kondisi Desa Wisata Tingkir pada saat ini, untuk penempatan pintu gerbang sebagai pintu masuk, nampaknya belum ada yang sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Pada beberapa tempat wisata yang dikunjungi pintu gerbang pada umumnya berdekatan dengan aral parkir. Untuk memenuhi kebutuhan ini, kiranya perlu membangun jalan masuk baru sekaligus untuk mempersiapkan pengembangan pada wilayah di luar Kelurahan Tingkir Lor.

c. Tempat parkir

Tempat parkir ialah lokasi yang sudah ditentukan untuk menempatkan kendaraan. Luas tempat parkir harus proporsional dengan prediksi jumlah rata-rata kendaraan pada saat ramai pengunjung. Letak kendaraan perlu diatur sedemikian rupa agar penggunaan tempat efisien. Sebagai pengatur diperlukan juru parkir. Obyek wisata Kyai Langgeng Magelang dalam perkembangannya menyediakan areal parkir sekaligus untuk menampung pedagang kaki lima seluas 2 ha. Untuk Desa Wisata Tingkir menyediakan areal parkir seluas itu tidak mungkin dilakukan karena terbatasnya lahan. Untuk memenuhi aral parkir perlu pengembangan pada kelurahan di sekitarnya, pada tanah di kelurahan

Ledok. Lokasi yang diusulkan untuk tempat parkir merupakan kebun yang ditanami tanaman jangung, singkong dan padi lahan kering. Disarankan supaya lahan parkir tetap dapat berfungsi sebagai penyerap air tanah, pembangunan lantai parkir tidak mempergunakan bahan dari aspal, namun mempergunakan paving blok, dan pada halaman parkir perlu ditanami dengan jenis tanaman yang akarnya mempunyai daya serap air cukup banyak, disamping akan berfungsi sebagai peneduh sekaligus akan membantu menyerap air pada musim penghujan.

d. Pusat informasi

Pusat informasi ialah tempat dan pusat kegiatan yang melayani pengunjung yang ingin mengetahui dan mendapatkan keterangan mengenai seluk-beluk yang ada di dalam kawasan agrowisata itu. Penempatan bangunan tempat informasi ini biasanya dekat dengan tempat-tempat pembelian karcis tanda masuk. Di Jawa Timur Park tempat pembelian tanda masuk berada ditengah-tengah pelataran yang cukup luas dengan bentuk bangunan seperti bangunan pos jaga, antara satu bangunan dengan bangunan yang lainnya jaraknya sekitar 10 s.d 15 meter, hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi meluapnya pengunjung, sehingga tidak berdesak-desakan dan tidak terlalu lama antri. Bila pengunjung sedang sepi, maka tidak semua loket dibuka.

e. Papan informasi

Papan informasi ialah papan yang diberi tanda-tanda dan tulisan yang berisi keterangan atau penjelasan mengenai arah, keadaan lokasi, ataupun hal-hal yang tidak maupun boleh dilakukan. Termasuk ke dalam jenis papan petunjuk yaitu papan pengumuman, papan larangan, dan rambu-rambu peringatan. Pada beberapa tempat obyek wisata pada umumnya menyediakan papan informasi yang mudah dibaca oleh pengunjung sambil melakukan aktifitasnya.

f. Jalan dalam kawasan agrowisata

Jalan di dalam kawasan agrowisata ada yang terdiri dari jalan kendaraan dan jalan setapak. Jalan perlu dilengkapi dengan tanda-tanda jarak, papan keterangan, dan penunjuk arah. Pada obyek wisata Kusuma Agrowisata disediakan jalan setapak dan jalan kendaraan mobil wisata. Biaya tiket mobil wisata untuk satu orang Rp. 7.000,- untuk sekali jalan mengelilingi kebun, satu mobil dapat menampung 10 orang, sedangkan di Banaran tiket biaya sewa mobil untuk sekali jalan Rp. 40.000,-.

Untuk pengembangan agrowisata pada Desa Wisata Tingkir dapat memanfaatkan lahan milik pemerintah dan milik penduduk. Selain jalan utama, diperlukan pula jalan setapak. Jalan ini berfungsi sebagai sarana untuk memudahkan pengunjung melihat koleksi obyek agrowisata lebih dekat. Supaya dalam lingkungan agrowisata tetap mempertahankan nuansa pedesaan, apabila akan ditempatkan kendaraan sebagai alat angkut lokal, sebaiknya memanfaatkan kendaraan tidak bermesin, seperti dokar (sado).

g. Rumah Inap

Pada beberapa lokasi agrowisata biasanya menyediakan penginapan seperti *guest house*, pesanggrahan atau pondok wisata, bahkan hotel. Dalam upaya pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, sebaiknya tidak didirikan penginapan di dalam lokasi agrowisata, namun penginapan dikembangkan langsung di rumah-rumah penduduk, sehingga akan menambah penghasilan bagi penduduk setempat. Apabila akan dibangun hotel atau losmen, jaraknya diupayakan jauh dari lokasi obyek wisata, sehingga tidak menjadi pesaing rumah inap penduduk.

h. Sarana penelitian

Sesuai arah pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai tempat penelitian. Untuk mendukung kegiatan ini perlu dilengkapi, kebun percobaan, kebun plasma nutfah bahkan mungkin perpustakaan sesuai dengan budidaya agro yang di jadikan obyek wisata. Kebun plasma nutfah disediakan sebagai suatu areal untuk koleksi tumbuhan yang dapat didayagunakan untuk kepentingan manusia.

i. Toilet

Di Jawa Timur Park pada beberapa sudut disediakan toilet, dan pada tiap-tiap toilet terdapat tulisan yang menunjukkan posisi toilet berikutnya. Untuk memudahkan pengunjung memakai toilet hendaknya

toilet dibangun di lokasi yang mudah dijangkau, dan perlu diperhatikan pula persediaan air dan kebersihannya.

j. Tempat ibadah

Pengunjung yang beragama Islam sangat memerlukan tempat ibadah di dalam lokasi agrowisata. Hal ini perlu dimengerti karena umat Islam memiliki kewajiban sholat lima waktu. Mungkin kewajiban ini harus ditunaikan ketika dia masih berada di dalam kawasan agrowisata.

k. Tempat sampah

Biasanya orang membawa bekal makanan dan minuman saat berekreasi, bahkan sambil berjalan mereka menikmati makanannya, seperti makan kacang, es krim. Wadah makanan dan minuman sering menjadi masalah karena berserakan di mana-mana, sehingga setiap beberapa meter perlu disediakan tempat sampah, terutama di tempat-tempat dukuk untuk beristirahat. Dengan tersedianya sarana kebersihan, lingkungan yang bersih dan nyaman dapat diciptakan.

4. Keamanan

Kegiatan pengamanan dilakukan untuk mencegah timbulnya hal-hal yang dapat mengganggu keamanan di dalam obyek agrowisata. Untuk pengamanan dalam kawasan agrowisata, sistem keamanan dapat dilakukan dengan membuat pagar pembatas yang mengelilingi kawasan agrowisata bila hal ini dimungkinkan. Perlu adanya petugas keamanan yang berpatroli mengelilingi kawasan baik yang memakai pakaian seragam maupun

berpakaian seperti pengunjung. Selain petugas yang berkeliling, dibutuhkan pula petugas yang berada di pos-pos jaga yang terletak di tempat yang strategis. Petugas harus senantiasa siap apabila diperlukan.

Tindakan keamanan ditujukan untuk melindungi obyek dan fasilitas yang ada serta yang lebih penting menjaga keselamatan pengunjung. Oleh sebab itu, tata tertib harus dibuat dan dicantumkan agar dapat diketahui dan ditaati untuk keselamatan bersama. Pada tempat-tempat ruang pameran, dapat dipasang CCTV untuk mengontrol kondisi lingkungan melalui kamera dan monitor dari dalam ruangan.

5. Pengelolaan kelembagaan

Pengembangan wisata agro memerlukan dukungan semua pihak pemerintah, swasta terutama pengusaha wisata agro, lembaga yang terkait seperti perjalanan wisata, perhotelan dan lainnya, perguruan tinggi serta masyarakat.

Dalam mengembangkan usaha agrowisata pada dasarnya ada tiga komponen yang cukup menentukan, yaitu pemerintah, pengusaha/investor, dan pelaksana/ tenaga operasional.

a. Pemerintah

Peranan Pemerintah Kota Salatiga dalam upaya mengembangkan agrowisata berwawasan lingkungan di Kota Salatiga ruang lingkup peranannya berkaitan dengan pembuatan penetapan dan pelaksanaan

peraturan-peraturan. Peraturan tersebut dapat mencakup prosedur perizinan dan peraturan penggunaan lahan. Prosedur pemberian izin dengan cara cepat nampaknya sangat diharapkan oleh pengelola obyek wisata. Seperti yang pernah dialami oleh Hartanto, pengelola Ekowisata Air, Tlatar, Boyolali, mereka sering *dipusingkan* oleh instansi yang mengeluarkan izin, tidak hanya proses mengeluarkan izin saja yang memakan waktu lama, tetapi permintaan dana diluar nilai nominal yang resmi sering terjadi. Kejadian-kejadian seperti ini tidak disadari merendahkan martabat aparatur, hendaknya jangan sampai terjadi di Salatiga.

Pemerintah juga diharapkan memberikan pembinaan dan penyuluhan untuk mendorong pengembangan obyek agrowisata. Pembinaan dan penyuluhan dapat dilakukan oleh instansi yang terkait dengan agrowisata, seperti Dinas Pertanian, Dinas Pariwisata, Seni Budaya dan Olah Raga, Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Salatiga.

Fungsi pengawasan perlu pula dijalankan untuk mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh investor dan pengelola agrowisata. Apabila di dalam pengoperasiannya terjadi hal-hal yang menyimpang, misalnya menimbulkan masalah lingkungan, pemerintah dapat melakukan teguran dan mengambil tindakan tegas.

b. Pengusaha/investor

Pengusaha/investor berperan di dalam penyediaan modal dan pengelolaan atau manajemen. Apabila Pemerintah Kota Salatiga akan mengembangkan agrowisata dengan biaya sendiri, pengembangannya

dapat melalui Perusahaan Daerah Aneka Usaha Kota Salatiga. Pembuatan sebuah agrowisata dalam skala yang cukup besar memerlukan investasi modal yang besar pula. Untuk itu, diperlukan peran serta investor yang mau menanamkan modalnya untuk membangun dan mengembangkan agrowisata.

Suhestiwening, Kabag Tata Usaha Dinas Pasar dan PKL Kota Salatiga, delapan bulan yang lalu bertugas di Dinas Pendapatan dan Kekayaan Daerah Kota Salatiga, diwawancarai tanggal 3 April 2006, menyampaikan pendapatnya:

“Sebenarnya kalau Pemkot serius mengembangkan agrowisata itu bisa, Pemkot Salatiga memiliki dana yang sangat cukup. Daripada akan mengembangkan usaha daerah seperti mendirikan bengkel dan percetakan, lebih baik budidaya agro, agrowisata, saya sangat setuju kalau di Salatiga dibangun agrowisata. Karena tanah di Salatiga memiliki potensi untuk pengembangan agrowisata. Bengkel dan percetakan sudah banyak yang menanganinya, dan itu tidak perlu karena sudah dikelola oleh swasta”.

Pengusaha juga dapat bertindak sebagai lembaga pengelola untuk mengembangkan obyek agrowisata lebih lanjut bersama-sama dengan BUMD setempat. Konsep pengembangan sebuah agrowisata hendaknya direncanakan secara matang agar senantiasa menarik bagi pengunjung. Informasi tentang agrowisata di kota-kota lain perlu diketahui sebagai perbandingan agar pengembangan agrowisata dapat bersaing.

Apabila dalam pengembangan agrowisata akan melibatkan pengusaha atau investor, disarankan mengutamakan pengusaha pribumi yang memiliki pengalaman dalam pengembangan agrowisata atau kegiatan sejenisnya dari beberapa kota di luar Salatiga, dalam hal ini dapat

ditempuh dengan kerjasama pemodal atau hanya kontrak kerja pengelolaan, sehingga dalam mengelola agrowisata berwawasan lingkungan di Salatiga tidak bersifat coba-coba, walaupun semuanya sudah direncanakan secara matang, namun dengan melibatkan mereka yang mempunyai pengalaman akan lebih efisien dalam banyak hal.

c. Pelaksana operasional

Sebagai pelaksanaan operasional agrowisata berwawasan lingkungan membutuhkan sumberdaya manusia mulai dari pengelola sampai dengan peranserta masyarakat, mereka berperan penting dalam keberhasilan pengembangan agrowisata. Kemampuan pengelola agrowisata dalam menetapkan target sasaran dan menyediakan, mengemas, menyajikan paket-paket wisata serta promosi yang terus-menerus sesuai dengan potensi yang dimiliki sangat menentukan keberhasilan dalam mendatangkan wisatawan.

Pemandu wisata merupakan salah satu sumberdaya manusia yang sangat penting. Kemampuan pemandu wisata yang memiliki pengetahuan ilmu dan keterampilan menjual produk wisata sangat menentukan. Pengetahuan pemandu wisata seringkali tidak hanya terbatas kepada produk dari obyek wisata yang dijual tetapi juga pengetahuan umum terutama hal-hal yang lebih mendalam berkaitan dengan produk wisata tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Bambang Riyantoko beberapa waktu yang lalu, mengatakan:

”Untuk meningkatkan hasil pengelolaan suatu obyek wisata, tidak sekedar menciptakan obyek wisata dan melengkapi dengan atraksi-atraksi wisata saja, namun peran pemandu wisata sangat besar,

pengetahuan umum yang mereka miliki sangat dibutuhkan oleh wisatawan, mereka inilah yang biasanya membawa wisatawan ke tempat tujuan obyek wisata baru, banyak ditemui calon wisatawan yang hanya mengetahui tempat-tempat wisata yang sudah punya nama. Untuk mempromosikan tempat-tempat obyek wisata baru peranan pemandu wisata ini sangat besar, makanya pengelola obyek wisata harus pintar-pintar menjalin hubungan dengan pemandu wisata”.

Obyek agrowisata yang telah dirancang dengan baik perlu ditangani oleh tenaga-tenaga pelaksana yang profesional. Untuk itu, diperlukan tenaga terampil yang memiliki keahlian di bidangnya masing-masing. Beberapa tenaga operasional yang dibutuhkan antara lain, sebagai berikut:

1) Manajer

Manajer merupakan pimpinan tertinggi di tingkat manajemen obyek agrowisata. Peran manajer adalah mengadakan koordinasi dan integrasi, serta mendorong dan menggairahkan stafnya. Sebagai pimpinan, manajer harus memahami benar program yang akan dijalankan untuk mengembangkan obyek agrowisata. Seorang manajer harus mempunyai ketertarikan dalam bidang yang akan diembannya, supaya profesional menangani bidang pekerjaannya, banyak perusahaan swasta dalam menempatkan seorang manajer melalui psikotes terlebih dahulu, sehingga akan mudah diketahui minat dan bakatnya. Manajer yang diharapkan dalam membangun agrowisata berwawasan lingkungan sebaiknya yang memiliki latar belakang ilmu lingkungan, sehingga dalam pengambilan keputusan tidak hanya sekedar berorientasi pada keuntungan saja, namun tetap berpijak pada etika-etika lingkungan hidup.

Hidayat, Direktur PT. Mittran, yang berkedudukan di Bekasi beberapa waktu yang lalu mengungkapkan:

“Bumi Serpong Damai belum dapat maksimal mengelola lingkungan hidupnya, karena top manajernya tidak memiliki pengetahuan masalah pengelolaan lingkungan hidup, jadi belum semua sampah diolah menjadi kompos, tapi ya sudah lumayan delapan puluh persen sampah kota dan rumah tangga diolah menjadi kompos”.

Berdasarkan ungkapan tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa supaya dalam mewujudkan agrowisata berwawasan lingkungan sesuai dengan prinsip-prinsip kelestarian lingkungan dibutuhkan tenaga manajer yang memiliki latar belakang pengetahuan tentang lingkungan hidup.

2) Ahli lingkungan hidup

Manajer perlu dibantu pelaksana lainnya dalam menjalankan tugas. Supaya dalam pengelolaan agrowisata tetap berpegang pada etika lingkungan hidup, perlu adanya ahli lingkungan hidup yang langsung terjun di lapangan. Ahli lingkungan ini mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengawasi dan mengontrol kawasan obyek agrowisata, baik yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan maupun pengembangan budidaya. Ahli lingkungan hidup dapat dipekerjakan secara penuh waktu atau sebagai konsultan.

3) Ahli konstruksi dan desain

Tenaga ahli ini bertanggung jawab atas desain dan konstruksi sarana serta fasilitas obyek agrowisata. Ahli bangunan (teknik sipil) bertanggung jawab dalam membuat konstruksi bangunan yang kokoh dan aman. Arsitek bangunan dan arsitek lansekap perlu bekerja sama untuk membuat bangunan yang harmonis dengan tata lingkungannya.

Ahli konstruksi ini tidak harus bekerja penuh waktu pada lokasi agrowisata, namun dapat bekerja sebagai tenaga konsultan.

4) Ahli budidaya tanaman

Agrowisata merupakan obyek wisata dengan komponen utama tanaman dan hewan budidaya. Ahli budidaya harus memahami teknologi budidaya yang mencakup pemilihan benih bermutu, perlakuan tanam, dan pemeliharannya. Kemajuan dalam teknik budidaya perlu diantisipasi agar obyek mampu memberikan informasi kepada pengunjung dalam hal perkembangan teknologi budidaya.

5) Ahli ekonomi

Ahli ekonomi bertanggung jawab terhadap alokasi dan pemanfaatan sumberdaya yang ada untuk menekan pengeluaran dan menaikkan pendapatan. Untuk mencegah pemborosan, perlu dibuatkan anggaran keuangan periode tertentu. Ahli ekonomi perlu menggali potensi-potensi yang ada agar dapat diarahkan untuk menaikkan pendapatan obyek agrowisata.

d. Auditor

Apabila pendanaan pengembangan agrowisata berasal dari dana Pemerintah Kota Salatiga bekerjasama dengan swasta. Untuk mengendalikan dan mengawasi penggunaan dana pengembangan agrowisata, seyogyanya melibatkan auditor profesional akuntan publik, karena akan lebih transparan dalam penyusunan neraca rugi laba. Dengan melibatkan auditor independen/akuntan publik akan menepis keragu-raguan masyarakat terhadap pengelolaan keuangan daerah.

Berdasarkan beberapa hasil pendapat masyarakat terhadap pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan, dapat diketahui, bahwa pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir akan banyak manfaatnya bagi Pemerintah Kota Salatiga, swasta dan masyarakat. Untuk memudahkan mengetahui dukungan dan pendapat masyarakat terhadap upaya pengembangan Desa Wisata Tingkir sebagai lokasi obyek wisata agro berwawasan lingkungan pada Tabel 4.16 dibawah ini disajikan rangkuman pendapat masyarakat dalam matrik.

Tabel 4.16

Rangkuman Pendapat Masyarakat tentang Pengembangan
Agrowisata Berwawasan Lingkungan

No	Pendapat
1	Agung Mawardi, Ketua Kelompok Tani Joko Tingkir. “... di tengah-tengah persawahan dapat didirikan gubug-gubug, dapat dimanfaatkan untuk bersantai bagi wisatawan pada siang hari dan malamnya dapat dipergunakan untuk istirahat. Suasana ini dapat dijual ke sekolah-sekolah di kota-kota besar, siswa yang datang tidak sekedar untuk berlibur, namun sekaligus belajar hidup pada suasana pedesaan...” (wawancara tanggal 20 Mei 2006)
2	Akhsin, Tokoh Masyarakat. “... kalau lahan sawah sepuluh hektar, akan dikembangkan untuk budidaya agro jenis tanaman lain dan hasilnya bisa lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan melebihi hasil dari menanam padi, mengapa tidak dicoba?, tidak harus menanam padi, kalau konsep agrowisata berwawasan lingkungan bisa berkembang dan dapat dipertahankan bisa difasilitasi oleh Musyawarah Kelurahan untuk disampaikan ke warga, saya kira warga mau mengerti, ...” (wawancara tanggal 4 Juni 2006).
3	Agung Mawardi, Ketua Kelompok Tani Joko Tingkir “...untuk membangun agrowisata disini dengan mengalihkan sebagian tanah sawah untuk budidaya lainnya, saya kira tidak masalah, tidak mungkin kalau seluruh luas sawah akan digunakan untuk wisata persawahan semua, perlu variasi yang memiliki nilai jual. Yang penting melibatkan masyarakat sejak awal, pasti tidak akan menimbulkan masalah...” (wawancara tanggal 20 Mei 2006).
4	Budiyono, Pembina Kelompok Tani Usaha Mandiri Batu, Malang “Sebaiknya di Salatiga tidak dikembangkan apel, sebab sudah banyak perkebunan rakyat yang mengembangkan apel, disamping itu pemeliharaan awal membutuhkan dana yang tidak sedikit. Untuk Salatiga sebaiknya mengembangkan jenis tanaman buah lainnya yang masih langka di pasaran

	luar dan disenangi oleh luar negeri, seperti buah manggis, buah kledung/kesemek yang harga jualnya di luar negeri lebih bagus dari pada harga apel...” (wawancara tanggal 13 Mei 2006).
5	Bambang Riyantoko, Direktur Biro Perjalanan An Tur “Salatiga juga mempunyai potensi untuk dikembangkan agrowisata perikanan air tawar, atau ekowisata air sebagai obyek wisata air seperti di Tlatar Kabupaten Boyolali, karena di Salatiga banyak dijumpai sumber air...” (wawancara tanggal 2 Mei 2006).
	Hartanto, pengelola Ekowisata Air, Tlatar, Boyolali. “Untuk mengembangkan wisata air dibutuhkan debit air yang cukup...” (wawancara tanggal 27 Mei 2006).
6	Masykur Suyuti, Ketua Kelompok Tani “...mengembangkan agrowisata di Tingkir akan lebih mudah karena ketersediaan air cukup melimpah dari saluran irigasi Sungai Cengek. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan air minum dapat langsung mengambil air tanah. Kedalaman sumur di sini hanya enam meter” (wawancara tanggal 4 Juni 2006).
7	Joko Supriyanto, Kasi Budidaya Pertanian, Dinas Pertanian “... kalau di Tingkir Lor akan dikembangkan agrowisata berwawasan lingkungan akan mendukung budidaya perikanan yang akan dikembangkan oleh Balai Benih Ikan di Kecamatan Tingkir..” (wawancara tanggal 29 Mei 2006).
8	Ida Bagus Sudarta, Ketua Yayasan Sanur, Denpasar. Dukungan masyarakat setempat dalam mengembangkan agrowisata memegang peranan yang sangat penting, tanpa adanya dukungan dari masyarakat pengembangan obyek wisata tidak akan berhasil dikembangkan. Di Bali banyak ditemui tempat-tempat yang berpotensi dapat dikembangkan untuk obyek wisata agro, namun masyarakat setempat belum tertarik mengembangkan kearah itu” (wawancara tanggal 5 April 2006).
9	Ketua BAPEDA Denpasar. “Di Denpasar yang dimaksud dengan agrowisata yang dikelola seperti di perkebunan-perkebunan tidak dijumpai...” (wawancara tanggal 5 April 2006).
10	Diah Puryati, Kepala Dinas Pariwisata, Seni Budaya dan Olah Raga “Selama ini masih ada kendala pengembangan wisata di Salatiga, disamping belum memiliki obyek wisata yang dapat ditonjolkan, juga masalah pendanaan. Desa wisata yang akan diangkat melalui kerajinan konveksi di Tingkir Lor yang diharapkan bisa seperti di Tanggulangin juga menemui kendala dari bahan baku dan pemasaran, untuk beralih mengarah ke agrowisata memang belum terpikirkan” (wawancara tanggal 1 Juni 2006).
11	Heru Widayanta, Kepala Seksi Pariwisata. “Sebenarnya tidak sekedar masalah dana yang menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata di Salatiga, perencanaan di Dinas Pariwisata dengan BAPEDA tidak sinkron, seharusnya ada perencanaan yang sama. BAPEDA harus memiliki visi ke depan untuk mewujudkan pengembangan kepariwisataan ini, harus ada prioritas pembangunan, tanpa adanya komitmen yang sama tidak akan terwujud” (wawancara tanggal 1 Juni 2006).
12	Kurnia Harjanti, Kepala Bagian Tata Usaha BAPEDA ”Memang kita akui perencanaan yang ada di BAPEDA dengan di Dinas Pariwisata belum sebagaimana diharapkan, kita ini kan memperoleh masukan dari Dinas Pariwisata. BAPEDA merencanakan secara makro. Sebaiknya Dinas Pariwisata pada waktu mengajukan program sekaligus disertai dengan perencanaan jangka panjang, sehingga dapat diketahui bersama hasil akhir dari program yang diajukan...” (wawancara tanggal 2 Juni 2006).
13	John M Manoppo, Wakil Walikota Salatiga. “Perencanaan BAPEDA itu bersifat makro, sedangkan perencanaan yang kecil-kecil berada pada masing-masing instansi, jadi kalau dikatakan perencanaan antara BAPEDA dengan Dinas Pariwisata tidak sinkron perlu

	dilihat kembali dari sudut mana ketidaksinkronan itu, kalau Dinas Pariwisata telah memiliki perencanaan jangka panjang dan sudah terakomodir di BAPEDA saya kira pengembangan pariwisata tidak akan menjadi kendala. Sedangkan masalah pendanaan kalau itu realistis mengapa tidak diusahakan. Yang penting Dinas Pariwisata itu harus inovatif, pariwisata di Salatiga harus diciptakan, disesuaikan dengan kondisi lingkungan Salatiga” (wawancara tanggal 1 Juli 2006).
14	Bambang Setiaji, Lurah Tingkir Lor. “Untuk mewujudkan pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, perlu adanya pengelolaan bersama antara Pemkot dan swasta, sehingga akan memberikan pemasukan bagi Pemkot Salatiga, kalau hanya swasta yang melaksanakan, maka Pemkot hanya akan memperoleh hasil dari retribusi saja” (wawancara tanggal 24 April 2006).
15	Edward Manoppo, Pengelola Pertamanan Kota Salatiga. “...untuk menangani membangun agrowisata jangan dilakukan oleh Pemkot, sebaiknya oleh swasta dan masyarakat. Pemkot hanya bertindak sebagai fasilitator dan motifator saja, sebab kalau ditangani oleh pemerintah hasil yang diperoleh dari pengembangan Agrowisata tidak akan maksimal, banyak kepentingan di dalamnya, kalau pemkot akan ikut serta, sebaiknya hanya menanamkan modal saja tetapi tidak ikut mengelola manajemennya” (wawancara tanggal 15 Mei 2006).
16	Widodo, Ketua Bidang Lingkungan Hidup, YLKI Salatiga. “Sebaiknya Pengembangan Agrowisata berwawasan lingkungan tidak hanya di Desa Wisata Tingkir, tetapi juga ke wilayah Kelurahan Tingkir Tengah yang berhimpitan wilayahnya dengan Kelurahan Tingkir Lor atau ke Kelurahan Kalibening..., konsep agrowisata ini tidak meninggalkan petani, dalam kegiatan ini petani terlibat langsung, tetap berinteraksi dengan lingkungannya, mereka dapat melakukan budidaya tanaman di atas tanah miliknya maupun tanah eks bengkok yang selama ini dia kerjakan, tanpa harus beralih ke profesi lain dan ada kerjasama pengelolaan...” (wawancara pada tanggal 24 April 2006).
17	Bambang Riyantoko, Direktur Biro Perjalanan An Tur. “Salatiga pada saat ini oleh agen-agen wisata hanya dikenal sebagai kota transit. Agrowisata perlu dikembangkan di Salatiga bersama-sama dengan atraksi wisata lainnya, sebaiknya tidak hanya dikembangkan di Desa Wisata Tingkir, namun ke wilayah lainnya. Untuk mengembangkan obyek wisata jangan berangan-angan langsung besar, sebaiknya secara bertahap disesuaikan dengan kemampuan” (wawancara pada tanggal 2 Mei 2006).
18	Faturohman, Biro Perjalanan Adi Tour dan Travel. “Pada saat ini memang di Salatiga belum mempunyai obyek wisata yang dapat dijual kepada wisatawan yang di bawa oleh biro-biro perjalanan melalui Kota Salatiga, karena belum ada upaya ke arah itu, Salatiga ini ketinggalan dari kota-kota lainnya...” (wawancara tanggal 2 Mei 2006).
19	Akhsin, Tokoh Masyarakat . “Wujud sosial budaya yang ada seperti budaya sambatan, gotong-royong, perkumpulan petani pemakai air yang tergabung dalam kelompok-kelompok tani adalah salah satu potensi dapat untuk mendukung kegiatan wisata agro di sini, khususnya untuk bidang pertanian dan hasil perikanan darat yang pada saat ini belum berkembang di Kelurahan Tingkir Lor...” (wawancara tanggal 4 Juni 2006).
20	Pastur Y. Wartaya, SJ, Direktur Kursus Taman Tani. “Di Salatiga memang cocok untuk budidaya pertanian, jadi bisa juga agrowisata dikembangkan di Salatiga, namun harus melihat jenis tanaman apa yang akan dikembangkan” (wawancara tanggal 26 Mei 2006).
21	Sukamto, Ketua Kelompok Tani Sido Makmur “...untuk mendukung kegiatan agrowisata, kalau kerukunan petani setempat dalam memanfaatkan air akan dimanfaatkan sebagai bentuk sosial budaya

	yang akan mendukung kelancaran dalam mengembangkan budidaya pertanian saya kira tepat...”.
22	Akhsin, Tokoh Masyarakat “Kalau upaya membangun agrowisata akan membawa kebaikan kepada warga semuanya harus setuju”. Menurut pendapat saya tidak harus ditanami padi, namun dapat ditanami dengan tanaman yang lebih menghasilkan lainnya, yang hasilnya melebihi padi” (wawancara tanggal 4 Juni 2006).
23	H. Dalhar, mantan Kepala Desa Tingkir Lor “...untuk mengembangkan budidaya pertanian di sini, baik itu untuk pengembangan budidaya agro atau wisata agro masyarakat setempat perlu dilibatkan, sehingga kedua belah pihak akan memperoleh keuntungan bersama-sama...” (wawancara tanggal 3 Agustus 2006).
24	Agus Salim, Petani “Pemanfaatan rumah penduduk untuk penginapan, akan menambah penghasilan bagi warga yang membuka jasa penginapan...” (wawancara tanggal 3 Agustus 2006)..
25	Basuki, pekerja pabrik “...saya inginkan mengutamakan orang-orang sini untuk bekerja di tempat wisata yang ada hubungannya dengan pertanian...” (wawancara tanggal 3 Agustus 2006).
	Ahmad, Pemuda Karang Taruna “Kalau di Desa Wisata ini akan dikembangkan dari wisata belanja hasil konveksi ke agrowisata dengan obyek tanaman buah-buahan dan persawahan, dilengkapi dengan aneka permainan anak-anak, pemuda setempat yang dilibatkan dalam obyek wisata sebelumnya perlu dididik dengan ketrampilan cara-cara melayani pengunjung, sehingga mereka mempunyai bekal dan percaya diri bila sewaktu-waktu menghadapi pengunjung yang datang dari berbagai daerah” (wawancara tanggal 3 Agustus 2006).
26	Bambang Setiaji “... untuk mengelola agrowisata sebaiknya Pemkot Salatiga bekerjasama dengan pihak swasta...” (wawancara tanggal 24 April 2006).
27	Hadi Suyitno, tokoh masyarakat “Dengan melakukan pengembangan Agrowisata di Kelurahan Tingkir Lor akan membawa pengaruh positif terhadap masyarakat terutama dalam menyerap tenaga kerja setempat sehingga akan mengurangi pengangguran...” (wawancara tanggal 3 Agustus 2006).
28	Maksum, (wawancara, 4 Agustus 2006) “Retribusi Pengembangan Agrowisata sebaiknya sebagian besar dikembalikan lagi untuk memelihara lingkungan sekitar obyek wisata agro...”
29	Haryanto, masyarakat Dukuh Kembang Ploso, Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo “...dengan adanya gotong-royong sudah tercermin adanya kerukunan, sehingga akan mempermudah pengelola dalam mengarahkan petani setempat untuk mengolah lahan yang dimanfaatkan untuk kegiatan agrowisata” (wawancara tanggal 5 Agustus 2006).
30	Munaji, Ketua KT NA Salatiga “Saya sangat setuju apabila tanah pertanian dipertahankan untuk budidaya pertanian, apalagi sawah, harus benar-benar dipertahankan sebagai sawah, kalau tidak dipertahankan pada masa yang akan datang kita akan kekurangan beras...”(wawancara tanggal 4 Agustus 2006).
31	Suwardono, Ketua Kelompok Tani Sakti Pangudi Mulyo, Kelurahan Noborejo, Kecamatan Argomulyo “Memang sebaiknya pemerintah mulai sekarang ini perlu membatasi penggunaan lahan pertanian, sawah tidak untuk perumahan atau untuk pabrik-pabrik. Pemkot Salatiga mulai sekarang harus sudah mempunyai rencana

	<p>kedepan supaya tanah pertanian tetap dipertahankan untuk menghasilkan hasil pertanian. Kalau ingin membangun perumahan di arahkan saja ke luar kota, biar ditangani oleh Kabupaten Semarang, Salatiga dipertahankan sebagai lokasi pertanian. Kalau pertanian dikembangkan saya yakin hasil pemasukan ke pemerintah juga akan lebih banyak dan terus-menerus daripada membangun perumahan, sekali membangun tidak ada hasil lagi” (wawancara tanggal 4 Agustus 2006).</p>
32	<p>Diah Puryati, Kepala Dinas Pariwisata, Seni Budaya dan Olah Raga Kota Salatiga. “Masyarakat di Kelurahan Tingkir agamanya kuat, sampai sekarang masih mempunyai anggapan kalau yang namanya pariwisata akan dekat dengan hal-hal mesum, makanya mereka menolak, sekarang rencana pengembangan pariwisata terpadu diarahkan ke Kelurahan Bugel...” (wawancara tanggal 1 Juni 2006)</p>
33	<p>Suparman, Guru SD Suruh, Kabupaten Semarang yang bertempat tinggal di Dukuh Banci, Kelurahan Blotongan, Salatiga “Pembangunan sekarang ini akan dapat berjalan lancar apabila melibatkan masyarakat sejak awal perencanaan. Demikian pula saya kira pengembangan agrowisata akan berhasil guna apabila masyarakat di sekitarnya dilibatkan...”(wawancara tanggal 5 Agustus 2006).</p>
34	<p>Yuhdi, tokoh masyarakat Dukuh Gamol, Kelurahan Kecandran “Pelibatan masyarakat setempat untuk turut serta berpartisipasi dalam pengembangan agrowisata, sangat diperlukan...” (wawancara tanggal 4 Agustus 2006).</p>
35	<p>Sumardi, penduduk Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir. memberikan pendapatnya tentang rumah penduduk yang diperuntukkan untuk rumah inap. Menurutnya, pemanfaatan rumah penduduk untuk rumah inap merupakan gagasan yang positif, sebab akan memberikan penghasilan pada penduduk setempat yang berdekatan dengan lokasi agrowisata. Dijelaskan pula, bagi penduduk yang memanfaatkan rumahnya sebagai rumah inap sebaiknya diberi bekal pengetahuan tentang pelayanan kepada tamu dan kebersihan lingkungan, sebab mereka akan melayani tamu yang pada umumnya berasal dari kota(wawancara tanggal 2 Agustus 2006).</p>
36	<p>Suwito, penduduk Kopeng yang membuka rumah inap “Membuka rumah inap harus ramah kepada tamu, membuka penginapan seperti ini bisa untuk menambah penghasilan...” (wawancara tanggal 3 Agustus 2006).</p>
37	<p>Pratignyo, tokoh masyarakat Kelurahan Kumpulrejo, Kecamatan Argomulyo “Kalau di Salatiga akan dibangun agrowisata, saya kira tepat daripada mendirikan pabrik. Sama-sama menyerap tenaga kerja dari sekitarnya tetapi berbeda, kalau mendirikan pabrik hanya mereka saja yang bekerja di pabrik yang akan memperoleh hasil, tetapi kalau agrowisata kemungkinan penduduk yang tidak bekerja di dalam agrowisata juga masih dapat memperoleh penghasilan, misalnya menjual sayur, menjual pupuk kompos” (wawancara tanggal 4 Agustus 2006).</p>
38	<p>Marwoto, Ketua Kelompok Tani Rukun Makmur, Dukuh Tetep Wates Kelurahan Noborejo. “... pembangunan agrowisata akan banyak menyerap tenaga pengangguran ...” (wawancara tanggal 4 Agustus 2006).</p>
39	<p>Totok Sugiarto, Kasi Pendapatan Dinas Pasar dan PKL Kota Salatiga, sebelumnya bekerja pada Dinas Tenaga Kerja Kota Salatiga, mengemukakan: “...sebaiknya setiap badan usaha yang akan membuka usaha baru melibatkan masyarakat setempat dan memberikan bekal pelatihan... “.</p>
40	<p>Bambang Riyantoko, Direktur Biro Perjalanan An Tur “Pengelolaan agrowisata jangan oleh Pemerintah Kota Salatiga, kalau mau sebaiknya bekerjasama dengan pihak swasta, banyak bidang usaha yang dikelola oleh pemerintah hasilnya tidak maksimal, contohnya BUMD bila</p>

	dibandingkan dengan usaha yang dikelola oleh swasta hasilnya akan berbeda. Kita bisa mencontoh DKI. Wisata Ancol dikelola oleh Ciputra dan DKI hanya menempatkan saham. Walaupun Ciputra sahamnya kecil hanya 15 %, karena yang mengelola mempunyai naluri bisnis hasilnya kelihatan sekali” (wawancara tanggal 2 Mei 2006).
41	Hartanto, pengelola Ekowisata Air, Tlatar, Boyolali “Sulit memahami jalan pikiran orang pemerintahan. Untuk memperpanjang perizinan saja birokrasinya panjang apalagi kalau mereka mengelola obyek wisata sendiri, sebenarnya di Boyolali ini banyak potensi untuk pariwisata, tetapi Dinas Pariwisata tidak aktif, disini mereka hanya menarik retribusi saja tanpa berupaya meningkatkan daya tarik melalui obyek wisata” (wawancara tanggal 27 Mei 2006).
42	Suhestiwening, Kabag Tata Usaha Dinas Pasar. “...kalau Pemkot serius membangun agrowisata itu bisa, Pemkot Salatiga memiliki dana yang sangat cukup...” (wawancara tanggal 3 April 2006)

Berdasarkan pendapat beberapa masyarakat tersebut di atas dapat dirangkum, bahwa pada dasarnya masyarakat sangat mendukung pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, dengan melibatkan masyarakat dalam mengembangkan berbagai jenis tanaman, khususnya tanaman yang masih langka di daerah lain, seperti manggis, kesemek/kledung dan disamping itu juga mengembangkan tanaman lain yang mempunyai nilai jual cukup tinggi atau yang disenangi oleh masyarakat, diharapkan jenis tanaman yang dibudidayakan bervariasi, baik dari jenis maupun dari waktu musim buah supaya di lokasi agrowisata selalu terdapat buah yang dapat dipetik oleh pengunjung.

Dalam kaitannya dengan pengembangan agrowisata, terdapat masyarakat yang berpendapat bahwa sebaiknya agrowisata ditangani oleh Pemkot Salatiga, namun ada pula yang meragukan kemampuan pemerintah, karena pemerintah kurang profesional dalam melakukan bisnis ini dan ada pula yang berpendapat, sebaiknya Pemkot hanya bertindak sebagai fasilitator dan motifator saja, sebab kalau ditangani oleh pemerintah hasil yang diperoleh dari pengembangan agrowisata tidak akan maksimal, banyak kepentingan di dalamnya, kalau pemkot

akan ikut serta, sebaiknya hanya menanamkan modal melalui Badan Usaha Milik Daerah.

Dalam melakukan pengembangan agrowisata, badan usaha yang akan mengelola tentunya harus memperoleh izin dari Pemkot setempat, dalam kaitannya dengan perizinan diharapkan pula aparat pemerintah dapat memberikan pelayanan prima kepada pemohon izin, supaya pelaksanaan pengembangan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan dan bagi masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan tetap dapat segera terserap turut serta melakukan pengembangan.

Apabila pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan dapat berkembang di Desa Wisata Tingkir, masyarakat juga mengharapkan di sekitar lokasi agrowisata tidak didirikan hotel atau penginapan supaya masyarakat setempat memperoleh kesempatan untuk membuka rumah inap.

Bagi Pemerintah Kota Salatiga sebetulnya mempunyai banyak peluang untuk membangun agrowisata di Desa Wisata Tingkir, disamping adanya ketersediaan dana, para pengambil keputusan juga mendukung pengembangan obyek wisata agro berwawasan lingkungan, disamping itu beberapa pengusaha budidaya agro dan bidang pariwisata yang ditemui pada waktu penelitian pada umumnya bersedia kerjasama untuk mengembangkan obyek wisata agro berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir.

Berdasarkan uraian ringkas di atas dapat diketahui, bahwa belum terwujudnya pengembangan wisata (agro) di Desa Wisata Tingkir bukan karena

Pemerintah Kota Salatiga tidak mampu membangun obyek wisata, namun sumberdaya manusia lokal belum memperlihatkan inovasi dan kreatifitasnya untuk mewujudkan pengembangan wisata agro di Salatiga, khususnya di Desa Wisata Tingkir.

Melihat besarnya potensi yang dimiliki oleh Kota Salatiga untuk membangun agrowisata berwawasan lingkungan, maka perlu adanya perhatian khusus dari pihak-pihak yang terkait. Upaya pengembangan agrowisata tidak dapat berdiri sendiri, dalam arti hanya dibebankan kepada Dinas Pariwisata, Seni Budaya dan Olah Raga saja. Untuk itu, diperlukan pula dukungan dari sektor-sektor yang lain, termasuk dukungan masyarakat.

Pemerintah mempunyai tugas pokok menciptakan keadaan dan kondisi yang baik agar kegiatan usaha pariwisata terus berkembang. Instansi pemerintah atau dinas yang terkait dalam penataan dan pengembangan agrowisata antara lain Bappeda, Dinas Pariwisata, Seni Budaya dan Olah Raga, Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup, Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Perhubungan dan Badan Penanaman Modal dan Pengembangan Usaha Daerah. Lembaga-lembaga tersebut perlu bekerja sama dan mengadakan koordinasi di dalam menjalankan perannya.

Tugas swasta atau para pengusaha atau BUMD secara aktif membantu pemerintah di dalam pengelolaan modal melalui obyek agrowisata ini. Perlu dibentuk forum komunikasi antara pihak-pihak terkait untuk membahas upaya meningkatkan mutu obyek agrowisata. Hasilnya dapat dijadikan masukan kepada

pemerintah di dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan pada beberapa obyek studi perbandingan di beberapa tempat, antara lain: Kusuma Agrowisata, Nursery Saung Mirwan dan Bumi Serpong Damai, dan agrowisata milik petani Desa Ciwidey Kabupaten Bandung, maka Desa Wisata Tingkir yang pada saat ini hanya dikenal sebagai penghasil kerajinan konveksi dapat dikembangkan menjadi Kawasan Agrowisata Desa Wisata Tingkir dengan melakukan pengembangan obyek wisata agro multi atraksi wisata melibatkan masyarakat, maka sistem manajemen yang dapat diterapkan adalah sistem manajemen partisipatif dengan melibatkan langsung masyarakat pada obyek pengembangan dan pembentukan kelompok tani binaan.

Menurut Setiawan dalam Setiadi dan Budiati (2000), menyatakan, bahwa program yang bercirikan manajemen partisipatif dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya manajemen partisipatif ini melibatkan masyarakat dalam proses penyusunan rencana tindak kerja, pelaksanaan pengembangan sampai pada pertanggung-jawabannya. Sedangkan pembentukan kelompok petani binaan dimaksudkan untuk membantu petani dan memberikan kesempatan kepada petani yang tidak terlibat dalam pengembangan obyek wisata agro multi atraksi wisata dapat mengembangkan sendiri hasil budidaya tanaman sekaligus dapat memanfaatkan hasil budidaya tanaman untuk obyek wisata.

Manfaat pembentukan kelompok tani binaan, dalam buku Materi Penyuluhan

Kehutanan I dijelaskan, sebagai berikut:

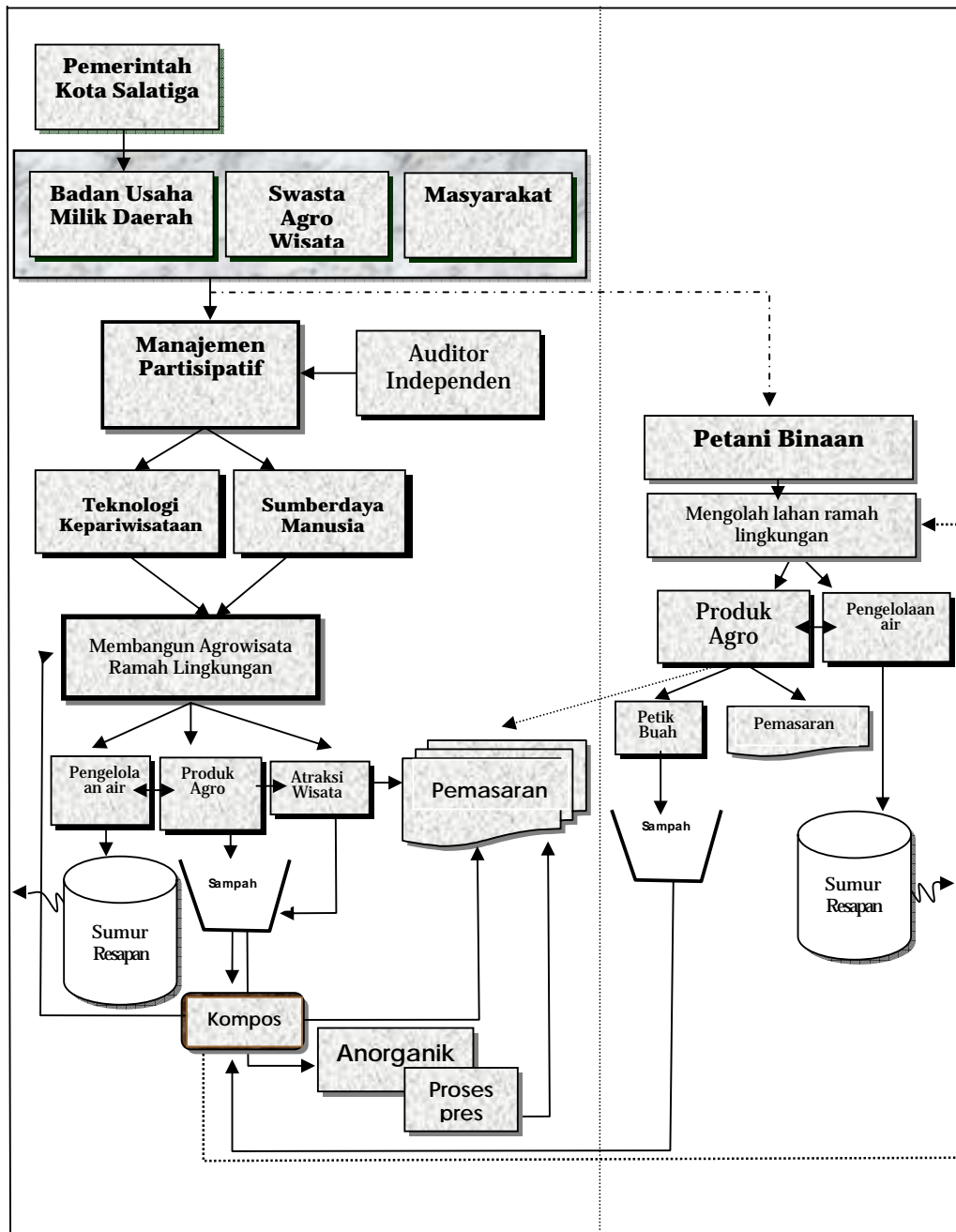
- Untuk membantu pemasaran hasil budidaya tanaman petani.
- Untuk meningkatkan pendapatan petani sekaligus meningkatkan kesejahteraannya.
- Memanfaatkan secara maksimal dan lestari lahan yang tidak produktif dan pengelolaan yang benar agar menjadi lahan yang subur sehingga akan lebih baik untuk usaha budidaya tanaman.
- Meningkatkan produksi hasil tanaman.
- Dapat untuk memenuhi persediaan bahan baku industri yang memerlukan bahan baku dari petani binaan.
- Menumbuhkan kemandirian bagi penduduk di pedesaan.
- Membantu mempercepat usaha pengembangan budidaya tanaman dalam mewujudkan terbinanya lingkungan hidup sehat dan kelestarian sumberdaya alam.

Untuk mewujudkannya perlu adanya kerjasama kemitraan antara Pemerintah Kota Salatiga melalui Badan Usaha Milik Daerah, swasta bidang agrowisata, dan masyarakat. Obyek wisata agro multi atraksi wisata dikelola dengan teknologi pertanian dan mempekerjakan petani setempat untuk mengolah lahan dan budidaya tanaman. Supaya dalam melakukan pengembangan adanya keterbukaan, secara berkala dilakukan pengawasan dan pemeriksaan keuangan oleh auditor independen yang ditunjuk oleh manajemen agrowisata dan hasilnya disampaikan kepada stakeholders yang bersangkutan.

Pengembangan kawasan agrowisata dilakukan secara ramah lingkungan, yaitu dengan menghindari atau mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia, menggunakan pupuk organik yang diolah sendiri dari sampah yang dihasilkan dari lingkungan obyek agrowisata dan sekitarnya. Demikian pula dalam memanfaatkan air, baik air yang dipergunakan untuk atraksi wisata maupun air limbah, air yang dipergunakan oleh penduduk dalam kawasan agrowisata, sebelum dialirkan ke sungai terlebih dahulu diresapkan melalui sumur-sumur resapan dan atau dihambat dengan *gully plug*, sehingga air tidak langsung mengalir ke sungai namun akan meresap ke dalam tanah melalui sumur resapan dan *gully plug*, pengelolaan lahan secara ramah lingkungan ini juga dilakukan pada lahan petani binaan dan lingkungan penduduk setempat.

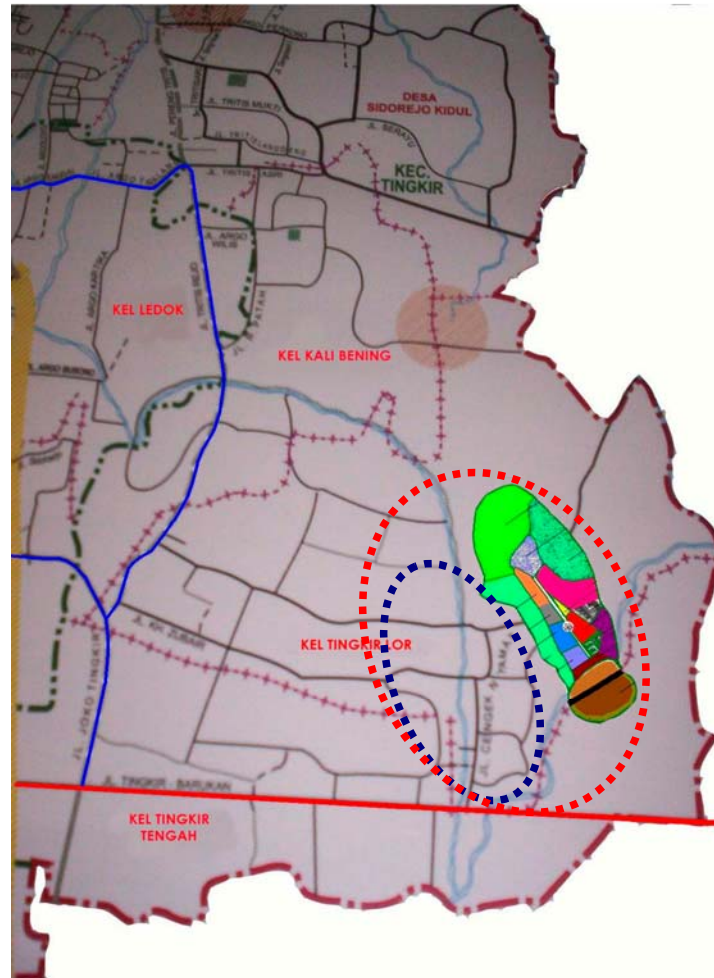
Dengan demikian diharapkan dapat terwujud pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan pada Kawasan Agrowisata Desa Wisata Tingkir dengan melibatkan masyarakat. Model kerjasama pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan pada Kawasan Agrowisata Desa Wisata Tingkir diusulkan dengan sistem manajemen partisipatif melibatkan masyarakat pada obyek pengembangan dan pembentukan kelompok tani.

Dalam mengembangkan agrowisata berwawasan lingkungan masing-masing stakeholders akan mempunyai fungsi. Pemerintah berperan sebagai motivator dan fasilitator, swasta berperan mengelola dan mengembangkan agrowisata, masyarakat terlibat dalam pengembangan budidaya agro dan kepariwisataan. Petani yang tidak terlibat langsung dalam manajemen pengembangan agrowisata dibina dan didampingi dalam kelompok tani binaan, digambarkan pada bagan model gambar 4.1 dibawah ini.






Gambar : 4.1
Model Kerja Sama Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan pada Kawasan Agrowisata Desa Wisata Tingkir

Kawasan Desa Wisata Tingkir dibangun dari pengembangan Desa Wisata Tingkir, Kelurahan Tingkir Lor yang pada saat ini dikenal sebagai lokasi wisata belanja hasil kerajinan konveksi, lokasi pengembangan dapat dilihat pada denah Gambar 4.2 dibawah ini.



Keterangan gambar:

-  = Lokasi perkampungan pengrajin konveksi Desa Wisata Tingkir (kondisi saat ini)
-  = Diusulkan sebagai lokasi pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan dalam Kawasan Desa Wisata Tingkir
-  = Diusulkan lokasi agrowisata multi atraksi wisata

Gambar 4.2
Denah Kawasan Desa Wisata Tingkir

b. Mengembangkan Agrowisata Berwawasan Lingkungan.

Dalam upaya mengembangkan agrowisata berwawasan lingkungan di Kota Salatiga, khususnya di Desa Wisata Tingkir perlu memperhatikan, al:

1. Konservasi lingkungan.

Pengembangan agrowisata diharapkan dapat memiliki nilai-nilai pelestarian lingkungan. Dengan banyaknya pepohonan, selain dapat menyerap kebisingan, menjerap debu, menahan laju air hujan, juga dapat menjadikan udara segar dan nyaman. Keberadaan pepohonan akan memiliki fungsi hidrologis untuk menahan cadangan air. Selain itu, pemeliharaan berbagai jenis tanaman berguna untuk melestarikan sumber plasma nutfah tanaman budidaya.

Pada dasarnya manusia sangat berperan terhadap perubahan lingkungannya. Manusia dapat menjadikan lingkungan menjadi baik dan dapat pula merubah lingkungan menjadi buruk.

Kesuburan tanah dapat berubah, banyak sekali penyebabnya. Salah satu sebab berkurangnya kesuburan tanah ialah terjadinya erosi atau pengikisan lapisan permukaan tanah. Dengan adanya erosi ini lapisan tanah yang subur akan terbawa arus air. Akhirnya, tanah itu kehilangan zat-zat makanan yang diperlukan tumbuhan. Lama-kelamaan, tanah menjadi tandus. Dengan melakukan budidaya agro, maka sekaligus akan melakukan perlindungan terhadap tanah dan air, pengembangan terhadap keanekaragaman jenis tumbuhan, serta pengawetan dan perlindungan alam yang akan menciptakan lingkungan hidup yang serasi, selaras, dan seimbang.

Salatiga sebagai “Kota Menara Air” merupakan wilayah hulu yang mempunyai peranan penting terhadap kelestarian wilayah hilir, dengan melakukan konservasi lingkungan melalui pengembangan budidaya tanaman sekaligus dapat mencegah terjadinya tanah pertanian menuju ke tingkat kritis. Dalam memperlakukan tanaman, diupayakan mengurangi penggunaan unsur-unsur kimia yang digunakan sebagai pupuk maupun pestisida, maka obyek wisata ini sekaligus bermanfaat sebagai obyek wisata agro berwawasan lingkungan, yang secara tidak langsung sekaligus telah melakukan upaya-upaya penyelamatan lingkungan.

2. Nilai estetika dan keindahan alam.

Lingkungan alam yang indah serta tertata akan mempunyai daya tarik bagi manusia. Keindahan panorama dapat diperoleh dari topografi, jenis tanaman, bentuk bangunan yang tersusun dalam suatu tata ruang yang serasi dengan alam. Setiap obyek agrowisata diupayakan untuk memiliki daya tarik estetika tersendiri, dengan ciri khas masing-masing. Bentuk bangunan yang melengkapi lokasi agrowisata didesain sedemikian rupa supaya tidak menurunkan nilai keindahannya, namun diupayakan tampil dapat menyatu dengan alam. Oleh karenanya, dalam pembuatan agrowisata diperlukan adanya perencanaan tata letak, arsitektur bangunan, dan lansekap yang tepat.

Penempatan sanitasi diupayakan dekat dengan aktifitas pengunjung. Kebersihan sebagai salah satu unsur keindahan juga perlu memperoleh perhatian. Penyediaan sampah kering dan sampah basah dapat diletakkan pada tempat-tempat yang strategis.

3. Nilai rekreasi.

Agrowisata sebagai obyek wisata, tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan rekreasi. Rekreasi di tengah lingkungan alam yang indah dan nyaman akan memiliki nilai kepuasan sendiri. Sebagai tempat rekreasi, pada lingkungan agrowisata perlu diciptakan fasilitas-fasilitas penunjang atau paket-paket acara yang dapat menimbulkan kegembiraan di tengah alam.

Sebagai agrowisata buatan, dapat menawarkan hasil produksi budidaya agro hortikultura, yang akan memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk memetik buah sendiri dari pohonnya. Pengunjung yang tidak pernah merasakan panen buah, dapat memanen sendiri tanpa harus memiliki kebun. Wisatawan yang ingin merasakan menanam padi atau menuai padi dapat bersama-sama dengan petani turun ke sawah. Bagi mereka yang memiliki hobi memancing, akan dapat menyalurkan hobinya lewat paket agrowisata perikanan. Seluruh paket-paket hiburan yang ditawarkan tentunya tidak boleh membahayakan kelestarian alam atau membahayakan pengunjung.

Dengan terciptanya suasana gembira ketika mengunjungi tempat-tempat agrowisata, akan menimbulkan rasa rindu bagi pengunjung untuk menikmati lagi. Kesan ini akan menjadi promosi yang efektif bagi masyarakat. Yang tidak kalah pentingnya dalam pengembangan agrowisata adalah arena bermain untuk anak-anak sekaligus untuk orang dewasa dapat turut serta bermain tanpa mempunyai perasaan risih atau malu. Dengan diciptakannya obyek yang memikat bagi anak-anak, mereka pada kesempatan liburan akan meminta orang tuanya untuk mengunjungi lagi. Oleh karena itu, kegiatan

rekreasi perlu direncanakan secara matang dan dilengkapi dengan sarana pendukungnya.

4. Pusat kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Berkunjungnya wisatawan ke lokasi agrowisata ternyata tidak hanya sebagai sarana hiburan semata, namun juga terdapat wisatawan yang melakukan penelitian atau pengembangan ilmu pengetahuan. Kekayaan tetumbuhan yang ada pada kawasan agrowisata tentunya sangat mengundang rasa ingin tahu dari para pelajar, mahasiswa, peneliti maupun ilmuwan. Dengan hadirnya agrowisata berwawasan lingkungan di Kota Salatiga akan sangat membantu bagi mereka yang senantiasa ingin menambah ilmu pengetahuannya, tidak hanya itu, bila di Kota Salatiga dapat dibangun arboretum berbagai jenis tanaman di Indonesia dalam kawasan agrowisata, maka akan menjadi satu-satunya pusat pengembangan ilmu botani di Jawa Tengah. Di Salatiga banyak dijumpai jenis tanaman yang biasanya hidup di daerah pantai, walaupun hasil buahnya tidak memuaskan, namun menunjukkan, bahwa tanah pertanian di Salatiga dapat pula menerima jenis tanaman dari daerah pantai.

Agrowisata yang diciptakan, supaya lebih menarik bagi pengunjungnya, tidak sekedar menawarkan kepada pengunjung pemandangan bunga-bunga yang indah atau untuk menikmati petik buah saja, namun juga menerima informasi tentang pembibitan, budidaya, sampai pemeliharaan tanaman. Begitu pula di nursery, pengunjung selain memperoleh kesenangan dapat menyaksikan keindahan bunga-bunga, warna warni juga dapat mengikuti kursus kilat mengenai seluk-beluk jenis tanaman hias. Sehingga pengunjung

akan memetik banyak manfaat, bagi mereka yang kreatif, mungkin dapat mengembangkan usaha sejenis di daerahnya.

Pengelolaan dan peningkatan kualitas tempat agrowisata dapat dilakukan bekerjasama dengan lembaga-lembaga penelitian atau pendidikan. Bentuk kerjasama ini akan berguna bagi kedua belah pihak. Pihak pengelola agrowisata menyediakan tempat dan sarana penelitian, sedangkan para peneliti dapat menyumbangkan hasil penelitiannya bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Demikian pula bagi mahasiswa atau pelajar yang melakukan studi di kawasan agro sekaligus dapat membantu pengelolaan berbagai kegiatan dalam kawasan agrowisata, sekaligus memperoleh tambahan ilmu pengetahuan.

5. Keuntungan ekonomi

Terbangunnya agrowisata berwawasan lingkungan di Kota Salatiga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakatnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Arus barang dan jasa yang terjadi akan membuka peluang terjadinya transaksi ekonomi. Dengan terjadinya perputaran barang dan jasa di Kota Salatiga, diharapkan akan memberikan keuntungan bagi masyarakatnya.

Beberapa keuntungan ekonomi apabila di Salatiga dikembangkan agrowisata berwawasan lingkungan, yaitu akan memberikan keuntungan ekonomi bagi Pemerintah Kota Salatiga dan masyarakat, dan bagi obyek agrowisata.

a. Memberikan keuntungan ekonomi bagi Pemerintah Kota Salatiga dan Masyarakat.

1) Membuka lapangan pekerjaan.

Beberapa daerah yang dikunjungi dalam penelitian ini menunjukkan, bahwa berkembangnya agrowisata di beberapa daerah tersebut telah membuka peluang bagi tumbuhnya usaha-usaha baru, baik di sektor formal maupun informal. Dari sektor formal misalnya, adanya peluang bagi penduduk setempat dapat bekerja di dalam kawasan agrowisata, di penginapan, restoran yang berdiri karena adanya agrowisata. Tumbuhnya sektor informal, seperti adanya penjual cenderamata, penjual buah-buahan hasil budidaya setempat, penjual makanan.

Bentuk usaha informal ini ada yang berfungsi sebagai pekerja utama, ada pula yang hanya sebagai pekerja tambahan, seperti jasa angkutan, membantu di rumah makan pada hari libur sekolah, seperti di Tlatar, Boyolali, pada hari-hari biasa karyawan-karyawati yang bekerja sebanyak 45 orang, pada hari minggu atau libur dapat mencapai 150 orang. Setiap orang akan menerima honor sebesar Rp. 15.000,- dan makan dua kali/hari. Bagi pelajar yang bekerja pada hari libur akan sangat bermanfaat, disamping memperoleh tambahan uang saku juga akan memperoleh pengalaman yang tidak diperoleh dibangku sekolah. Dengan terbukanya lapangan kerja informal, diharapkan dapat menekan laju urbanisasi, sehingga masyarakat di sekitar kota agrowisata dapat bekerja ditempat asalnya tanpa harus mencari pekerjaan ke kota lain.

2) Meningkatkan pendapatan masyarakat.

Terbangunnya agrowisata berwawasan lingkungan di Salatiga, akan membuka peluang bagi masyarakat untuk memperoleh tambahan pendapatan dari pekerjaan formal dan informal. Misalnya dengan menjual cinderamata maupun penyediaan fasilitas bagi wisatawan.

Salah satu potensi yang mungkin dapat dikembangkan adalah kerajinan. Para pengrajin dapat dibina oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk menghasilkan desain yang baik.

Melalui sektor jasa boga, masyarakat setempat dapat membuka rumah makan atau warung-warung makan dengan masakan khas Salatiga seperti “sego tumpang, sego koyor” ditemani “karak pancuran”. Biasanya wisatawan ingin mencoba masakan khas daerah wisata setempat.

Hasil pertanian masyarakat setempat juga dapat dipasarkan disepanjang jalan menuju obyek wisata. Hal ini sangat membantu pemasaran, sehingga petani tidak perlu lagi mencari pembeli, sehingga memberikan keuntungan ekonomi yang cepat.

3) Meningkatkan popularitas daerah.

Keberadaan agrowisata di suatu daerah ternyata turut serta mengangkat nama daerah yang bersangkutan. Kalau nama daerah sudah populer, maka biasanya akan berpengaruh terhadap produk-produk lain yang ditawarkan oleh daerah itu. Apel hijau misalnya, seolah-olah identik dengan kota Malang. Semula kota ini hanya dikenal sebagai kota penghasil apel,

namun dalam perkembangannya hasil pertanian lainnya pun juga terangkat. Kepopuleran Malang juga memudahkan mengangkat usaha kelompok-kelompok tani setempat, seperti yang dialami oleh Kelompok Tani Usaha Mandiri, hampir setiap bulan melayani kedatangan tamu dari luar kota untuk mengetahui lebih jauh usaha pertanian organiknya.

Demikian pula apabila di Salatiga dikembangkan jenis tanaman manggis, maka pada suatu saat apabila orang menyebut buah manggis akan mudah teringat Kota Salatiga.

Semakin banyak orang berkunjung ke agrowisata di suatu daerah, semakin besar peluang daerah itu dikenal oleh masyarakat luas. Kepopuleran nama daerah akan meningkatkan perkembangan produk-produk lain yang berasal dari daerah itu. Dengan populernya agrowisata, akan mengikutsertakan nama daerah setempat.

4) Meningkatkan produksi.

Dengan dikembangkannya daerah pertanian menjadi daerah agrowisata berwawasan lingkungan, beberapa informasi yang diperoleh dari responden yang ditemui menyampaikan adanya peningkatan hasil produksi, seperti komoditas produk perkebunan, perikanan, peternakan, tanaman pangan, hortikultura dan hasil ikutan tanaman kehutanan lainnya.

Pada beberapa daerah agrowisata juga sering dilakukan penelitian-penelitian yang berguna bagi peningkatan teknik budidaya. Dengan demikian, produksinya juga akan meningkat seiring dengan perbaikan

budidaya tersebut. Produksi yang dihasilkan akan mudah dipasarkan dengan banyaknya arus wisatawan yang datang ke daerah itu. Di Ciwidey, Bandung, misalnya, pada musim strawberry berbuah, petani setempat tidak perlu bersusah payah memasarkan hasilnya ke super market-super market. Pembeli datang sendiri, bagi wisatawan, mereka memetik buah sendiri, sedangkan bagi pengumpul strawberry, tenaga kerjanya yang memetik sendiri. Keuntungan bagi petani dengan menerapkan sistem penjualan petik buah sendiri, tidak hanya untung dari tanaga, namun juga dari sikap para pemetiknya yang tidak dapat mengendalikan diri, misalnya yang semula hanya akan membeli buah satu kilogram, karena keasyikan memetik buah mengelilingi kebun, akhirnya membeli buah lebih dari satu kilogram. Peningkatan produksi, selain dari jumlah, dapat pula dari segi keragamannya, seperti di Kusuma Agrowisata, Batu, selain mengembangkan tanaman apel sebagai tanaman promadona, juga mengembangkan tanaman strawberry dan jeruk.

5) Menciptakan Kota Agro di Jateng.

Letak Salatiga yang strategis pada jalur transportasi Jakarta-Surabaya, serta dekat dengan pelabuhan dagang Tanjung Emas, Semarang merupakan potensi bagi Salatiga untuk berkembang sebagai “Kota Agro Jawa Tengah”, sejalan dengan semboyan Kota Salatiga sebagai kota perdagangan, pendidikan dan transit wisatawan. Terciptanya agrowisata berwawasan lingkungan di Salatiga apabila direncanakan dengan sebaik-baiknya tidak sekedar akan meningkatkan hasil devisa melalui sektor jasa

wisata saja, namun sekaligus dapat berkembang bisnis agro dan industri agro.

Salatiga, sejak beberapa tahun yang lalu dikenal sebagai pemasok sayur-sayuran, buah-buahan, daging sapi, dan susu sapi pada beberapa pasar di luar Kota Salatiga, hingga kini memasok super market di kota-kota besar. Beberapa komoditas pertanian tersebut sebagian besar berasal dari luar Kota Salatiga, singgah di “Pasar Pagi” Salatiga pada pukul 03.00 WIB, sekitar pukul 04.00 WIB hasil bumi ini langsung dibawa pembeli dari luar Kota Salatiga, pedagang dari luar Kota Salatiga menyebutnya sayuran asal Salatiga, oleh karena itu Salatiga juga dikenal sebagai kota penyangga perekonomian bagi kabupaten di sekitarnya, karena sekitar 70 % pedagang di Salatiga berasal dari luar kota. Berkembangnya agrowisata berwawasan lingkungan di Salatiga, akan menambah populer nama Salatiga yang akan berdampak pada pengembangan agrobisnis yang sudah berjalan pada saat ini.

Dengan berkembangnya agrobisnis melalui pintu pasar Kota Salatiga, maka Salatiga akan menjadi kota agrobisnis di Jawa Tengah. Keterbatasan lahan tidak akan menjadi masalah, apabila budidaya agro berkembang di Salatiga, maka secara alami akan terjadi ekspansi ke wilayah kabupaten di sekitarnya. Untuk dikenal sebagai kota agro tidak harus memiliki lahan yang luas, lahan yang terbatas pun apabila dikelola secara sungguh-sungguh akan memberikan hasil yang maksimal. Dengan mengembangkan agro dan wisata di Salatiga akan terwujud agrowisata pada wilayah

perkotaan. Malaysia di kenal oleh dunia sebagai penghasil karet dan kepala sawit, lahan pertanian di Malaysia terbatas, untuk meningkatkan produksinya mereka mengembangkan usaha pada beberapa perkebunan seperti di Jambi, Sumatera Selatan dan beberapa provinsi di daratan Pulau Sumatera yang pernah penulis kunjungi.

b. Memberikan keuntungan ekonomi bagi obyek agrowisata.

Beberapa obyek wisata agro yang dikunjungi dalam pengamatan penulis mempunyai konsep yang berbeda-beda. Kanpoeng Kopi Banaran, Kabupaten Semarang misalnya, lebih banyak dikunjungi wisatawan transit. Menurut petugas penyaji makanan dan kasirnya, mereka jarang menemui orang yang pernah berkunjung di Banaran, dalam waktu dekat mengunjungi lagi, walaupun ada, jangka waktunya cukup lama. Berbeda dengan Ekowisata Air, Boyolali, petugas penjual karcis hampir hafal wajah-wajah pengunjungnya, karena ada yang hampir setiap hari minggu mengantar anaknya untuk berenang, untuk main-main di air *kecehan*. Pengunjung Ekowisata Air ini kebanyakan datang membawa makanan dari rumah yang dimakan bersama keluarga pondok-pondok yang disediakan. Di kolam renang Tlatar ini pengunjung untuk masuk ke dalam kolam renang tidak wajib mengenakan pakaian renang, asal berpakaian pantas, pengunjung dapat menikmati kebebasan bermain air di kedalaman setengah meter dan satu meter. Dengan memberikan kebebasan kepada pengunjungnya termasuk membawa makanan dari rumah, ternyata

menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung wisata air ini, dengan harga tiket masuk cukup murah hanya Rp.3.000,-

Berbeda dengan di Jawa Timur Park, pengunjung dilarang membawa makanan masuk ke lokasi wisata, namun demikian harga makanan di dalam lokasi wisata relatif murah, apabila dibandingkan dengan di Banaran, Kabupaten Semarang. Untuk jenis makanan yang sama, mie rebus, di Banaran satu porsi Rp. 7.500,- sedangkan di Jawa Timur Park hanya Rp. 3.500,-. Untuk minuman teh, di Banaran Rp. 3.500,-, di Jawa Timur Park hanya Rp.1.000,-.

Sumber-sumber pemasukan dana pada masing-masing obyek juga berbeda. Obyek yang sejak semula dirancang sebagai agrowisata biasanya ada bea masuk, seperti Kusuma Agrowisata, misalnya. Dana yang diperoleh dari bea masuk tersebut menjadi salah satu sumber pemasukan yang cukup besar, disamping sumber pemasukan lainnya dari budidaya agro. Bea masuk dapat dikatakan sebagai kompensasi yang harus dikeluarkan oleh pengunjung atas keindahan dan kenyamanan suasana yang dinikmati.

Adapula obyek wisata yang memberlakukan sistem karcis ganda. Jawa Timur Park memberlakukan sistem karcis ganda, namun juga menjual satu karcis untuk semua obyek. Dengan sistem ini pengunjung dapat memilih atraksi apa yang ingin dinikmatinya. Harga karcis untuk semua atraksi yang dapat dinikmati Rp. 60.000,- sedangkan harga karcis tidak termasuk

untuk masuk ke atraksi pipa kaca, mainan go car, rumah hantu, formula one, peluncuran Rp. 45.000,-.

Tempat-tempat usaha budidaya yang kemudian berkembang menjadi agrowisata umumnya tidak memberlakukan bea masuk. Salah satu contoh di Banaran, Kabupaten Semarang. Keuntungan yang diperoleh adalah dari hasil menjual makanan, menyewakan kendaraan wisata untuk berkeliling kebun dan menyewakan lapangan tenis. Namun pada agrowisata teh di Pagilaran, Batang pengunjung di tarik karcis masuk yang dikoordinir oleh pemuda warga setempat.

Banyaknya pembeli yang senang datang langsung ke pusat budidaya dengan alasan rekreasi, banyak pilihan jenis tanaman, komoditas lebih prima dan harga relatif lebih murah. Pembeli dalam jumlah partai kecil juga tidak merasa rugi mendatangi langsung ke pusat budidaya karena juga mendapat manfaat rekreasi, seperti yang dijumpai pasar agro di Jawa Timur Park.

Untuk memperluas segmen pengunjung obyek agrowisata berwawasan lingkungan bila dikembangkan di Desa Wisata Tingkir, dapat disediakan kegiatan dan hiburan yang berkaitan dengan pertanian secara luas, permainan anak-anak dengan nuansa alam pedesaan dan permainan tradisional pada masa lalu yang bisa dihidupkan kembali, sebagai ajang nostalgia bagi orang tua yang mendampingi dan sekaligus mengajari anak-anaknya memainkan “dolanan”. Bagi kalangan pelajar, mahasiswa, ilmuwan, wiraswastawan, atau untuk sekedar kesenangan dapat

ditawarkan minat khusus seperti kursus budidaya pertanian. Di Jawa Timur Park, pengunjung yang akan belajar budidaya pertanian diberi pelajaran gratis oleh instruktur yang disediakan pengelola obyek wisata, seperti cara bercocok tanam, cara menanam hidroponik, dan jenis pengelolaan tanaman pertanian lainnya.

Di Kelurahan Tingkir Lor dengan suasana desa yang berada di perkotaan, paket yang dapat ditawarkan kepada wisatawan seperti teknik perbanyakan tanaman, pemeliharaan tanaman, pengenalan jenis-jenis tanaman, pemberantasan hama dan penyakit, cara membuat kompos, usaha meningkatkan hasil panen. Dapat pula diselenggarakan kegiatan sejenis festival tanaman seperti yang sering diselenggarakan di Soropadan, Temanggung.

Untuk memperoleh keuntungan juga terbuka lebar, seperti mempertahankan sawah sebagai penghasil padi. Kondisi ini dapat dijual kepada pengunjung sejak membajak sawah, menanam padi hingga panen, dapat dilakukan sendiri oleh pengunjung didampingi petani setempat. Pengunjung dapat turun ke sawah belakukan “ani-ani”. Hasil budidaya tanaman untuk petik buah sendiri, juga akan menjadi daya tarik bagi pengunjung.

Demikian pula fotografi juga merupakan salah satu alat pencetak uang, bagi pengunjung yang datang ke obyek tidak membawa alat pemotret atau kamera handycam, pengelola dapat menyewakan sekaligus dengan operatornya.

Wisatawan yang memanfaatkan jasa ini, sebelum meninggalkan lokasi sambil menunggu pemindahan gambar ke CD misalnya, dapat disugahi atraksi-atraksi lainnya seperti misalnya film dokumenter Kota Salatiga, sehingga pengunjung yang tidak sempat berkeliling Kota Salatiga dapat menikmatinya melalui layar televisi.

6. Pembangunan secara bertahap.

Untuk mewujudkan agrowisata diperlukan adanya dana. Besar kecilnya dana tergantung dari obyek yang akan diciptakan. Kusuma Agrowisata, Batu, Malang yang dibangun tahun 2000, semula hanya ditanami apel di atas tanah bebatuan seluas 4 hektar. Supaya bibit apel dapat berkembang dengan baik, pengelola membuat lobang tanah sebesar $\pm 1 \text{ m}^2$, dan menyingkirkan batu-batu diganti dengan urugan tanah yang diambilkan dari Kecamatan Jugo, Malang. Kini di atas tanah bebatuan itu berkembang tanaman apel, jeruk, atraksi-atraksi buatan lainnya, rumah kaca dan hotel, menempati tanah seluas 12 ha yang dikelola oleh perusahaan keluarga PT. Bunga Wangsa Sejati.

Demikian pula dengan Ekowisata Air, Tlatar, Boyolali pada awal berdirinya tahun 1997 dimulai hanya dengan kolam renang berukuran 50x25x2,4 m, kemudian berkembang pemancingan dan kolam renang ukuran kecil, pada saat ini telah berkembang menjadi Ekowisata Taman Air menempati lahan seluas 1,5 hektar.

Apabila di Salatiga akan dibangun agrowisata berwawasan lingkungan, dapat dimulai dari usaha yang berskala kecil, secara bertahap dikembangkan ke arah yang lebih luas dengan disertai perencanaan yang baik, kejujuran

pengelolanya, disertai semangat membangun agrowisata sebagai proyeksi ke masa yang akan datang. Di dalam proyeksi ke masa mendatang akan terkandung upaya peningkatan atau penurunan suatu kondisi yang ada pada saat ini. Dengan dilandasi pertimbangan ilmiah, dengan perencanaan yang tersusun diharapkan mencapai hasil yang berhasil guna dan berdaya guna.

Untuk memperoleh pemasukan dalam waktu relatif pendek jangka waktunya, bersamaan dengan pengembangan lokasi inti agrowisata, perlu dibangun atraksi-atraksi wisata buatan yang dapat menarik minat anak-anak maupun orang dewasa untuk datang bersenang-senang.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, diketahui bahwa obyek agro wisata tidak hanya terbatas kepada obyek dengan skala hamparan yang luas seperti yang dimiliki oleh areal perkebunan PTP-PTP, tetapi juga pada skala kecil yang karena keunikannya dapat dicipta menjadi obyek wisata yang menarik. Cara-cara membajak sawah, bertanam padi, acara “ani-ani”, merupakan salah satu contoh obyek yang kaya dengan muatan pendidikan. Cara menanam padi hingga menuainya merupakan salah satu contoh lain dari kegiatan yang dapat dijual kepada wisatawan, disamping mengandung muatan kultural dan pendidikan juga dapat menjadi media promosi, karena mereka yang jauh dari lingkungan perwasahan akan tertarik sekedar untuk mengetahui atau untuk melakukannya bersama petani pada Kawasan Desa Wisata Tingkir. Dengan datangnya masyarakat mendatangi obyek wisata juga terbuka peluang pasar tidak hanya bagi produk dari obyek wisata agro yang bersangkutan, namun pasar dari segala kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian melalui agrowisata bukan semata-mata merupakan usaha atau bisnis dibidang jasa yang menjual jasa bagi pemenuhan konsumen akan pemandangan yang indah dan udara yang segar, namun juga dapat berperan sebagai media promosi produk pertanian, menjadi media pendidikan masyarakat, memberikan peluang pengembangan diversifikasi produk agroibisnis dan berarti pula dapat menjadi kawasan pertumbuhan baru wilayah pertanian. Dengan demikian maka agrowisata dapat menjadi salah satu sumber pertumbuhan baru bagi Daerah dari sektor wisata pertanian.

Potensi wisata agro yang memiliki nilai sangat tinggi ini perlu dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal pada Kawasan Desa Wisata Tingkir. Untuk itu, perlu dirumuskan langkah-langkah kebijakan yang konkrit dan operasional guna tercapainya kemantapan pengelolaan obyek agrowisata di era globalisasi dan otonomi daerah. Sesuai dengan keunikan kekayaan spesifik lokasi yang dimiliki Salatiga. Perlu adanya kerjasama sinergis diantara pelaku yang terlibat dalam pengelolaan agrowisata, yaitu masyarakat, swasta yang telah meraih sukses dibidang agrowisata dan Pemerintah Kota Salatiga.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan bahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Desa Wisata Tingkir memiliki potensi alam dan sosial budaya yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata dengan daya tarik wisata agro berwawasan lingkungan.
2. Kebijakan Pemerintah Kota Salatiga dalam upaya mengembangkan Desa Wisata Tingkir belum nampak keseriusannya, hal ini dapat diketahui setelah dilakukan studi kelayakan sejak tahun 2003 hingga kini belum menunjukkan adanya upaya untuk membangun dan mengembangkan di Desa Wisata Tingkir, sehingga terkesan buku hasil studi kelayakan yang disusun hanya untuk memenuhi keproyekan saja.
3. Pendapat *stakeholder* terhadap pembangunan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, adalah sebagai berikut:
 - Pendapat dari Pemerintah Kota Salatiga, hasil wawancara dengan beberapa pejabat setempat diketahui, bahwa selama ini memang masih terdapat kendala dalam mewujudkan obyek wisata di Desa Wisata Tingkir, disamping belum memiliki perencanaan dan perancangan obyek, upaya untuk mengangkat kerajinan konveksi di Kelurahan Tingkir Lor banyak

menemui kendala. Dinas Pariwisata belum mempunyai rencana mengalihkan obyek, dari kerajinan konveksi ke obyek wisata agro memanfaatkan potensi alam setempat. Untuk mengembangkan pariwisata di Salatiga, khususnya wisata agro di Desa Wisata Tingkir, Dinas Pariwisata perlu lebih inovatif, pariwisata di Salatiga harus diciptakan, disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Membangun dan mengembangkan agrowisata di Desa Wisata Tingkir lebih tepat karena sesuai dengan potensi alam dan sosial budaya yang tersedia.

- Berdasarkan pendapat swasta, diketahui bahwa Salatiga pada saat ini oleh agen-agen wisata hanya dikenal sebagai kota transit bagi wisatawan. Salatiga juga mempunyai potensi untuk dikembangkan agrowisata alam dan agrowisata perikanan air tawar, atau ekowisata air.
 - Berdasarkan pendapat masyarakat, dapat diketahui bahwa, pada umumnya masyarakat tidak keberatan apabila di Desa Wisata Tingkir dibangun dan dikembangkan agrowisata berwawasan lingkungan, namun dengan memberikan beberapa persyaratan, yaitu melibatkan masyarakat setempat, memperhatikan pelestarian fungsi lingkungan, pelestarian potensi alam yang tersedia serta mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang ada di masyarakat.
4. Berdasarkan pendekatan *the seven steps of planning*, maka model pengembangan obyek wisata agro di Desa Wisata Tingkir adalah menerapkan model agrowisata berwawasan lingkungan, mengolah sumberdaya alam yang tersedia dengan melibatkan masyarakat setempat.

5. Pengembangan Desa Wisata Tingkir dapat dibangun menjadi Kawasan Desa Wisata Tingkir dengan mengoptimalkan lahan Kelurahan Tingkir Lor, serta memadukan hasil penelitian agrowisata pertanian dan agrowisata perikanan, dikelola secara ramah lingkungan.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat direkomendasikan beberapa hal dalam rangka pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, sebagai berikut:

Bagi Pemerintah

Beberapa rekomendasi bagi Pemerintah Kota Salatiga cq Dinas Pariwisata, Seni Budaya dan Olah Raga Kota Kota Salatiga, antara lain:

1. Perlu adanya upaya dari Dinas Pariwisata, Seni Budaya dan Olah Raga Kota Salatiga untuk menggali potensi obyek wisata agro berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir.
2. Sebagai modal awal dalam membangun agrowisata berwawasan lingkungan perlu menggandeng pengusaha yang telah berhasil mengembangkan wisata agro.
3. Desa Wisata Tingkir perlu dikembangkan dengan menambah obyek wisata baru, yaitu agrowisata buatan multi atraksi wisata disesuaikan dengan kondisi setempat. Sedangkan kerajinan konveksi yang semula diunggulkan untuk mengangkat nama Desa Wisata Tingkir, dialihkan menjadi obyek pendukung pengembangan Desa Wisata Tingkir.

4. Pengembangan agrowisata di Desa Wisata Tingkir berpotensi untuk menciptakan Salatiga sebagai kota agro di Jawa Tengah, karena tersedianya lahan pertanian dan letak yang strategis, mudah dikembangkan pada beberapa kelurahan di sekitarnya dalam Kawasan Desa Wisata Tingkir.
5. Dalam pengembangannya untuk memenuhi sarana penginapan, seyogyanya tidak mendirikan hotel atau losmen, namun memanfaatkan rumah-rumah penduduk sebagai rumah inap bagi pengunjung obyek wisata.
6. Pengembangan potensi wisata agro sebaiknya dilaksanakan oleh swasta dan masyarakat. Pemkot bertindak sebagai fasilitator dan motifator, supaya hasil yang diperoleh lebih maksimal, apabila Pemkot akan turut serta dalam pemodalan, sebaiknya melalui Badan Usaha Milik Daerah bekerjasama dengan swasta dan masyarakat.
7. Pengelolaan pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan melibatkan swasta dan bekerjasama dengan masyarakat, dengan prinsip bertumpu pada partisipasi masyarakat, memegang azas gotong-royong, dan manajemen terbuka.
8. Sebagian besar hamparan sawah di Desa Wisata Tingkir dan sekitarnya, perlu tetap dipertahankan sebagai sawah lestari, dapat dibudidayakan minapadi sekaligus akan berfungsi sebagai sawah wisata, sedangkan budidaya tanaman lainnya memanfaatkan tanah pertanian non persawahan.
9. Mengembangkan jenis tanaman hortikultura yang pada saat ini banyak dibutuhkan masyarakat. Dianjurkan untuk mengembangkan jenis tanaman

buah yang di daerah lain belum banyak berkembang, seperti Manggis, Kledung/Kesemek, disamping mengembangkan budidaya tanaman Langsep Kecandran dan tanaman-tanaman musiman lainnya, seperti Rambutan jenis Rapih, Kelengkeng, Jeruk dan beberapa tanaman impor yang memiliki harga jual tinggi dan jenis-jenis tanaman hias.

Bagi masyarakat

Pengembangan obyek wisata dari hasil kerajinan konveksi ke budidaya agro lebih banyak manfaatnya bagi masyarakat setempat karena tidak mengalihkan pekerjaannya sebagai petani. Oleh karena itu dalam upaya membangun obyek wisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir:

1. Seyogyanya masyarakat setempat tidak menolak upaya mewujudkan obyek wisata agro berwawasan lingkungan, karena akan banyak menyerap tenaga kerja dari penduduk setempat dan pengembangan budidaya agro tidak jauh berbeda dengan pekerjaan sehari-hari sebagai petani.
2. Masyarakat setempat dapat mengembangkan sendiri budidaya agro di atas lahannya sebagaimana obyek agrowisata petik buah strawbery yang berkembang di Desa Ciwidey Kabupaten Bandung.

Bagi Swasta

Pengembangan obyek wisata agro di Desa Wisata Tingkir akan mempunyai banyak manfaat bagi swasta yang bergerak pada bidang usaha budidaya agro dan pariwisata. Beberapa keuntungan mengembangkan obyek wisata berbasis pada budidaya agro di Desa Wisata Tingkir, antara lain:

1. Tanah di Kelurahan Tingkir Lor pada umumnya memiliki jenis latosol dan latosol coklat tua, merupakan jenis tanah subur, dapat ditanami berbagai jenis tanaman hasil budidaya pertanian.
2. Tersedianya pasokan air permukaan yang cukup, pengembang agrowisata tidak banyak memanfaatkan air tanah untuk pemeliharaan tanaman, sehingga lebih efisien.
3. Masyarakat setempat dan sekitarnya sebagian besar petani, pengembangan budidaya pertanian di Desa Wisata Tingkir tidak perlu lagi mendatangkan tenaga kerja pertanian dari luar kota. Masyarakat setempat dapat dibina sebagai plasma pengembangan budidaya agro.
4. Ketersediaan moda angkutan memadai, letak lokasi tidak jauh dengan terminal bis, dekat dengan rencana pembangunan jalan tol, akan menjadi lokasi yang strategis untuk mengembangkan obyek agrowisata berwawasan lingkungan.

Bagi Ilmu Pengetahuan

Pengembangan obyek agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir akan bermanfaat untuk:

1. Menambah pengetahuan. Aneka jenis tetumbuhan yang ditanam pada kawasan agrowisata akan mengundang rasa ingin tahu dari para pelajar, mahasiswa, peneliti maupun ilmuwan. Kehadirannya akan sangat membantu bagi mereka yang ingin menambah ilmu pengetahuan.
2. Tempat penelitian, dengan melengkapi kebun percobaan, kebun plasma nutfah, dan atau kebun arboretum jenis-jenis tanaman Indonesia disamping

akan menjadi obyek wisata sekaligus akan menjadi salah satu lokasi penelitian jenis-jenis tanaman Indonesia.

3. Pusat pengembangan ilmu botani di Jawa Tengah. Dengan mengembangkan berbagai jenis tanaman di Indonesia, maka akan menjadi pusat pengembangan ilmu botani satu-satunya di Jawa Tengah.
4. Memiliki nilai-nilai pelestarian lingkungan. Banyaknya pepohonan, selain dapat menyerap kebisingan, menjerap debu, menahan laju air hujan, juga dapat menjadikan udara segar dan nyaman. Keberadaan pepohonan akan memiliki fungsi hidrologis untuk menahan cadangan air. Selain itu, pemeliharaan berbagai jenis tanaman berguna untuk melestarikan sumber plasma nutfah tanaman budidaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, 1990. *Manajemen Penelitian*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Budihardjo, Eko, 1997. *Tata Ruang Perkotaan*, Bandung, Alumni.
- Darmawijaya, Isa, 1990. *Klasifikasi Tanah*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Departemen Kehutanan, 1996. *Materi Penyuluhan Kehutanan I*, Pusat Penyuluhan Kehutanan, tidak diterbitkan, Jakarta.
- Fandeli, Chafid dan Mukhlison, 2000. *Pengusahaan Ekowisata*, Penerbit Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada bekerjasama dengan Unit Konservasi Sumber Daya Alam DIY, dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin, 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*, Penerbit Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada dengan Pusat Studi Pariwisata Universitas Gajah Mada, Yogyakarta dan Kantor Kementarian Lingkungan Hidup RI, Jakarta.
- Gunawan, Myra P, 1997. Perencanaan Pembangunan Kepariwisata di Indonesia PJP I-PJP II, *Bunga Rampai Perencanaan Pembangunan di Indonesia*, penyunting Budhy Tjahjati, dkk, Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia-Grasindo, Jakarta.
- Hadi, Sudharto P, 1995. *Mengembangkan Pariwisata Yang Berkelanjutan* (Developing a Sustainable Tourism), Makalah disampaikan pada Diskusi Panel "Ecotourism" di Semarang, tanggal 9 Nopember 1995.
- Hadi, Sudharto P, 1997. *Metodologi Penelitian Sosial: Kuantitatif, Kualitatif dan Kaji Tindak*, FISIP-UNDIP, Semarang.
- Hadi, Sudharto P, 2001. *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*, Penerbit Gajah Mada University Press, Jogjakarta.
- Khadiyanto, Parfi, 2005. *Tata Ruang Berbasis Pada Kesesuaian Lahan*, Penerbit Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kusmaryadi, Endar Sugiarto, 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kusuma Seto, Ananto, 1983. *Konservasi dan Sumberdaya Tanah dan Air*, Kemala Mulia, Bengkulu.
- Marpaung, Happy, 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*, Penerbit Alfabet, Bandung.
- Nawawi, Hadari (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.

- Pania Asa, IDP, 2000. *Persepsi Penghuni Terhadap Pemukiman Resettlemen Bencana Alam*, Studi Kasus Resettlemen Pasca Bencana Alam Gempa Bumi dan Tsunami Kabupaten Dati II Sikka, Tesis. MPKD, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Patusuri, Syamsul Alam, 2004. *Perencanaan Kawasan Pariwisata*, Tidak diterbitkan, Modul Kuliah, Program Magister Pariwisata, Universitas Udayana, Bali.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri, 2005. *Sosiologi Pariwisata*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Poerbo, Hasan, 1999. *Lingkungan Binaan Untuk Rakyat*, Penerbit Yayasan Akatiga, Bandung.
- Purwodarminta, 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Rangkuti, Freddy, 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Setiadi, Rukuh dan Budiati, Lilin, 2000. *Strategi Pengelolaan Lingkungan: Dari Pendekatan No-Management Menuju Co-Management*. Jurnal Ilmiah Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Edisi April 2000.
- Soeparmoko, 1997. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Sudarto, Gatot, 1999. *Ekowisata Wahana Pelestarian Alam, Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan, dan Pemberdayaan Masyarakat*, Penerbit Yayasan Kalpataru Bahari, Jakarta.
- Sulistyantara, Bambang, 1990. *Pengembangan Agrowisata di Perkotaan*, Prosiding Simposium dan Seminar Nasional Hortikultura Indonesia 1990, Bogor, 13-14 Oktober 1990.
- Supardi, 1997. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Penerbit Alumni, Bandung.
- Suwantoro, Gamal, 2001. *Dasar-dasar Pariwisata*, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Sigit, Soehardi, 2001. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial, Bisnis, Manajemen*, Penerbit BPFE, Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa, Yogyakarta.
- Singarimbun dan Efendi, 2002, *Penentuan Sampel*, Penerbit Grafindo, Jakarta.
- Sirtha, Nyoman, 2005. Kebijakan Pembangunan Pariwisata Sebagai Program Unggulan, *Majalah Ilmiah Pariwisata*, Nomor 01/Th.I/Juni 2005, Universitas Udayana, Denpasar.
- Soehendra, F. Hartadi, 2001. Kepariwisata Berkelanjutan: Suatu Prespektif Menuju Kepariwisata Yang berkeadilan dalam *Jurnal Manajemen Pariwisata*, Volume I, Nomor 1, Desember 2001, Penerbit: Yayasan Triatma Surya Jaya, Kutai, Bali.

- Tirtawinata, Moh. Reza Fakhruddin, Lisdiana, 1996. *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*, Deskripsi Fisik, Jakarta.
- Wahab, Salah, 1996. *Manajemen Kepariwisata*, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Yoeti, Oka A, 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Penerbit Angkasa, Bandung.
- Yoeti, Oka A, 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Penerbit PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Yoeti, Oka A, 2000. *Ecotourism, Pariwisata Berwawasan Lingkungan Dalam Ekowisata, (Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup)*, Penerbit PT. Pertja, Jakarta.
- Yunus, Hadi Sabari, 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- _____.2005. *Majalah Ilmiah Pariwisata, Media Informasi dan Komunikasi Ikatan Alumni Magister Kajian Pariwisata (IKAMPARA)*, Nomor 01/Th.I/Jni 2005, Universitas Udayana, Denpasar.
- _____.2002. *Rencana Strategis Pembangunan Kota Salatiga Tahun 2002-2006*. Pemerintah Kota Salatiga, tidak diterbitkan.
- _____.2002 *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol.24 No.1 2002*. (http://www.panduan-bisnis-internet.com/bisnis/agro_bisnis.html).